



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201813594, 23 Mei 2018

## Pencipta

Nama : **IR. ENDANG SETYOWATI, GAGOEK HARDIMAN, DR. IR, , dkk**  
Alamat : Dsn Grobogan RT/RW 001/017 Kel/Desa Banjarnegoro Kec. Mertoyudan Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah , Magelang , Jawa Tengah, 56172  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **IR. ENDANG SETYOWATI, GAGOEK HARDIMAN, DR. IR, , dkk**  
Alamat : Dsn Grobogan RT/RW 001/017 Kel/Desa Banjarnegoro Kec. Mertoyudan Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah, Magelang, Jawa Tengah, 56172  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Buku**  
Judul Ciptaan : **MENGENAL LEBIH JAUH MASJID ISLAM JAWA Dalam Arsitektur Masjid Pathok Negro**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 5 Januari 2018, di Yogyakarta  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000109165

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	IR. ENDANG SETYOWATI	Dsn Grobogan RT/RW 001/017 Kel/Desa Banjarnegoro Kec. Mertoyudan Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah
2	GAGOEK HARDIMAN, DR. IR	Jl. Turangga Utara II/682 RT/RW 003/005 Kel/Desa Pedurungan Tengah Kec. Pedurungan Kota Semarang Prov. Jawa Tengah
3	TITIEN WORO MURTINI	Jl. Gaharu Utara I No. 1 RT/RW 002/012 Kel/Desa Sronol Wetan Kec. Banyumanik Kota Semarang Prov. Jawa Tengah
4	VINCENTIA RENI VITA SURYA	Jl. Sengkan No. 14-A Kentungan RT/RW 009/061 Kel/Desa Condongcatur Kec. Depok Kab. Sleman D.I. Yogyakarta

**LAMPIRAN PEMEGANG**

No	Nama	Alamat
1	IR. ENDANG SETYOWATI	Dsn Grobogan RT/RW 001/017 Kel/Desa Banjarnegoro Kec. Mertoyudan Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah
2	GAGOEK HARDIMAN, DR. IR	Jl. Turangga Utara II/682 RT/RW 003/005 Kel/Desa Pedurungan Tengah Kec. Pedurungan Kota Semarang Prov. Jawa Tengah
3	TITIEN WORO MURTINI	Jl. Gaharu Utara I No. 1 RT/RW 002/012 Kel/Desa Sronol Wetan Kec. Banyumanik Kota Semarang Prov. Jawa Tengah
4	VINCENTIA RENI VITA SURYA	Jl. Sengkan No. 14-A Kentungan RT/RW 009/061 Kel/Desa Condongcatur Kec. Depok Kab. Sleman D.I. Yogyakarta



Endang Setyowati  
Ing. Gagoek Hardiman  
Titien Woro Murtini  
Vincentia Reni Vita Surya

**MENGENAL LEBIH JAUH  
MASJID ISLAM JAWA**  
DALAM ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO



## **MENGENAL LEBIH JAUH MASJID ISLAM JAWA**

**DALAM ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO**

Penulis : Endang Setyowati  
Gagoek Hardiman  
Titien Woro Murtini  
Vincentia Reni Vita Surya  
Penyunting : Tim Penyusun  
Penata isi : Muhammad Surya Pradana  
Eka Montana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Cetakan I, 2017

### **Best Publisher**

Gedung Galangpress Center  
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225  
Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086  
Email: penerbit.best@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
*Setyowati, Endang. dkk.*

**MENGENAL LEBIH JAUH MASJID ISLAM JAWA**

**DALAM ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO**

Cet. I, 2017; 150 x 230 mm; 200 hlm.

ISBN: 978-602-8620-62-8

# Kata Pengantar

Sepenuh rasa syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas semua karunia dan barokahnya hingga buku Masjid Pathok Negoro bisa disusun dan diterbitkan. Dalam buku ini disajikan profil Masjid Pathok Negoro disertai dengan deskripsi singkat tentang sejarah, sistem pengelolaan masjid, kondisi kawasan, kondisi lingkungan, kondisi bangunan, lansekap, ekterior dan interior masjid, struktur bangunan masjid, dan kelengkapan bangunan serta lokasi masjid dalam peta Yogyakarta.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan akan menambah khasanah arsitektur bangunan bersejarah di Indonesia khususnya Yogyakarta. Karakteristik, keunikan, perkembangan, konsep dan filosofinya menjadi satu kesatuan arsitektur yang tak terpisahkan. Lima buah masjid yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling adanya keterkaitan diantaranya menjadi salah satu bagian yang unik dari konsep rancangannya. Konsep Mancapat menjadi bagian penting atas keberadaan masjid Pathok Negoro. Masjid Pathok Negoro yang ada satu-satunya di Indonesia menjadi kekayaan arsitektur yang penting untuk diungkapkan.

Beberapa kemudahan sekaligus kendala dan kekurangan dalam penyusunan buku ini menjadi bagian dalam proses yang patut dilalui untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kontribusi banyak pihak sangat berarti bagi Tim penyusun. Untuk itu Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan terkait dalam proses penyusunan buku ini. Terima kasih juga kepada para mahasiswa prodi Aritektural FST Universitas Teknologi Yogyakarta yang banyak membantu di lapangan dan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku

ini bermanfaat untuk kemajuan arsitektur dan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Salam,

Tim penyusun

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar — 3**

**DAFTAR ISI — 4**

- A. SEJARAH MASJID PATHOK NEGORO — 15**
  - B. SISTEM PENGELOLAAN MASJID — 19**
  - C. KONFIGURASI MASJID DALAM PETA KOTA YOGAKARTA — 21**
- 1 MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA — 25
    - 1.1 SEJARAH MASJID — 26
    - 1.2 KAWASAN DAN LINGKUNGAN MASJID — 30
    - 1.3 SISTEM PENGELOLAAN MASJID — 32
    - 1.4 EKSTERIOR MASJID — 34
      - 1.4.1 LANSEKAP — 34
      - 1.4.2 SELUBUNG BANGUNAN — 44
    - 1.5 INTERIOR MASJID — 49
      - 1.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN — 49
      - 1.5.2 ORNAMEN — 50
      - 1.5.3 KELENGKAPAN BANGUNAN — 52
  - 2 MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING — 55
    - 2.1 SEJARAH MASJID — 56
    - 2.2 SISTEM PENGELOLAAN MASJID — 60
    - 2.3 KAWASAN DAN LINGKUNGAN MASJID — 62
    - 2.4 EKSTERIOR MASJID — 76
      - 2.4.1 LANSEKAP — 76
      - 2.4.2 SELUBUNG BANGUNAN — 77
    - 2.5 INTERIOR BANGUNAN — 83
      - 2.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN — 83
      - 2.5.2 ORNAMEN — 84
      - 2.5.3 KELENGKAPAN BANGUNAN — 87

- 3 MASJID PATHOK NEGORO MLANGI — 89
  - 3.1 SEJARAH MASJID — 90
  - 3.2 SISTEM PENGELOLAAN MASJID — 94
  - 3.3 LINGKUNGAN MASJID — 95
  - 3.4 EKSTERIOR MASJID — 96
    - 3.4.1 LANDSEKAP — 96
    - 3.4.2 SELUBUNG BANGUNAN — 108
  - 3.5 INTERIOR MASJID — 110
    - 3.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN — 110
    - 3.5.2 ORNAMEN — 112
    - 3.5.3 KELENGKAPAN BANGUNAN — 112
- 4 MASJID PATHOK NEGARA DONGKELAN KAUMAN — 115
  - 4.1 SEJARAH MASJID — 116
  - 4.2 SISTEM PENGELOLAAN — 120
  - 4.3 LINGKUNGAN MASJID — 122
  - 4.4 EKSTERIOR MASJID — 122
    - 4.4.1 LANDSEKAP — 123
    - 4.4.2 SELUBUNG BANGUNAN — 138
  - 4.5 INTERIOR MASJID — 138
    - 4.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN — 140
    - 4.5.2 ORNAMEN — 140
- 5 MASJID PATHOK NEGARA BABADAN — 143
  - 5.1 SEJARAH MASJID — 144
  - 5.2 SISTEM PENGELOLAAN MASJID — 146
  - 5.3 LINGKUNGAN MASJID — 145
  - 5.4 EKSTERIOR MASJID — 156
    - 5.4.1 LANDSEKAP — 157
    - 5.4.2 SELUBUNG BANGUNAN — 138
  - 5.5 INTERIOR MASJID — 162
    - 5.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN — 162
    - 5.5.2 ORNAMEN — 164
    - 5.5.3 KELENGKAPAN BANGUNAN — 164



6	MASJID PATHOK NEGORO WONOKROMO BANTUL —	169
6.1	SEJARAH MASJID —	170
6.2	ARSITEKTUR MASJID —	173
6.3	SISTEM PENGELOLAAN MASJID —	175
6.4	LINGKUNAN MASJID —	175
6.5	EKSTERIOR MASJID —	176
6.5.1	LANDSEKAP —	176
6.5.2	SELUBUNG MASJID —	188
6.6	INTERIOR MASJID —	189
6.6.1	STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN —	189
6.6.2	ORNAMEN —	189
6.6.3	KELENGKAPAN BANGUNAN —	192
	<b>KESIMPULAN —</b>	<b>196</b>
	<b>PENUTUP —</b>	<b>197</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA —</b>	<b>198</b>
	<b>TENTANG PENULIS —</b>	<b>201</b>









# Masjid Pathok Negoro

## LATARBELAKANG

Agama Islam dikatakan telah masuk ke Indonesia pada abad I Hijriyah atau pada 7 Masehi. Pada waktu itu pemahaman Islam belum terlalu berpengaruh pada masyarakat yang masih berpaham Animisme-dinamisme dari ajaran Hindu Budha yang telah terlebih dahulu ada di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan dibawa oleh para pedagang dari India, Cina dan Arab (wikipedia.org; Rizki Aulia, 2013)

Islam mulai berkembang dan menjadi paham baru bagi masyarakat Indonesia setelah disebarkan oleh Walisongo yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat dan Sunan Gresik/Maulana Malik Ibrahim (Aris Hidayat, 2011).

Sejarah Islam di Indonesia, dimuali sejak runtuhnya kerajaan majapahit (Hindu) oleh kerajaan Islam (Demak) pada abad 16 (Depari, 2013). Sejak saat itu kerajaan Islam mulai ada di pesisir pulau Jawa dan berkembang sampai ke Jawa pedalaman.

Kasultanan Yogyakarta termasuk salah satu kerajaan Islam di pulau Jawa. Atau sering disebut kerajaan Islam Jawa. Hal ini dimulai dengan pindahnya ibu kota kerajaan Islam dari Pajang ke Kota Gede Yogyakarta. Penguasa kerajaan atau Sultan, menjadikan agama Islam sebagai agama negara.

Sri Sultan Hamengkubuwana I, sebagai raja pertama Kasultanan Yogyakarta, melakukan pembenahan pada wilayah kerajaannya setelah

sebelumnya terjadi perpecahan kerajaan Islam Jawa ini. Perpecahan yang diakhiri dengan perjajnan Giyanti (1755) oleh VOC (Dipari, 2013). Dalam menata ruang kota kerajaan Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwana I menentukan batas wilayah dengan menggunakan konsep *Mancapat*, yang penjabarannya adalah *Kiblat papat limo pancer* (Dipari, 2013, Handiwinoto, 2015). Konsep ini merupakan masukan atau nasehat dari Kyai Fasih, salah seorang kerabat raja yang banyak belajar tentang ilmu agama Islam. Konsep *kiblat papat limo pancer* ini dimanifestasikan ke dalam penempatan masjid Pathok Negoro di empat penjuru mata angin wilayah Kasultanan Yogyakarta.

## **PERMASALAHAN**

Perkembangan pemahaman Islam dan pengaruh pengalaman spiritual di tanah suci Makah membawa dampak pada budaya masyarakat terhadap wujud arsitektur masjid di Indonesia. Arsitektur masjid di Indonesia bergeser dengan arsitektur masjid di Timur Tengah (A'yun.,Q, 2015).

Kyai Fasih sebagai penasehat Sri Sultan Hamengkubuwana I, sebelum merencanakan masjid Pathok Negoro bersama HB I, dikirim ke Makah untuk memunaikan ibadah haji. Setelah pulang dari Makah, Kyai Fasih bersama HB I menentukan konsep masjid Pathok Negoro. Pengalaman Kyai Fasih di Makah secara arsitektur tidak membawa pengaruh terhadap rancangan masjid Pathok Negoro.

Hal ini memunculkan permasalahan mengapa arsitektur masjid Pathok Negoro tidak terpengaruh oleh pengalaman Kyai Fasih terhadap arsitektur Islam di Makah. Seberapa besar pengaruh arsitektur Islam dari Makah pada masjid Pathok Negoro. Bentuk arsitektur apa yang digunakan pada bangunan masjid Pathok Negoro.



## **TUJUAN**

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberi gambaran tentang arsitektur masjid Islam yang memiliki arsitektur yang berbeda dengan bangunan masjid Islam pada umumnya yang banyak menggunakan arsitektur Islam dari beberapa negara Islam, seperti arsitektur Islam Timur Tengah, Hindia, Cina dan Gujarat.

Arsitektur masjid Pathok Negoro akan memperkaya arsitektur bangunan ibadah Islam di Indonesia.





## A. SEJARAH MASJID PATHOK NEGORO

Menurut sejaranya masjid Pathok Negoro adalah masjid yang didirikan oleh Sultan sebagai “Pathok” negoro kekuasaan kerajaan Mataram pada waktu itu (Depari, 2013). Masjid Pathok Negoro merupakan implementasi dari konsep Jawa *Macapat* (*Kiblat Papat Limo Pancer*) yang terdiri dari 5 buah masjid (Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan empat buah masjid yang lokasinya berada di empat penjuru batas kota kerajaan Mataram Yogyakarta). Dalam Islam, Kiblat sangat penting artinya terkait dengan ibadah-ibadah dalam agama Islam. Kiblat artinya arah terpusat. Kiblat dalam Islam adalah Ka’bah. Semua ibadah dilakukan dengan arah ke Ka’bah. *Kiblat Papat* dalam konsep Mancapat berwujud masjid. Masjid sebagai bangunan untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan sholat-sholat jum’at dan lainnya. Maka konsep Mancapat diwujudkan dalam bentuk masjid Pathok Negoro.

Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 setelah perjanjian Giyanti yang memecah kerajaan Mataram

menjadi 2 bagian. Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I (HB I). Sri Sultan HB I memerintah kerajaan Yogyakarta dibantu oleh patih Danureja. Dalam pemerintahannya, HB I masih memberlakukan undang-undang seperti pada waktu Mataram belum terpecah menjadi 2 bagian. Undang-undang dan peraturan tersebut adalah dalam bidang kehidupan beragama (Islam) dan kehidupan masyarakat. Pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat diselesaikan dalam Peradilan *Surambi* atau hukum *nDalem Ing Surambi*. Badan peradilan ini diketuai oleh 4 orang Kyai Penghulu yang selanjutnya disebut Pathok Negoro (H. Suprobo, 2015).

Keempat Kyai ini selanjutnya mendapat tugas penting dengan penempatan mereka di empat Masjid milik Kraton yang berada di Mlangi, Wonokromo, Ploso Kuning, dan Dongkelan. Keempat Kyai bertugas untuk menyebarkan agama Islam melalui empat penjuror kota. Pengangkatan Kyai Pathok Negoro mendapat *Surat Kekancingan* dari Sri Sultan HB II yang ditanda tangani oleh Patih Danuraja B.P.H. Hadiwinata tanggal 4 Mei 1933 (Indri, 2015).

Pathok Negoro berasal dari kata *Pathok* yang memiliki beberapa pengertian :

1. Suatu benda yang dapat ditancapkan baik berupa kayu atau yang lainnya dengan maksud sebagai batas atau tanda
2. Bersifat tetap dan tidak bisa ditawar-tawar lagi
3. Tempat para ronda berkumpul
4. Sawah pembagian yang sama
5. Aturan
6. Dasar hukum

*Negoro* artinya Kerajaan/ Pemerintahan. Pathok Negoro berarti batas negoro, aturan negoro atau dasar hukum negoro. Masjid Pathok

Negoro tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun juga memiliki fungsi kemasyarakatan yang meliputi fungsi politis dan keagamaan.

Secara arsitektural bentuknya memiliki kemiripan dengan masjid Agung Yogyakarta. Hal ini sebagai bentuk legitimasi masjid milik Kasultanan Yogyakarta. Ciri arsitektur lainnya, atap berbentuk Tajug bersusun dua, memiliki kentongan dan bedug. Atap Tajug dengan mahkota di atasnya. Terdapat kolam keliling, pohon sawo kecil, mimbar dan tongkat yang ada di dalam masjid.







## B. SISTEM PENGELOLAAN MASJID

Masjid Pathok Negro merupakan sistem strategis politik negara kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta. Masjid didirikan atas perintah Sultan. Sistem pengelolaan menjadi tanggung jawab kraton Yogyakarta. Kerusakan dan perbaikan secara fisik menjadi perhatian dan tanggung jawab kraton Yogyakarta. Sistem pengelolaan dilakukan dengan mengangkat abdi dalem Kraton yang bertanggung jawab pada keberlanjutan masjid. Baik secara fisik maupun kegiatan-kegiatan pada masjid. Abdi dalem di masjid Pathok Negro diberi gelar Mas Ngabei. Masjid-masjid ini didirikan pada kurun waktu 1700 hingga 1800-an. Secara politis pendirian masjid ini merupakan bentuk penegasan kekuasaan Keraton Islam Mataram namun juga merupakan strategi kontrol wilayah karena saat bersamaan Belanda juga menguasai sebagian wilayah-wilayah yang sama untuk usaha perkebunan dan pertanian tebu. (Maryono & Mustofa, 2016). Salah seorang abdi dalem yang menjadi rohaniawan Kraton (Bp. Ridwan) menjelaskan

bahwa pada awalnya semua masjid milik Kraton termasuk masjid Pathok Negoro dikelola langsung oleh Kraton dengan mengirim abdi dalem untuk menjadi imam, khatib dan muazin serta membina dan mengembangkan ajaran Islam di setiap lingkungan masjid. Abdi dalem-abdi dalem ini hanya bertugas pada hari Jumat saja. Namun dalam perkembangannya beberapa masjid mulai dikelola oleh masyarakat setempat. Perkembangan faham ajaran Islam dan pemahaman terhadap budaya menyebabkan beberapa hal hilang pada masjid-masjid ini. Antara lain peringatan ulang tahun raja yang dahulu sering dilakukan di setiap masjid *kagungan dalem* sekarang hilang. Beberapa Bedug pada masjid juga hilang karena ada pemahaman yang tidak sejalan dengan tradisi dan budaya, dengan pemahaman ajaran Islam yang menurut masyarakat bertolak belakang atau menimbulkan bid'ah. Pihak Kraton juga mengakui bahwa pada masa HB V, fokus kerajaan adalah strategi berperang melawan Belanda. Sehingga manajemen Kraton kurang diperhatikan. Semakin hari pengelolaan masjid semakin jauh dari nilai-nilai tradisi, karena pemahaman ajaran Islam yang memaknai bahwa budaya yang berlaku selama ini penuh dengan *khurafat*. Sebagai akibat berikutnya Keraton yang penuh nilai budaya dan tradisi semakin jauh dengan masjid yang dimilikinya.



## **C. KONFIGURASI MASJID DALAM PETA KOTA YOGAKARTA**

Menurut Handinoto (2012) dan (Depari, 2013), masjid Pathok Negro terdiri dari 5 buah masjid, yaitu masjid Gedhe Kauman sebagai pusat dan empat masjid Pathok Negro yang lokasinya di empat penjuru mata angin pada batas kota Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta. Namun pada kenyataan di lapangan, terdapat lima buah masjid Pathok yang berlokasi di penjuru-penjuru kota pada posisi empat penjuru mata angin.

Masjid Pathok Negro terdiri dari masjid Kraton Yogyakarta sebagai pusat, masjid Mlangi di bagian barat laut batas wilayah, Masjid Ploso Kuning di bagian timur laut, masjid Dongkelan di bagian Barat daya, masjid Babadan ada di bagian tenggara dan masjid Wonokromo di bagian tenggara bagian selatan (gambar 1).

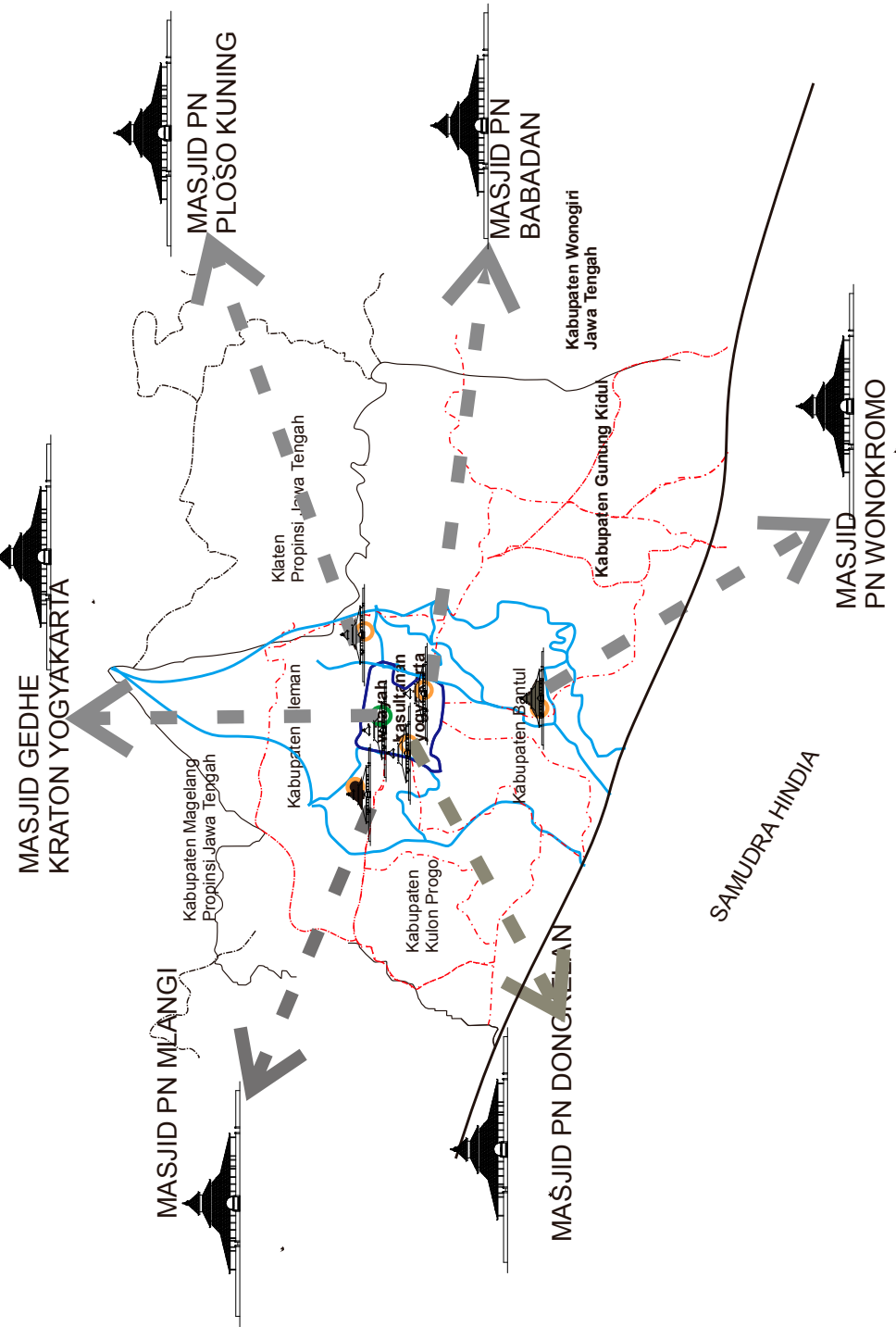
Masing-masing masjid memiliki kontribusi yang tinggi terhadap sistem ketatanegaraan Kasultanan Yogyakarta, baik secara spasial, makna, fungsi dan kedudukannya.

Fungsi utama sebagai Pathok/ketahanan wilayah kekuasaan negara, maka keberadaan masjid ini sampai kapanpun sangat berarti dalam tata kota dan tata wilayah kerajaan Islam Jawa di Yogyakarta. Keberadaan Kraton Yogyakarta yang sampai saat ini menjadi nafas kehidupan di Yogyakarta menjadi satu kesatuan dengan keberadaan masjid Pathok Negoro. Dalam artian, Kraton Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan masjid Pathok Negoro. Masjid menjadi bagian dari tata ruang kenegaraan Kasultanan Yogyakarta.

Yang lebih spesifik lagi, bahwa masjid Pathok Negoro hanya dapat dijumpai di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai sebuah Kerajaan Islam Jawa atau saat ini sering disebut sebagai Kasultanan Yogyakarta. Arsitek, perencana wilayah kerajaan yaitu Sultan Hamengkubuwana I, merencanakan strategi ketahanan wilayahnya sendiri. Sehingga masjid Pathok Negoro tidak dijumpai pada kerajaan Islam Jawa lainnya.

Konsep yang digunakan sebagai konsep Mancapat yang merupakan konsep Jawa, diproyeksikan dalam bentuk penataan ruang kawasan Kasultanan Yogyakarta, dengan masjid Pathok Negoro sebagai karakter batas spasialnya. Konsep perletakkannya merupakan disain tata ruang yang mengandung nilai politis strategis dalam mempertahankan keberadaan wilayah terhadap serangan dari luar, terutama kekuasaan pemerintah Belanda yang pada waktu itu menduduki wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Yogyakarta dianggap sebagai wilayah yang membahayakan oleh Belanda. Sehingga Belanda berusaha menanamkan kekuasaannya di Yogyakarta.



Gambar 1 : Peta lokasi Masjid Pathok Negro Dalam Peta Yogyakarta  
 Sumber : diambil dari google map, digambar ulang oleh team penyusun





# 1. MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA



## 1.1. SEJARAH MASJID

Masjid Gedhe Jogjakarta adalah masjid tertua yang dibangun oleh Kerajaan Islam Ngayogyakarta Hadiningrat atau Kasultanan Jogjakarta (gambar 1-1). Masjid Gedhe dibangun setelah Sri Sultan Hamengku Buwana I selesai membangun kraton baru, sebagai pusat pemerintahan baru hasil dari perundingan Giyanti pada 13-Februari-1755 (Abimnyu, 2015). Perundingan Giyanti merupakan penyelesaian akhir konflik internal Kerajaan Mataram akibat intervensi Belanda, sehingga Kerajaan Mataram dipecah menjadi dua, yaitu Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat.

Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah seorang muslim yang taat beribadah, rajin mengerjakan sholat, puasa wajib dan puasa senin-kamis. Beliau juga pemberani dalam ber-*amarmakruf-nahi mungkar* artinya berani membela kebenaran, membersihkan kemaksiatan, menegakkan keadilan dan tidak takut berperang melawan pen-jajahan. Ketika

perang gerilya melawan Belanda, ia membuat pos-pos strategis untuk pasukannya dilengkapi dengan Mushola. Oleh karena itu, maka ketika Sri Sultan Hamengku Buwana I jadi raja, di samping membangun keraton ia pun juga mengutamakan membangun masjid jamik, sebagai sarana ibadah raja bersama rakyatnya. Dengan demikian, maka pada tahun 1775 M, Sri Sultan Hamengku Buwana I berhasil membangun masjid yang diberi nama awal (Masjid Gedhe, kemudian masjid itu dikenal pula dengan nama Masjid Agung, dan





Gambar 1.1 : Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta th. 1755  
Sumber : [www.merahputih.com](http://www.merahputih.com)

Masjid Besar, pada akhir ini ditetapkan sebagai Masjid Raya Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun letak Masjid Gedhe di sebelah barat laut Kraton Jogjakarta, di barat Alun-alun Jogjakarta. (hasil wawancara dengan bapak Lika. S, 2017, salah satu abdi dalem di mesjid Gedhe Kotagede).





Dalam rangka memakmurkan Masjid Gedhe, kepengurusannya dipegang oleh Penghulu Kraton, dibantu oleh Ketib, Modin, Merbot, dan *Abdi Dalem Pamethakan* serta *Abdi Dalem Kaji Selusinan* dan *Abdi Dalem Barjamangah*. Mereka itu sebagian ditempatkan di lingkungan sekitar Masjid Gedhe, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kampung bernama Pakauman ( tempat para Kaum = Qoimmuddin = Penegak Agama ). Dengan demikian Masjid Gedhe menjadi makmur, sebagai pusat berjama'ah dan juga menjadi pusat pengkajian serta pengadilan agama Islam di Jogjakarta.

Mesjid Gedhe Jogjakarta merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dengan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Masjid Gedhe didirikan pada tanggal 29 Mei 1755.

Pemrakarsa adalah Sultan dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat, sedangkan sebagai arsiteknya yang terkenal waktu itu Kyai Wiryokusumo.

Tahun 1775 dibangun Serambi Masjid Gedhe yang fungsinya untuk sholat, dan sebagai "Al Mahkamah Al Kabiroh", yaitu sebagai pertemuan Alim Ulama, Pengajian Dakwah Islamiyah, Mahkamah untuk Pengadilan masalah keagamaan, pernikahan, perceraian, dan pembagian waris. Selain itu juga untuk peringatan hari-hari besar Agama Islam. Pada tahun 1840 dibangun Regol Masjid yaitu pintu gerbang yang dikenal sebagai Gapuro, berasal dari kata "ghofuro" (dalam bahasa Jawa = pengapuro, artinya dimaafkan) (Sumalyo, 2000).

## 1.2. KAWASAN DAN LINGKUNGAN MASJID

Masjid berada di dalam kawasan dalam Beteng Baluwarti Kraton Yogyakarta. Masjid merupakan salah satu kelengkapan konsep tata ruang kerajaan Islam Jawa, yang terdiri dari Kraton, Alun-alun, masjid dan pasar (Setyowati, 2000). Masjid Gedhe merupakan masjid ke-Agungan Kraton Yogyakarta. Terletak di sebelah utara Kraton dan sebelah barat alun-alun utara. Di belakang masjid adalah permukiman Kampung Kauman Yogyakarta (gambar 1.4)

Menurut Bp. Like S, seorang abdi dalem yang ditugaskan sebagai penanggung jawab masjid Gedhe Mataram di Kota Gedhe, konsep tata ruang ini juga disebut sebagai konsep Mancapat. Artinya dalam suatu negara Islam Jawa, tata ruang sebuah kerajaan harus terdiri dari empat unsur, yaitu :

1. Kraton
2. Alun-alun
3. Masjid
4. Pasar

Empat komponen ini selalu ada pada tata ruang kerajaan Islam Jawa. Ketika Kraton masih berada di Kota Gedhe, konsep tata ruang ini juga terlihat. Kerajaan Pleret sebagai lokasi Kraton juga memiliki pola tata ruang yang sama.

Seperti halnya pola tata ruang kerajaan Islam di kota Cirebon dan Solo, terlihat juga memiliki pola tata ruang mancapat ini. Keempat komponen tersebut juga selalu terlihat di dalamnya.







### 1.3. SISTEM PENGELOLAAN MASJID

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta merupakan masjid milik kraton Yogyakarta. Pengelolaan masjid dilakukan oleh abdi dalem Pengulon. *Abdi dalem Pengulon* bertugas dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan masjid. Disebut Pengulon karena lokasi tempat tinggal abdi dalem ada di sebelah barat/kulon (Jawa) kraton Yogyakarta. Abdi dalem pengulon memiliki hak untuk memilih kaum untuk masjid. Kaum adalah petinggi atau pimpinan dalam menjalankan segala kegiatan ibadah di masjid. Kaum diangkat oleh raja. Kaum diberi tanah *palungguhan* atau tanah tempat tinggal di belakang masjid. Maka sampai saat ini berkembang permukiman Kauman. Yaitu permukiman dari keluarga Kaum, yang tinggal secara turun temurun di kampung Kauman.

Masyarakat Kauman terkenal sebagai *juragan* batik. Mereka memiliki produksi batik di setiap rumahnya. Batik-batik itu diproduksi dengan berbagai peralatan produksi batik secara turun temurun. Pemasaran hasil batik masyarakat Kauman meluas di seluruh Yogyakarta. Terutama di pasar Beringharjo yang lokasinya dekat dengan kampung Kauman. Namun setelah tahun 2000-an, banyak *juragan* batik yang mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena persaingan batik dengan batik printing atau batik cap. Sehingga banyak produsen batik yang tidak lagi memproduksi batik. Mereka beralih ke bisnis makanan. Tidak







heran jika pada bulan Ramadhan kampung Kauman terkenal dengan kampung makanan. Pada hari-hari biasapun banyak penjual makanan di kampung Kauman. Produksi makanan mereka terkenal enak dan jenis makanannya banyak dan beragam.

## 1.4. EKSTERIOR MASJID

### 1.4.1. LANSEKAP

Lansekap masjid terdiri dari pagar keliling sebagai batas antara site masjid dengan permukiman kampung Kauman. Terdapat pintu gerbang utama di sisi timur pagar. Atap bangunan pintu gerbang berupa atap Semar Tinandu. Pintu gerbang berupa dinding bata tebal yang sekaligus sebagai kolom penyangga atap. Pintu berupa pintu besi. Di kanan kiri terdapat lobang pintu yang lebih kecil. Pintu gerbang utama berkesan monumental. Di sisi utara, barat dan selatan terdapat gerbang dengan ukuran yang lebih kecil. Gerbang di sebelah utara beratap Semar Tinandu. Gerbang di bagian barat dan selatan berbentuk lengkungan dengan pintu rangka besi.

Setelah melewati pintu gerbang adalah halaman masjid. Pada halaman masjid ada 2 buah bangunan *Pagongan*<sup>1</sup>. Bangunan ini sebagai tempat menyimpan *Gamelan*. Ada dua buah gamelan, di sisi utara dan selatan. Masing-masing bernama Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu (<https://kusanantokarasan.com>).

Alat Gamelan ini digunakan pada saat pelaksanaan upacara Sekatenan. Gamelan digunakan untuk mengiringi jalannya Gunungan pada prosesi Sekaten. Di halaman masjid juga berdiri 2 (dua) buah pohon beringin besar di sisi selatan dan sisi utara. Selanjutnya terdapat pagar keliling yang mengelilingi bangunan masjid. Pada pagar ini terdapat 3 buah pintu gerbang. Di sisi timur yang dihubungkan dengan selasar masjid, di sisi selatan dan sisi utara. Di sisi pagar bagian dalam terdapat kolam keliling sepanjang pagar. Lebar kolam 1.5 meter.

---

1 Pagongan adalah bangunan berdenah bujur sangkar, dengan peninggian lantai dari tanah. Atap bangunan berbentuk Piramid. Fungsi bangunan sebagai tempat menyimpan gamelan keramat bernama Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu Gamelan ini digunakan dan ditabuh pada waktu prosesi Gunungan pada perayaan Sekaten

Menurut informasi bapak Topo, salah satu warga Kauman, dahulu lebar kolam 8 meter, selebar ruang antara pagar dengan lantai selasar masjid. Pada awal berdirinya masjid, air kolam diambil dari mata air yang berasal dari sungai Winongo. Namun sekarang air kolam diambil dari saluran air di sekitar kampung Kauman. Air kolam ini dahulu menjadi satu kesatuan dengan air *Jagang/parit* di batas luar beteng Baluwarti .

Menurut sejarah konsep Islam, air kolam digunakan sebagai batas suci ke bangunan masjid. Unsur air menjadi salah satu bagian dari arsitektur Islam (Hattstein, 2004). Unsur air dapat berupa air mancur, kolam, jagang dan sebagainya. Di masjid Gedhe Kraton Yogyakarta ini, unsur air digunakan pada kolam keliling bangunan.

Tempat wudlu ada di sisi selatan dan utara masjid. Tempat wudlu berupa bangunan bak air di bawah atap berbentuk Piramid. Bagian selatan adalah tempat wudlu untuk wanita dan di bagian utara adalah tempat wudlu untuk pria.

Orientasi bangunan masjid ke barat timur. Orientasi bangunan masjid ini tegak lurus terhadap orientasi bangunan Kraton dan alun-alun.

Sesuai dengan syariat Islam, bahwa arah kiblat di Indonesia bukan ke arah barat persis, tetapi agak menyerong ke arah utara. Artinya arah kiblat lebih ke arah Barat laut. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan garis-garis bangunan yang tidak sejajar dengan garis-garis shof sholat. Penataan karpet masjid sebagai sajadah dibuat dalam garis yang mengarah atau serong ke arah barat laut.

Karena garis karpet ini merupakan patokan arah kiblat sholat, maka garis-garis karpet ini terlihat tidak sejajar dengan garis bangunan. Banyak bagian-bagian lantai yang tidak bisa tertutup karpet.

Pada gambar 1-3 memperlihatkan adanya kolam keliling dan pelataran masjid. Dahulu, pelataran ini adalah kolam. Karena kebutuhan

ruang pada waktu-waktu tertentu dengan jumlah jamaah yang tidak bisa tertampung di bangunan masjid dan serambi, maka bagian kolam ini ditutup dengan lantai paving. Sehingga pelataran ini juga bisa digunakan untuk tempat sholat pada waktu-waktu dimana jamaah masjid sangat banyak.

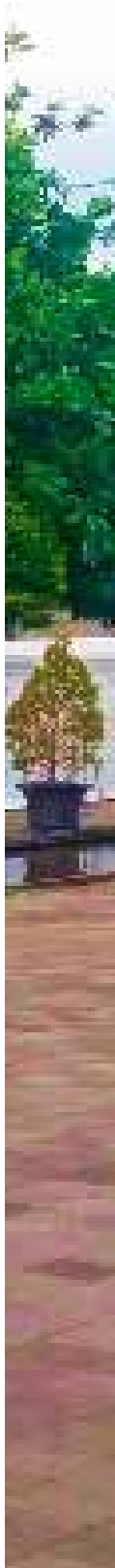
Pada pelataran luar bagian selatan masjid banyak penjual makanan, diantaranya penjual bakso, mie ayam, sosis bakar, es dan lain sebagainya. Para penjual ini sebagian besar penduduk Kauman. Mereka berjualan setiap hari, terutama pada hari-hari besar dan hari libur. Di sisi timur ada ibu-ibu tua penjual telur rebus dengan warna merah dan mainan anak dari bambu. Ibu-ibu ini berjualan setiap hari sejak tahun 1973. Walaupun tidak setiap hari dagangannya habis, tetapi ibu-ibu ini setiap hari selalu berdagang.

Di bagian barat masjid terdapat makam. Makam ini merupakan makam tokoh Muhammadiyah, yang bernama Kyai Dahlan dan Nyai Dahlan. Arti makam di kompleks masjid sebagai bentuk layout ruang masjid Jawa pada umumnya.

Di sebelah selatan makam berdiri sekolah TK dan SD. Sekolah ini merupakan fasilitas lingkungan kampung Kauman.

Anak-anak usia sekolah di kampung Kauman banyak yang bersekolah di sekolah ini. Namun banyak juga anak-anak yang berasal dari luar kampung Kauman bersekolah di sini.

Setiap pagi dan pada jam-jam sekolah banyak ibu-ibu mengantar anak-anaknya bersekolah. Kegiatan belanja oleh ibu-ibu yang mengantarkan sekolah berada di dekat pintu gerbang bagian selatan. Penjual sayuran selalu menggelar dagangannya setiap pagi hingga siang di dekat pintu gerbang selatan yang menghubungkan masjid dengan jalan Kauman.





Gambar 1-3 : Pelataran masjid Gedhe keraton Yogyakarta  
Sumber : Data Survey 2017

Bangunan masjid Gedhe Kraton Yogyakarta berorientasi ke utara dan selatan. Sehingga arah masjid berada pada posisi barat timur. Mihrab berada di sisi barat. Bangunan yang lainnya mengikuti orientasi bangunan utama. Dengan berkembangnya Islam di Jawa khususnya di Yogyakarta, maka arah shof sholat menjadi miring sekitar  $27^\circ$  dari arah barat ke utara. Di bagian barat masjid terdapat makam. Makam ini merupakan makam tokoh Muhammadiyah. Arti makam di komplek masjid sebagai bentuk lay out ruang masjid Jawa pada umumnya. Makam ini tidak dikeramatkan.

Keterangan Gambar :

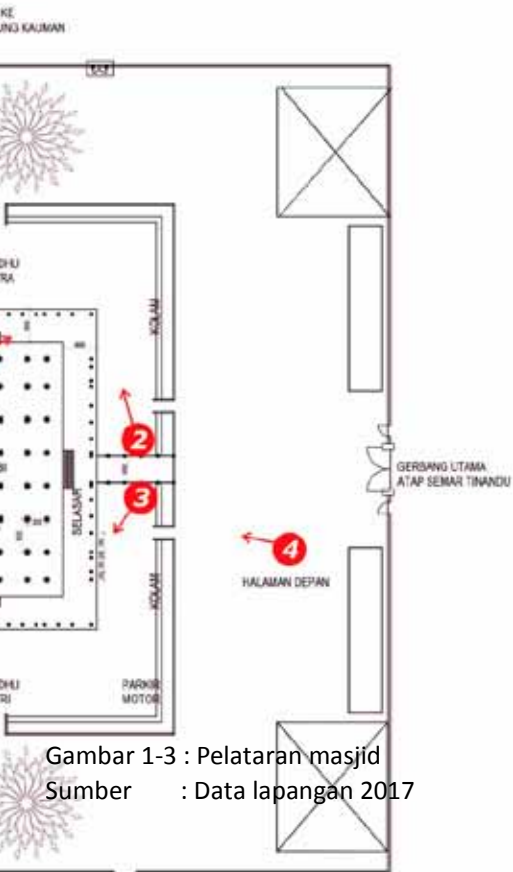
1. Serambi Masjid
2. Halaman Masjid Gedhe kauman, view ke utara
3. Halaman masjid gedhe kauman, view ke selatan
4. Halaman masjid gedhe kauman, view dari depan
5. Interior masjid



KAMPUNG KALIMAN



Gambar 1-4 : Denah site



Gambar 1-3 : Pelataran masjid  
Sumber : Data lapangan 2017



tuasi masjid

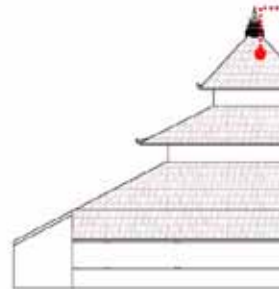
Gambar 1-4 : Denah situasi masjid  
Sumber : Survey lapangan 2017

Tampak bangunan memperlihatkan adanya karakter atap bangunan (gambar 1-5). Berupa atap Tajug bersusun tiga pada bangunan utama. Dilanjutkan dengan atap bangunan serambi berbentuk limasan kam-pung. Secara struktural atap ini bertemu pada teritisan. Sambungan antara atap bangunan utama dengan bangunan serambi dibuat talang dari plat besi berbentuk lengkung setengah lingkaran yang memanjang se-panjang teritisan atap.

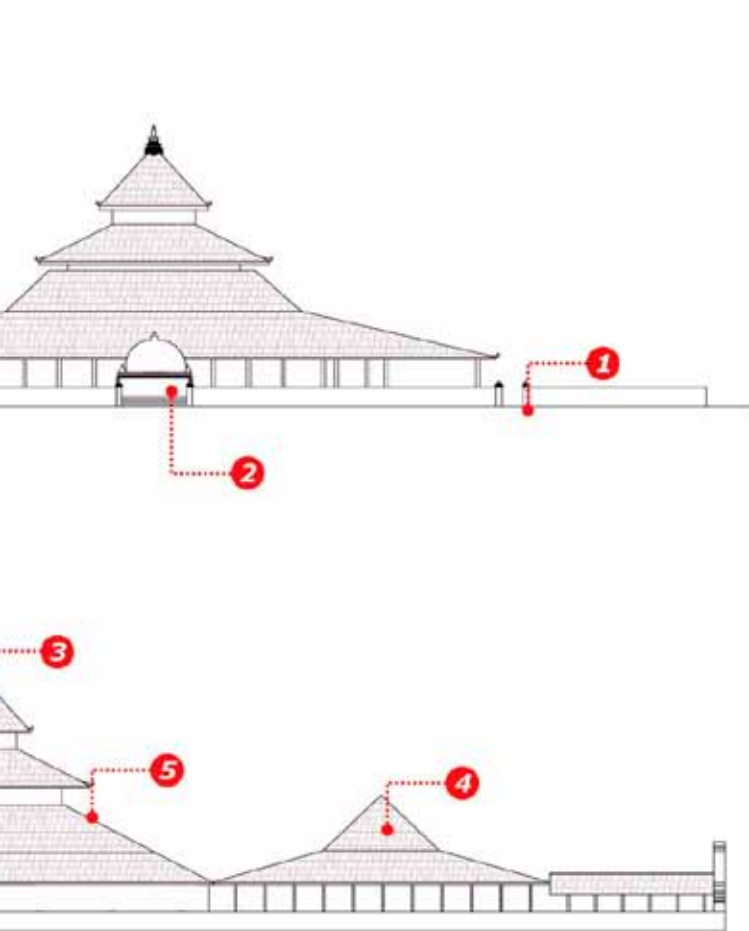
Pagar keliling tanah masjid merupakan bentuk pertahanan ruang masjid terhadap gangguan dari luar. Pagar membatasi ruang bangunan dengan halaman luar masjid. Di tengah terdapat bangunan selasar yang menunjukkan lambang kepemilikan Kraton Yogyakarta sebagai masjid Kraton.

*Keterangan gambar :*

1. Pagar depan masjid
2. Pintu masuk
3. Atap dengan mustoko
4. Atap serambi
5. Atap utama masjid





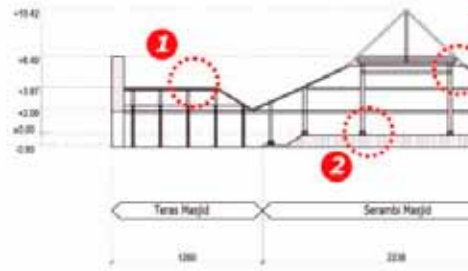


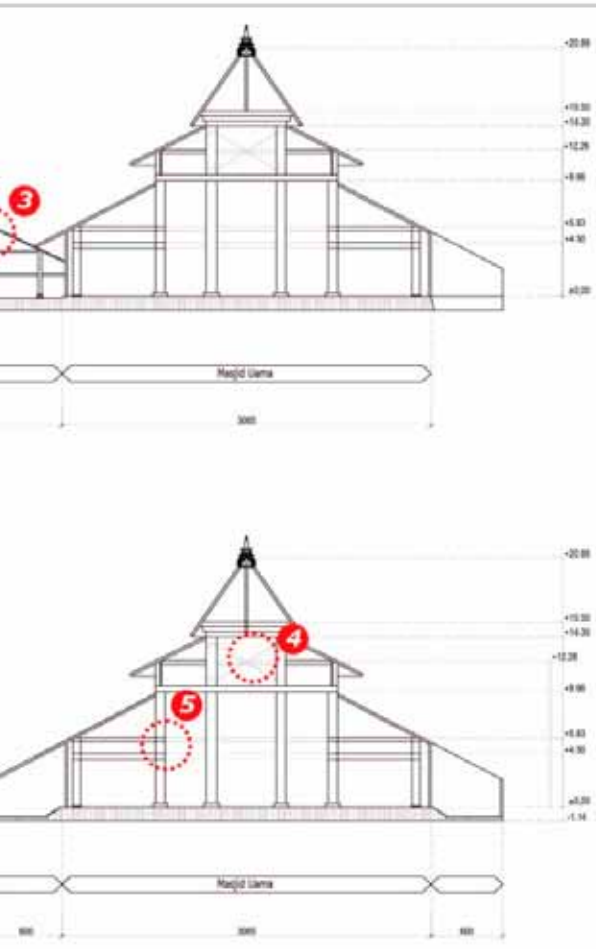
Gambar 1-5 : Tampak Bangunan masjid  
 Sumber : survey lapangan 2017

Gambar potongan bangunan masjid menunjukkan bagian – bagian struktur bangunan (gambar 1-6). Dimulai dari struktur atap bangunan selasar (1), konstruksi pondasi umpak sebagai penyangga kolom bangunan (2). Di sini terlihat adanya ornamen yang cukup bagus dengan warna-warna yang menarik. Motif ornamen didominasi bentuk flora. Terlihat juga konstruksi balok dan sambungan balok serta konstruksi Tumpangsari pada bangunan serambi (3). Pada bagian struktur ini terlihat ornamen yang memenuhi badan balok dan kolom. Ornamen pada kolom menggunakan kaligrafi. Ornamen balok menggunakan motif flora (3). Struktur Tajug pada bangunan utama dan konstruksi balok-balok yang menghubungkan antara kolom Sokoguru dan juga kolom-kolom pendukung terlihat pada gambar 1-6

*Keterangan Gambar :*

1. Rangka atap bagian depan
2. Ornament pada pondasi umpak
3. Ornament nanasan pada struktur tiang atas
4. Struktur pada interior
5. Struktur pada interior





Gambar 1 6 : Potongan Bangunan Masjid  
 Sumber : survey lapangan 2017, digambar 2017

#### 1.4.2. SELUBUNG BANGUNAN

Dalam arsitektur selubung bangunan terdiri dari lantai, dinding dan atap. Selubung bangunan pada masjid Gedhe Kraton Yogyakarta terdapat pada bangunan utama. Sedangkan bangunan serambi dan bangunan selasar merupakan bangunan terbuka. Selubung bangunan serambi dan selasar berupa kolom-kolom struktural yang menyangga struktur atap. Untuk membedakan antara bangunan utama, bangunan serambi dan bangunan selasar adalah perbedaan ketinggian lantai dan perbedaan material lantai.

##### a. Lantai

Lantai bangunan utama ditutupi karpet dengan garis-garis shof sholat bersudut  $27^{\circ}$  arah barat laut. Hal ini terjadi karena garis orientasi bangunan dengan garis shof sholat tidak sama. Seperti dijelaskan di atas, bahwa orientasi bangunan masjid pada arah utara selatan. Orientasi ini terjadi karena mengikuti konsep orientasi bangunan Kraton yang berdasar pada konsep garis imajiner utara-selatan yang menghubungkan antara titik-titik kosmologis dimulai dari gunung merapi di bagian utara, dilanjutkan dengan bangunan Tugu Pal Putih di selatannya, kemudian bangunan Kraton, bangunan panggung Krapayak dan berakhir pada titik kosmologis laut selatan.

##### b. Fasad Bangunan

Fasade bangunan utama berupa dinding batu bata tebal 2 batu. Dahulu dinding tanpa plesteran dan bata tanpa spesi. Dinding sisi timur terdapat

bukaan pintu utama di tengah-tengah lebar dinding bangunan. Di sisi kanan dan kiri terdapat pintu samping Bentuk pintu dobel daun (dalam bahasa Jawa disebut Kupu Tarung). Material kusen dan daun pintu dari kayu jati utuh. Papan kayu jati untuk daun pintu dengan ketebalan lebih kurang 8 cm. Pada dinding utara dan selatan terdapat lobang-lobang jendela. Terdiri dari dua lobang. Lobang jendela ini dilengkapi dengan kayu silindris berupa kisi-kisi. Sehingga selain udara, cahaya juga bisa masuk ke dalam bangunan utama. Karena luas jendela tidak terlalu lebar, maka cahaya yang masuk juga tidak banyak. Sebagai penerangan bangunan bagian dalam, cahaya ini sangat kurang. Tetapi untuk memberi kesan gelap dan sakral pada bangunan utama, jendela ini sudah dirancang sesuai dengan fungsinya.

Bangunan serambi berupa bangunan terbuka tidak berdiniding. Hanya terdapat kolom-kolom penyangga atap bangunan. Material kolom dari kayu jati. Ukuran kolom bervariasi. Untuk kolom utama dimensi kolom lebih besar dari kolom pendukung. Kolom ditumpu oleh umpak-umpak dari batu alam hitam, penuh dengan ornamen. Motif ornamen flora. Pada kolom-kolom utama dihiasi dengan ornamen dengan motif flora dan kaligrafi. Pemakaian kaligrafi tidak murni tulisan Arab, tetapi ada kombinasi antara tulisan arab dengan tulisan Jawa. Jenis flora yang digunakan antara lain nanas, bunga kemuning, daun-daunan, bunga matahari, yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk *ukel-ukel* dan belah ketupat, jumptuan, yang sering digunakan pada motif-motif batik Yogyakarta.

### c. Atap

Atap bentuk Tajug bersusun 3 pada bangunan utama. Atap bentuk limasan susun 2 pada bangunan serambi. Atap kampung pada bangunan selasar masjid (gambar 1-4). Balok rangka atap bangunan utama dan bangunan serambi berbentuk Tumpang sari (gambar 1-3). Tumpangsari bangunan utama tanpa ornamen. Tumpangsari bangunan selasar penuh dengan ornamen motif flora (gambar 1-3). Atap Tajug bersusun tiga pada bangunan utama, dilanjutkan dengan atap bangunan serambi berbentuk limasan kampung. Secara struktural atap ini bertemu pada teritisan. Sambungan antara atap bangunan utama dengan bangunan serambi dibuat talang dari plat besi berbentuk lengkung setengah lingkaran yang memanjang sepanjang teritisan atap.



Gambar 1-7 a : Pondasi, kaligrafi dan bentuk atap  
Sumber : survey lapangan 2017



Gambar 1-7 b : Atap mesjid Gedhe  
Sumber : survey lapangan 2017





Gambar 1-7 c : Kolom Soko Guru  
Sumber : survey lapangan 2017

## 1.5. INTERIOR MASJID

### 1.5.1. STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN

Seluruh bangunan menggunakan pondasi umpak batu alam hitam. Pondasi umpak bangunan utama ada yang menggunakan batu marmer berbentuk lempengan. Dahulu batu marmer ini juga dari batu alam hitam. Ukuran umpak bervariasi menyesuaikan dengan diameter kolom.

Kolom bangunan terdiri dari kolom utama dan kolom pendukung (gambar 1-8). Kolom utama bangunan utama terdiri dari 4 (empat) buah kolom yang disebut Soko guru (gambar 1-9). Kolom utama dilengkapi dengan kolom pendukung. Semua kolom dengan material kayu gelondongan utuh.

Kolom bangunan serambi terdiri dari 6 (enam) buah Soko Guru dan kolom-kolom pendukung. Bangunan serambi dengan kolom-kolom yang lebih kecil. Di bagian atas kolom diikat dengan balok.



- Gambar 1-8 : Potongan bangunan  
Sumber : data lapangan digambar ulang 2017  
Gambar 1-9 : Sokoguru bangunan utama  
Sumber : survey lapangan 2017

### 1.5.2. ORNAMEN

Ornamen terdapat pada pondasi, kolom dan balok pada bangunan serambi dan selasar. Motif ornamen jenis flora (gambar 1-10). Dalam Islam disebutkan bahwa Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan (Sumalyo, 2000, pg.13).

Adanya hiasan dan ornamen dalam masjid merupakan bagian dari keindahan. Motif-motif flora banyak digunakan dalam ornamen pada bangunan masjid. Begitu juga ornamen pada masjid Gedhe Kraton Yogyakarta. Motif flora dan penyederhanaannya banyak terdapat di bagian struktur bangunan dan menjadi satu kesatuan antara seni dan kekuatan. Bagian konstruksi bangunan dengan ornamen ada pada pondasi, kolom, balok dan bingkai-bingkai bidang (Tumpangsari).

Ornamen flora dipadukan dengan motif-motif batik Yogyakarta. Diantaranya motif jumput, motif ukelan, motif pinggiran dan ukelan. Sedangkan motif flora menggunakan motif bunga-bunga yang disederhanakan, motif daun-daunan dan motif nanas-nanasan.

Ornamen banyak menggunakan perpaduan warna-warna merah, kuning dan hijau dan menggunakan dasar-dasar warna hitam. Gradasi warna hijau mulai dari hijau cerah sampai dengan hijau gelap. Beberapa bagian menggunakan warna putih untuk memberikan batas-batas antara warna yang sama (gambar 1-10).

Gambar 1-10 : Ornamen pada balok jenis flora  
Sumber : survey lapangan 2017





### 1.5.3. KELENGKAPAN BANGUNAN

Kelengkapan bangunan terdiri dari Mimbar dan Bedug. Mimbar berupa bangunan dari kayu berbentuk trap. Bedug berfungsi sebagai penyeru tanda waktu sholat. Saat ini penyeru tanda waktu sholat ditambahkan dengan loudspeaker. Bedug dan mimbar merupakan salah satu karakteristik pada bangunan masjid Islam Jawa. Bedug terbuat dari bahan kayu sebagai rangka dan badan Bedug. Kayu Bedug pada masjid Gedhe Kraton didatangkan dari daerah Jawa Timur. Merupakan kayu utuh berbentuk plat kayu silindris. Bagian dalamnya berlobang sebagai ruang udara. Penutup lobang di kanan kiri kayu silindris ditutup dengan lembaran kulit sapi/lembu yang sudah dimasak. Ditutup sedemikian rupa sehingga jika dipukul akan mengeluarkan suara yang keras dan indah. Bagian lembaran kulit sapi ini akan dipukul dengan kayu. Dan akan mengeluarkan bunyi bunyian untuk mengundang masyarakat di sekitar masjid untuk sholat berjamaah di masjid. Mimbar juga terbuat dari kayu. Kayu mimbar masjid Gedhe Kraton Yogyakarta adalah kayu jati. Mimbar berupa bangunan kayu berundak (gambar 1-11). Banyak ukiran pada badan bangunan mimbar.

Mimbar pada masjid Gedhe ini sering digunakan oleh raja/Sultan setiap Sultan sholat berjamaah di masjid ini. Sultan atau yang ditunjuk oleh Sultan akan duduk pada mimbar ini ketika memberikan khotbah. Karena diperuntukkan untuk Sultan, maka mimbar ini dibuat lebih bagus dan berkesan mewah dengan lapisan cat berwarna emas. Mimbar terlihat megah, sebagai manivestasi kharisma Sultan sebagai raja mataram Islam.

Saat ini Sultan kasultanan Yogyakarta sudah jarang sekali ikut sholat berjamaah di masjid ini. Karena Sultan sekarang banyak sekali kegiatannya diluar kegiatan beliau sebagai Sultan Kraton Yogyakarta. Karena jabatannya sebagai gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Walaupun Sultan tidak sering lagi sholat berjamaah di masjid Gedhe



Kraton Yogyakarta, namun perhatian dan tanggung jawab Sultan tetap besar pada keberadaan masjid ini. Hal ini terlihat dengan masih selalu dilakukannya prosesi *Sekaten* (*Syahadatain*) di masjid Gedhe ini. Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta merupakan salah satu titik penting dalam prosesi *Sekaten*. Pada awal prosesi *Sekaten*, titik awal berasal dari masjid Gedhe, dengan diambilnya dua buah gamelan sakral dari bangunan *Pagongan* di masjid ini. Dan akhir dari prosesi *Sekaten* diakhiri pada halaman masjid yang berupa *rayahan* *Gunungan Sekaten*.



Gambar 1-11 : Mimbar masjid Gedhe Keraton Yogyakarta  
Sumber : Data survey 2017





## 2. MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING



## 2.1. SEJARAH MASJID

Masjid Ploso Kuning adalah salah satu masjid Pathok Negero yang berada di desa Ploso Kuning Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. Lokasi masjid berjarak sekitar 12 KM dari Kraton Yogyakarta. Nama Ploso Kuning berasal dari pohon Ploso<sup>2</sup> berwarna kuning yang dahulu ada di bagian selatan masjid. Sekarang pohon Ploso tidak ada lagi. Desa Ploso Kuning disebut sebagai daerah *Mutih* yang memiliki arti sebagai desa tempat tinggal orang-orang putih atau santri. Masyarakat yang tinggal di Ploso Kuning dibagi menjadi masyarakat *Ploso Kuning Jero* dan masyarakat *Ploso Kuning Jobo*.

Masyarakat Ploso Kuning Jero adalah masyarakat yang masih termasuk keturunan Kyai Murdoso, pendiri masjid Ploso Kuning. Sedangkan masyarakat Jobo adalah masyarakat umum beragama Islam yang bukan keturunan Kyai Murdoso. Desa Ploso Kuning disebut sebagai kampung santri. Beberapa pondok pesantren tumbuh dan berkembang di sekitar masjid Ploso Kuning.

Masjid Pathok Negero Sulthoni di Plosokuning adalah bangunan yang paling terjaga kelestariannya diantara masjid Pathok Negero yang lainnya. Masjid Pathok Negero mempunyai ciri beratap tajug tumpang dua. Mahkota masjid juga mempunyai kesamaan yakni terbuat dari tanah liat dan atap masjid terbuat dari sirap. Jumlah tumpang menandakan bahwa masjid pathok negoro lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang mempunyai atap tajug bertumpang tiga. Ciri-ciri lain dari kekhasan masjid Pathok Negero ini adalah pada masing-masing masjid terdapat kolam keliling, pohon sawo kecil dan terdapat mimbar berukir yang ada di dalam masjid.

---

<sup>2</sup> daun 'Ploso' (disambiguasi).daun ploso sekilas mirip daun jati namun permukaannya lebih halus jika dibanding dengan daun jati.

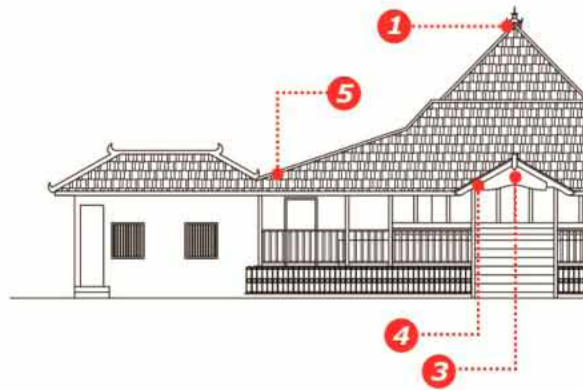


**CAGAR BUDAYA  
MASJID  
PATHOK NEGORO  
PLOSOKUNING**

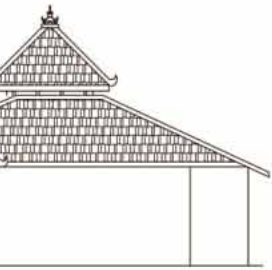
**JL. PLOSOKUNING RAYA 99 MINOMARTANI**

Gambar 2-1 : Gambar Masjid Ploso Kuning  
Sumber : survey lapangan, digambar ulang 2017

Masjid Ploso Kuning pada waktu berdirinya memiliki fungsi ganda, sebagai masjid untuk pelaksanaan ibadah dan sebagai masjid pertahanan rakyat. Masjid Pathok Negero adalah masjid sebagai tanda kekuasaan raja, yang dapat dilihat dari fungsi daerahnya sebagai daerah *mutihan*. Daerah *mutihan* adalah daerah yang penduduknya bebas pajak tetapi ada pekerjaan tertentu yang harus dilakukan. Dengan penempatan beberapa *abdi dalem pametakan*<sup>3</sup> sebagai pengurus masjid (Ferdiyanto, 2015).



3 abdi dalem pametakan atau Penghulu kraton yaitu abdi dalem/pegawai kraton yang mengurus bidang keagamaan Islam di lingkungan Kraton Ngayogyakarta hadiningrat



TAMPAK BANGUNAN MASJID

Gambar 2-1 : Gambar Masjid Ploso Kuning  
 Sumber : survey lapangan, digambar ulang 2017



## 2.2. SISTEM PENGELOLAAN MASJID

Masjid Ploso Kuning termasuk masjid milik Kraton Yogyakarta. Maka di masjid ini ditempatkan abdi dalem Kraton yang disebut *Abdi Dalem Kemesjidan*. Abdi Dalem Kemesjidan terdiri dari :

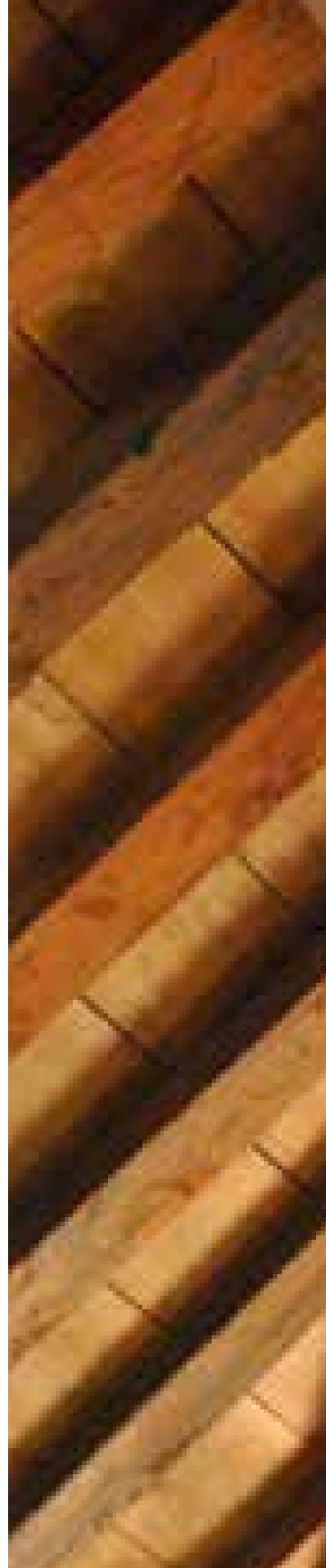
1. Kyai Haji Raden Zhamakhsyari (sebagai Khotib)
2. Raden Muhammad Baghowi (sebagai Muadzin)
3. Raden Mulyoharjo (sebagai Jajar Jama'ah)
4. Raden Suprobo (sebagai Jajar Ulu ulu / penghulu)
5. Raden Yusuf (sebagai Merbot)

Masjid Ploso Kuning adalah majid Pathok Negro yang maknanya sebagai tanda yang tidak dapat diubah pada sebuah negoro. Masjid didirikan tahun 1724 (Suprobo, 2000) oleh Kyai Murdoso yaitu putra Kyai Nur Imam yang berasal dari daerah Mlangi. . Plosokuning disebut juga Masjid Sulthoni. Masjid Sulthoni artinya masjid milik Sultan<sup>4</sup>.

Gambar 2-2 : Konstruksi atap masjid Ploso Kuning  
Sumber : survey lapangan 2017

---

4 Masjid Kagungan Dalem merupakan sebutan untuk masjid-masjid yang dibangun oleh pihak Kraton Yogyakarta dan berstatus kepemilikan Kraton (Sharifah Nafisyah, 2016, Universitas Negeri Yogyakarta, [journal.student.uny.ac.id/ojs/index](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index))







### 1.3. KAWASAN DAN LINGKUNGAN MASJID

Masjid Ploso Kuning berlokasi di desa Ploso Kuning Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Batas lokasi masjid di sebelah timur adalah sungai Opak. Batas bagian barat jalan raya Ploso Kuning. Bagian utara dan selatan adalah permukiman penduduk. Di sebelah barat jalan Ploso Kuning Raya berdiri pondok-pondok pesantren. Dahulu pondok-pondok pesantren ini sebagai basis kekuatan politik dengan kelompok masyarakat muslim di bagian utara negoro Kasultanan Yogyakarta. Para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sekarang pondok-pondok pesantren tetap berdiri dan dilengkapi dengan sekolah-sekolah berbasis Islam.

Orientasi bangunan masjid ke arah kiblat Sehingga arah shof sholat sejajar dengan arah bangunan masjid. Tempat sholat ada pada bangunan utama dan di bangunan serambi masjid. Lantai bangunan utama ditutup dengan karpet yang sekaligus sebagai sajadah untuk sholat. Sedangkan pada serambi lantai tidak ditutup karpet. Garis-garis shof sholat dengan menggunakan garis-garis yang dicat warna putih.

Di belakang masjid adalah kompleks makam. Makam dari pendiri masjid (Kyai Murdoso) dan keturunannya. Untuk menuju ke kompleks makam melalui gerbang yang berada di sebelah utara bangunan masjid. Pada kawasan masjid terdapat beberapa pondok pesantren yang sudah berdiri sejak berdirinya masjid Ploso Kuning. Santri-santri pondok-



pondok pesantren berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada beberapa santri yang berasal dari negara timur tengah. Dahulu para santri ini menjadi basis pertahanan wilayah negara di bagian utara. Saat ini pondok pesantren dengan santrinya menjadi salah satu kesatuan dari manajemen masjid Ploso Kuning. Pondok pesantren sudah berkembang menjadi institusi akademik.



Gambar 2-3 menunjukkan suasana lingkungan pada site masjid. Gambar nomor 1 adalah gerbang utama masjid Ploso Kuning. Bentuk gerbang mirip dengan bentuk gerbang bangunan candi. Ada sistem atau bentuk tumpangsari di bagian atasnya. Pada bagian paling atas terdapat hiasan berbentuk daun dan bunga. Gerbang ini berada pada sisi timur. Gambar nomor 2 adalah gerbang pada sisi selatan. Bentuk gerbang mirip dengan gerbang utama namun ukurannya lebih kecil. Gambar nomor 3 menunjukkan kondisi jalan sebagai batas wilayah masjid. Gambar nomor 4 adalah tampak perspektif dari bangunan masjid. Terlihat komposisi atap bangunan utama dan bangunan serambi.

Bagian-bagian masjid terlihat pada gambar 2-3. Bagian-bagian ini merupakan kesatuan arsitektur masjid yang membentuk satu kesatuan bangunan yang menarik. Bagian-bagian ini adalah pagar keliling dengan bentuk yang mirip dengan pagar pada bangunan candi, kolam yang mengelilingi bangunan, halaman depan dan samping yang ditumbuhi pohon beringin di dua sisi simetris dan bangunan tempat wudlu sebagai kelengkapan bangunan.





Gambar 2- 3 : Site Masjid Ploso Kuning  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017

Keterangan gambar :

1. Gapura masjid berada di sisi timur
2. Gapura masjid di sisi selatan
3. Area sekitar masjid sisi selatan
4. View masjid dari utara

Interior bangunan merupakan bagian yang menarik juga. Arsitektur pada interior bangunan dengan berbagai kelengkapannya menjadi satu kesatuan arsitektur bangunan masjid (gambar 2-3).

Pawestren (no. 1 dan no. 2) merupakan ruang yang ada di samping kiri dan samping kanan bangunan utama. Ruang pawestren digunakan untuk sholat bagi kaum perempuan. Tempatnya lebih tertutup dengan maksud lebih private. Pada ruang utama masjid digunakan untuk tepat sholat laki-laki. Di tengah ruang terdapat kolom-kolom

Keterangan gambar :

1. Pawastren selatan
2. Pawastren utara
3. Interior masjid
4. Serambi masjid



Gambar 2- 3 : View Interior

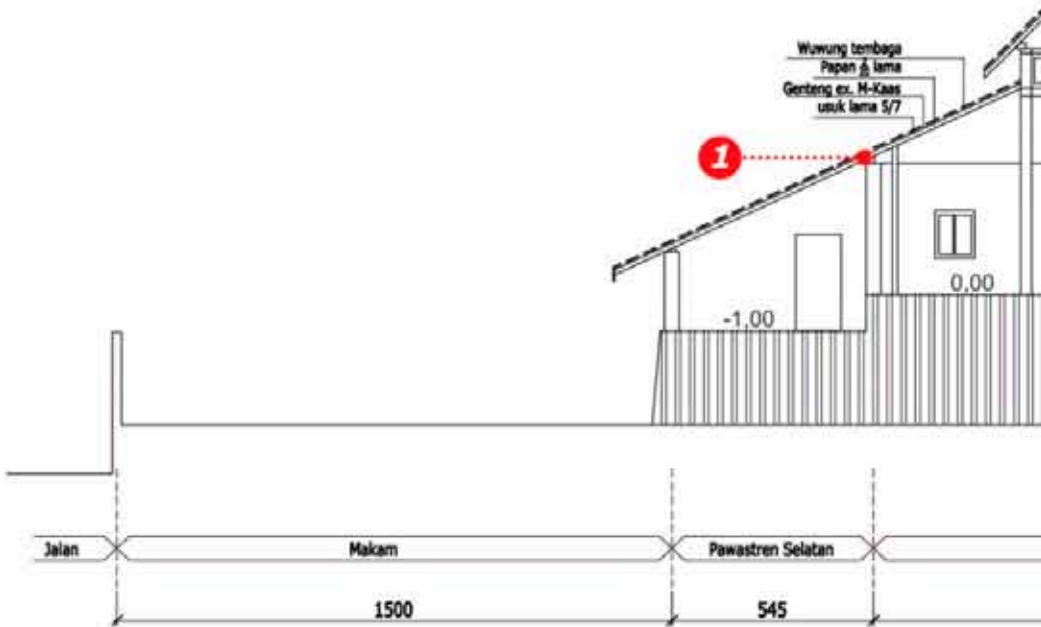
Sumber : Survey lapangan 20...



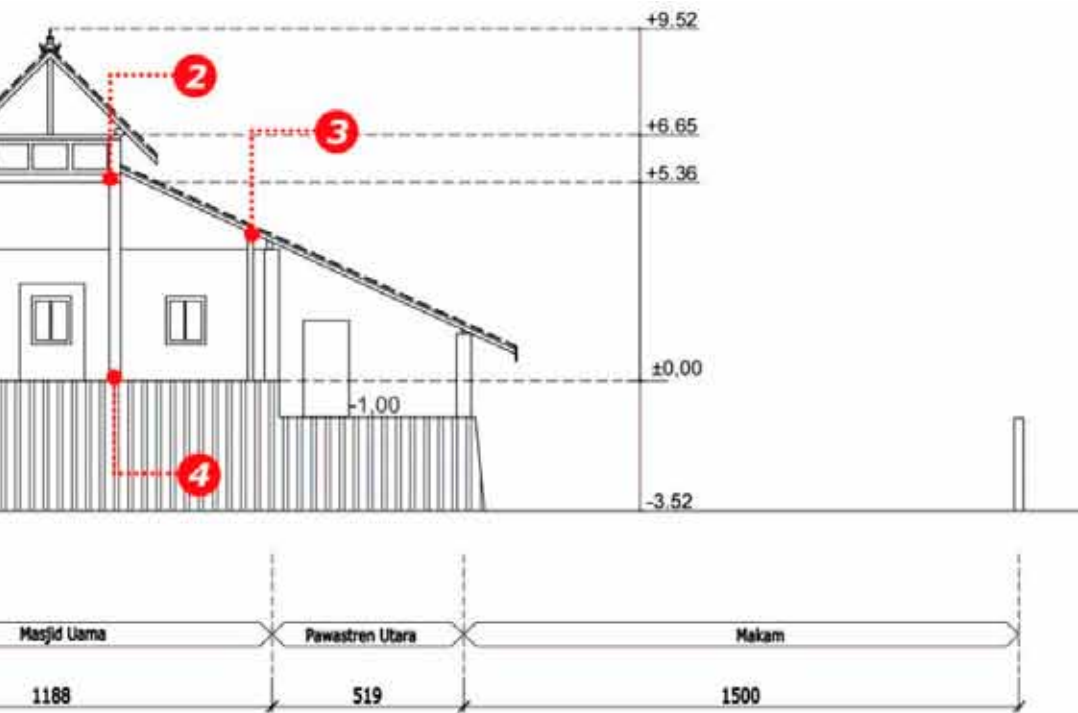
Gambar 2-3 : View Interior  
 Sumber : Survey lapangan 2017



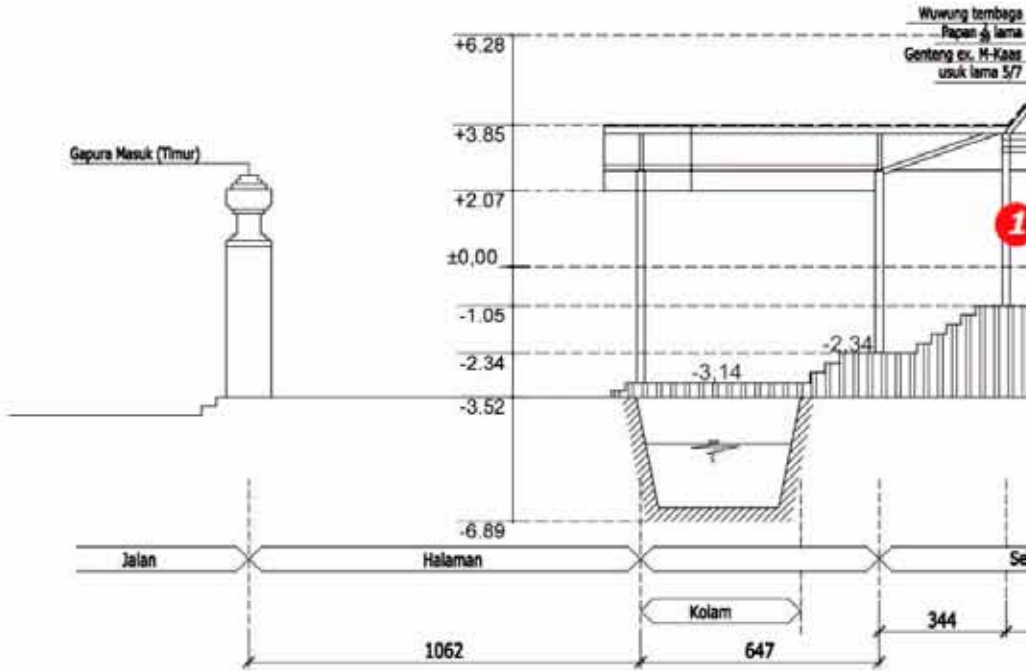
Gambar 2-4 menunjukkan gambaran struktur bangunan masjid. Struktur bangunan yang disajikan apa adanya tanpa ditutup juga terlihat pada struktur atap bangunan serambi. Konstruksi kayu terlihat jelas dan nyata. Bagian-bagian elemen struktur semuanya terlihat jelas. Seperti yang terlihat pada gambar 2-4.



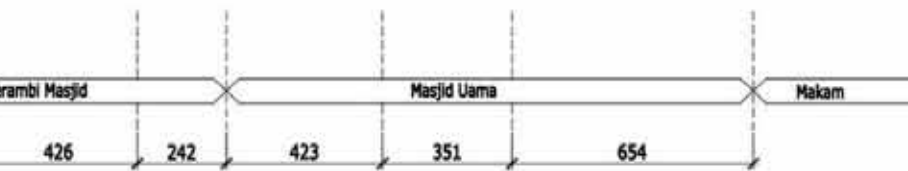
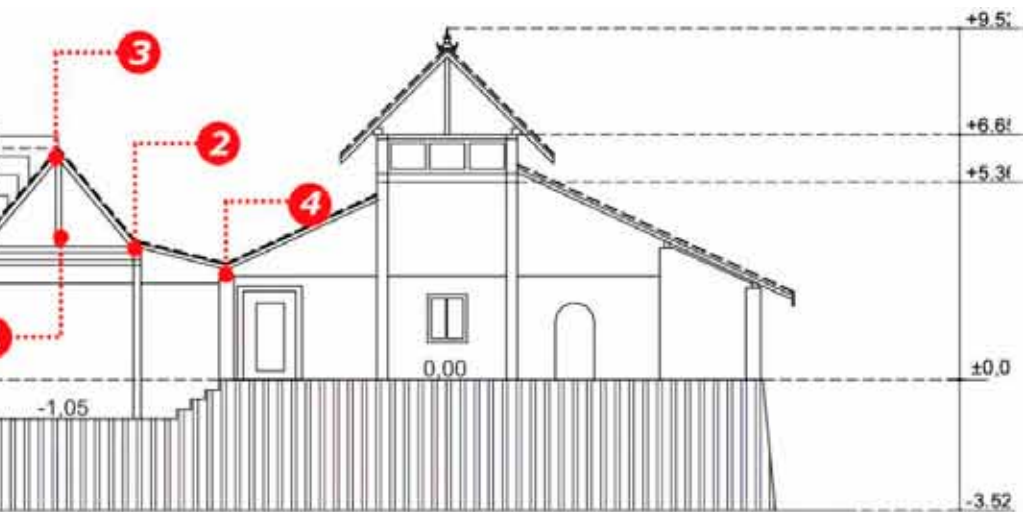




Gambar 2.5 : Potongan Bangunan Masjid  
 Sumber : survey lapangan digambar 2017



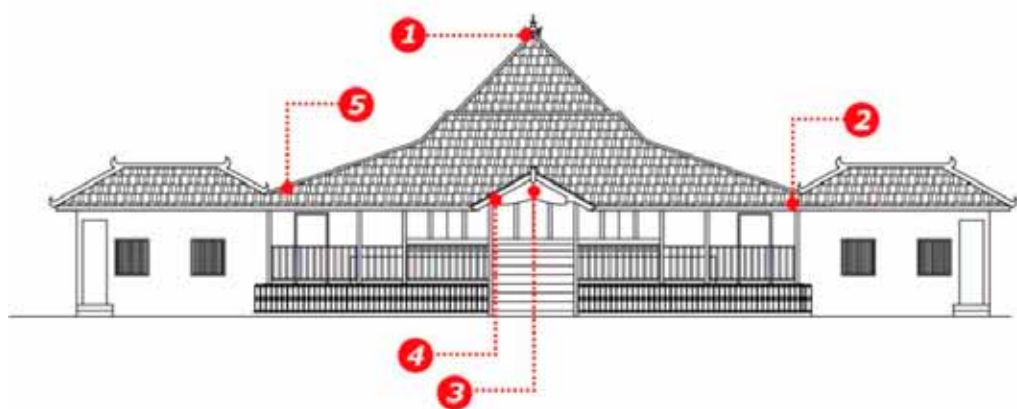
Perbedaan ketinggian lantai bangunan utama dengan ketinggian tanah luar bangunan yang cukup tinggi merupakan salah satu karakteristik dari bangunan masjid Pathok Negoro Ploso Kuning. Sambungan struktur antara atap bangunan utama dengan bangunan serambi yang saling berimpit diselesaikan dengan menggunakan konstruksi talang menggunakan bahan plat besi baja berbentuk



setengah lingkaran. Gambar 2-5 dan 2-6 menunjukkan bagian-bagian dari konstruksi atap dan penutup atap.

*Keterangan gambar :*

1. Sambungan kuda-kuda pada atap serambi
2. Sambungan kolom kayu dengan struktur atap
3. Jurai pada atap serambi
4. Sambungan antara atap serambi dan masjid utama





Keterangan:

1. Mustaka masjid
2. Bubungan dari lempengan seng
3. Jam pada bagian atap depan
4. Talang air pada atap depan
5. Jendela jalusi kayu

Gambar 2 6 : Tampak Bangunan  
Masjid

Sumber : survey lapangan 2017





Gambar 2-7 : eksterior masjid  
Sumber : survey lapangan 2017



Halaman depan masjid pathok negoro plosokuning  
Sedang ada pembersihan menyambut bulan Ramadhan 1438H



## **2.4. EKSTERIOR MASJID**

### **2.4.1. LANSEKAP**

Masjid Ploso Kuning dikelilingi pagar dinding satu batu (gambar 2-7). Dahulu pagar dinding tidak diplester. Sambungan bata tanpa spesi. Pada sisi timur terdapat gerbang utama masjid. Bentuk gerbang seperti gerbang pada bangunan candi. Berupa gapura dari kolom batu bata yang sangat tebal. Bagian atas berbentuk Tumpangsari. Pada puncak gapura dihiasi dengan hiasan sulur-sulur flora. Pada sisi utara juga terdapat gerbang berbentuk gapura yang sama dengan ukuran lebih kecil. Terdapat undakan di depan gapura, karena tanah di dalam kompleks masjid lebih tinggi dari permukaan tanah di luar bangunan gapura.

Bangunan Candi Budha di Jawa Tengah selalu memiliki gerbang utama yang terletak di sisi timur. Pada jaman Majapahit dan Mataram II arah poros utama adalah utara – selatan. Konsep semacam ini merupakan sebuah elemen asli kebudayaan Indonesia (Sumalyo, 2000, pg. 137).

Setelah memasuki gerbang gapura, terdapat halaman masjid yang cukup luas. Lurus ke arah barat akan memasuki bangunan masjid. Ke arah utara menuju ke kompleks makam yang berada di utara dan barat masjid. Untuk masuk ke makam harus melalui gapura yang ukurannya lebih kecil. Komplek makam dibatasi dinding pagar keliling dengan ketinggian 1,5 m.

Di halaman masjid terdapat 2 (dua) buah pohon beringin, yang berada di sisi utara dan selatan halaman masjid.

Halaman masjid dan bangunan masjid dibatasi oleh pagar keliling yang mengelilingi bangunan masjid. Di balik pagar keliling bangunan terdapat kolam air dengan lebar 3 meter kedalaman 0.6 m. Dahulu kolam difungsikan sebagai unsur air dan digunakan untuk membasuh

kaki sebelum masuk ke bangunan masjid. Sekarang kolam difungsikan sebagai kolam ikan, sekaligus untuk membasuh kaki. Air dari kolam dahulu diambil dari sungai Winongo yang mengalir di sisi timur masjid. Sekarang air diambil dari sumber air/sumur.

Salah satu ciri arsitektur pra Islam adalah penggunaan pagar keliling atau disebut arsitektur pagar keliling (Hattstein, 2004).

Keberadaan unsur air pada bangunan Masjid, menurut teori arsitektur masjid, memiliki fungsi ganda. Pertama adalah sebagai elemen estetika yang biasanya berbentuk air mancur atau kolam (*ablutions faountain*). Kedua sebagai refleksi surgawi. Ketiga untuk wudlu dan yang keempat berfungsi menyejukkan dan memeperindah lingkungan (Sumalyo, 2000, pg.12)

## **2.4.2 SELUBUNG BANGUNAN**

### **a. Lantai**

Lantai pada bangunan utama masjid dahulu dipleser biasa dengan menggunakan semen merah, kemudian pada tahun 1976 lantai masjid ini diganti dengan tegel biasa. Halaman masjid berupa tanah dan rumput. Sebagian lantai sudah diperkeras dengan lantai paving.

### **b. Fasade Bangnunan**

Serambi masjid merupakan bangunan terbuka tanpa dinding. Hanya terlihat kolom-kolom penyangga atap. Sedangkan bangunan utama masjid menggunakan dinding bata satu batu. Di sisi timur terdapat daun pintu berjumlah 3 buah. Dahulu pintu masjid hanya ada 1 (satu). Karena kondisi ruang dalam gelap, maka dilakukan penambahan pintu di sisi kanan dan kiri dalam beberapa kali tindakan renovasi. Begitu juga dengan daun pintu dan temboknya dilakukan penggantian pada tahun 1984. Dahulu pintu masjid hanya ada satu dan sangat rendah yang menyebabkan ruang masjid menjadi gelap. Pintu yang rendah ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk masjid hendaknya

menunduk dan menunjukkan rasa tatakrama serta sopan santun terhadap masjid. Keadaan demikian menyebabkan ruangan di dalam masjid menjadi gelap. Tahun 1984 ditambah pintu masuk masjid menjadi 3 bagian serta ditambah jendela di ruang dalam masjid. Di depan masjid terdapat dua kolam dengan kedalaman 3 meter. Setiap orang yang akan memasuki masjid harus bersuci terlebih dahulu di kolam itu. Makna lain dari 2 kolam ini adalah apabila kita menuntut ilmu haruslah sedalam-dalamnya. Saat ini kolam tersebut juga digunakan untuk memelihara ikan serta untuk mencuci kaki sebelum masuk ke masjid. Di dalam masjid, terdapat mimbar tua yang terbuat dari kayu jati dengan ornamen pada pegangan mimbar. Mimbar ini juga dilengkapi dengan sebuah tongkat yang dipakai oleh khatib pada saat memberikan khotbah yang sampai sekarang masih digunakan. Dahulu sekitar tahun 1950 adzan pertama dilakukan oleh lima orang sekaligus dan adzan kedua dilakukan salah seorang dari mereka.

Tahun 2000 Masjid Plosokuning mengalami renovasi pada 4 tiang utama dan beberapa elemen lainnya. Pada tahun 2001, masjid ini kembali mengalami renovasi pada bagian serambi dan tempat wudhu. Renovasi ini dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. Pada tahun tersebut masyarakat secara swadaya juga mengganti lantai tegel masjid dengan keramik, memasang konblok di halaman serta mendirikan menara pengeras suara.

Pada momen-momen tertentu, di masjid ini juga dilaksanakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh keluarga kraton, semisal tradisi Bukhorenan. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari tradisi kraton yang lestari hingga sekarang. Maksud dan tujuannya tradisi ini untuk mengkaji ajaran dan tuntunan Nabi dengan membaca dan memahami hadist-hadist yang terdapat dalam Sahih Bukhari.

### c. Atap

Atap bangunan masjid pathok Negoro Plosokuning di atasnya terdapat mahkota gada bersulur. Dahulu, penutup atap masjid menggunakan sirap namun atap sirap ini kemudian diganti dengan genteng pada tahun 1946 (Masjid dan Makam, Ensiklopedi Kraton Yogyakarta, hal 403-405).





Atas, serambi masjid dan tempat wudhu  
Bawah kiri, lantai ubin dan pagar kayu  
Bawah kanan, talang air



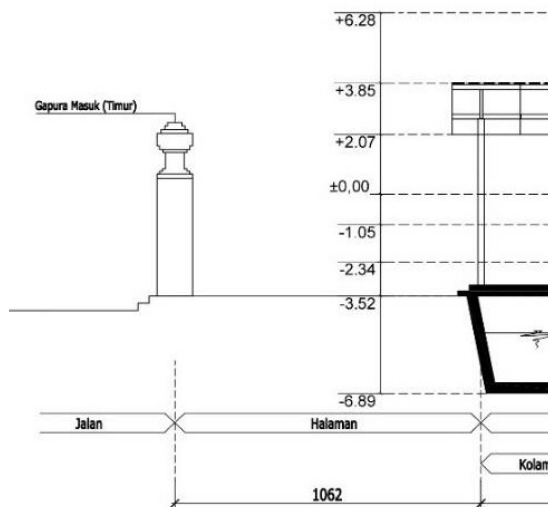
Gambar 2-8 : Bagian-bagian masjid

Sumber : survey lapangan 2017



Gambar 2-9 : Sokoguru bangunan utama masjid

Sumber : Survey lapangan 2017



Gambar 2-10 : Potongan bangunan



## 2.5. INTERIOR BANGUNAN

### 2.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN

Struktur bangunan utama adalah 4 buah tiang yang disebut sebagai Sokoguru (gambar 2-9). Seperti bangunan masjid yang lainnya. Sokoguru berada di atas pondasi umpak batu alam hitam. Ukuran 40 x 40 cm<sup>2</sup> tinggi 50 cm. Sokoguru sebagai struktur pendukung rangka atap Tajug bersusun dua pada bangunan utama. Selain Sokoguru ada kolom-kolom penyangga di bagian samping kiri kanan Sokoguru berjumlah 8 buah tiang. Masing-masing dengan pondasi umpak dengan ukuran 30 x 30 m<sup>2</sup> tinggi 40 cm.

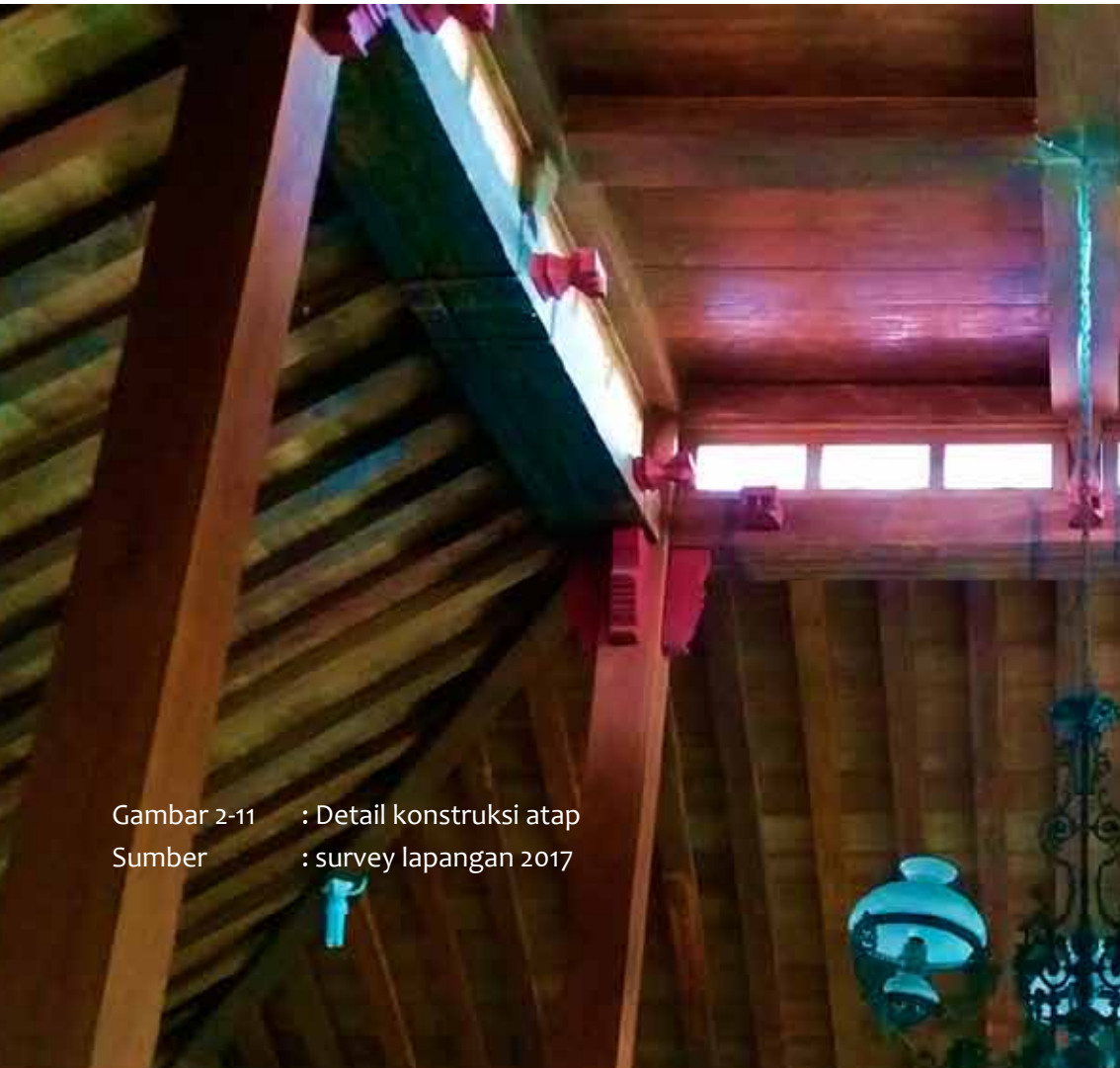
Bangunan serambi dengan konstruksi kolom penyangga berjumlah 8 (gambar 2.10). Dilengkapi dengan kolom-kolom pengerat berjumlah 12. Kolom-kolom ini didukung oleh pondasi umpak batu alam hitam.



### 2.5.2. ORNAMEN

Ornamen pada bangunan Masjid Ploso Kuning terdapat pada bagian atas kolom-kolom Sokoguru. Bentuk ornamen berupa ukiran skoor. Ornamen juga terdapat di ujung-ujung balok. Fungsinya sebagai pengunci balok dan estetika pada ujung balok (gambar 2-11). Pondasi bangunan adalah batu alam hitam polos. Di bagian eksterior bangunan, ornamen ada pada mahkota atap. Bentuk mahkota sulur-sulur gadha menjadi salah satu ciri ornamen masjid-masjid Pathok Negro.

Ornamen juga terdapat pada pagar luar keliling bangunan. Ornamen berbentuk pilar-pilar dengan bagian atas berbentuk piramid.



Gambar 2-11 : Detail konstruksi atap  
Sumber : survey lapangan 2017

Terdapat lapisan-lapisan plat bertumpuk. Pilar-pilar ini diletakkan berjarak 1 meter satu dengan yang lainnya. Ornamen juga terlihat pada pintu gerbang utama dan pintu gerbang samping. Bentuk ornamen berupa plat-plat berlapis dan bertumpuk-tumpuk di atas, yang menghubungkan pilar gapura gerbang di sebelah kiri dan kanan. Di bagian paling atas dari tumpukan plat terdapat hiasan tiga dimensi bermotif flora, bunga dan daun-daunan.







### 2.5.3. KELENGKAPAN BANGUNAN

Kelengkapan bangunan terdiri Bedug dari kayu dan bahan kulit kerbau/sapi, kentongan dari kayu dan mimbar dari kayu berukir (gambar 2-12). Bedug dan kentongan digunakan untuk memberikan tanda waktu sholat, yang dilanjutkan dengan adzan untuk panggilan sholatnya. Mimbar terbuat dari bahan kayu keseluruhan, yang digunakan untuk memberikan kotbah Pada saat keluarga Kraton Yogyakarta datang ke masjid Ploso Kuning, biasanya mimbar digunakan oleh keluarga Kraton untuk memberikan kotbah.

Untuk kegiatan Kotbah sehari-hari digunakan sebagian dari ruang mihrab. Ruang mihrab berupa cerukan ruang dari bangunan utama. Digunakan oleh imam pada waktu memimpin sholat berjamaah. Dilanjutkan dengan memeberikan kotbah. Imam sholat berjamaah pada masjid Ploso Kuning telah ditunjuk oleh Kraton. Sehingga imam sholat selalu orang tertentu, kecuali jika beliau berhalangan. Khotib atau orang yang memberikan kotbah juga telah ditujuk oleh Kraton, yaitu Kyai Haji Raden Zhamakhsyari. Pada hari-hari tertentu sering diadakan kegiatan pengajian dengan mendatangkan Kyai atau ahli-ahli agama dari luar.

Kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya dikelola oleh masyarakat setempat sebagai takmir masjid. Di masjid Ploso Kuning ini hampir setiap hari selalu ada kegiatan keagamaan oleh masyarakat setempat dan masyarakat yang sengaja datang ke masjid Ploso Kuning

Gambar 2-12 : Bedug dan kentongan dan mimbar

Sumber : Survey lapangan 2017



### 3. MASJID PATHOK NEGORO MLANGI





### 3.1. SEJARAH MASJID

Masjid Mlangi didirikan oleh Kyai Nur Imam. Hal ini terlihat dengan adanya makam Kyai Nur Imam di kompleks makam masjid Mlangi (gambar 3-1 dan gambar 3-2). Sampai sekarang, makam Kyai Nur Imam menjadi tujuan wisata religi/ziarah kubur bagi masyarakat Jawa. Para penziarah datang dari berbagai daerah di Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat).

Menurut sejarah, Kyai Nur Imam bersaudara dengan Sultan Hamengkubuwana I. Ketika kerajaan Mataram berdiri, Kyai Nur Imam yang berhak menduduki tahta kerajaan. Namun beliau memilih jalan untuk mengembangkan agama Islam dan tinggal di Mlangi.

Yang maju ke tahta kerajaan adalah Sultan HB I (Sumalyo, 2000). Masjid Pathok Negro Mlangi sangat bersejarah bagi internal keluarga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kyai Nur Imam bernama asli Raden Mas Sandiyo. Ia merupakan putra sulung raja Mataram Kartasura, Susuhan Amangkurat IV. Kondisi Kraton Kartasura yang dilanda perpecahan akibat campur tangan Belanda, membuat Kyai Nur Imam prihatin. Saat terjadi perang saudara antara adik-adiknya, Kyai Nur Imam bersama sahabatnya, Sanusi dan Tanmisani, memilih keluar dari benteng Kraton (<https://www.merahputih.com/post/read/menelusuri-sejarah-masjid-pathok-negoro-mlangi>).

Kyai Nur Imam memfokuskan dirinya untuk mengabdikan pada agama. Pada tahun 1776, setelah HB I naik tahta, Kyai Nur Imam diberi hadiah tanah oleh Pangeran Mangkubumi. Tanah tersebut kemudian menjadi desa, dan di dalamnya didirikan sebuah masjid. Desa tersebut dinamai Desa Mlangi.





Gambar 3-1 : Masjid pathok negoro mlangi (sebelum ada pemugaran), sumber <http://merahputih.com/post/read/jalan-jalan-religi-ke-empat-masjid-pathok-negoro-di-yogyakarta>

Kata mlangi berasal dari bahasa Jawa, berarti “mengembalikan”. Desa Mlangi dimaksudkan untuk mengembalikan warganya kembali pada Tuhan sesuai ajaran Islam.

Masjid Mlangi mengalami perubahan bentuk, dari bentuk asli bernuansa arsitektur tradisional Jawa menjadi masjid dengan bentuk arsitektur timur tengah. Bentuk-bentuk dasar segitiga berubah menjadi bentuk-bentuk lengkung gaya Timur Tengah. Perubahan terlihat pada bangunan serambi. Bangunan serambi yang semula satu lantai mendapat tambahan bangunan menjadi dua lantai. Pada lantai kedua ini perubahan gaya atau arsitektur bangunan dapat terlihat dari tampak bangunannya. Lantai kedua pada bangunan serambi mengakibatkan atap bangunan utama yang berbentuk Tajug dan bermahkota sulur-sulur menjadi tertutup. Perubahan ini terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana V. Pada masa HB V, fokus kerajaan adalah strategi berperang melawan Belanda.

Pada masa itu sedang gencar-gencarnya Indonesia melawan penjajahan Belanda dan ingin segera melepaskan diri dari penjajahan Belanda yang sudah 3 abad lebih menjajah Indonesia. Sultan HB yang memiliki strategi berperang yang sangat baik, lebih konsentrasi pada pengaturan dan penyusunan strategi perang dan politis. Hal-hal diluar strategi perang sangat kurang dari perhatian beliau. Sehingga manajemen Kraton kurang diperhatikan. Termasuk pengelolaan aset dan manajemen tata kewilayahan Kraton.

Semakin hari pengelolaan masjid Pathok Negoro semakin jauh dari nilai-nilai tradisi, karena pemahaman ajaran Islam yang memaknai bahwa budaya yang berlaku selama ini penuh dengan khurafat. Masjid Pathok Negoro yang sejak awal berdirinya didisain sebagai kesatuan yang hakiki dari keberadaan Kraton dan Kasultanan Yogyakarta, menjadi kurang diperhatikan.

Kurang perhatiannya Kraton terhadap kondisi bangunan-bangunan dan tata ruang kewasannya yang sarat dengan tradisi dan budaya Jawa, mengakibatkan mulai lunturnya muatan arsitektur Jawa di Yogyakarta. Dengan makin berakarnya ajaran-ajaran Islam di tanah Jawa, masyarakat lebih dominan berkonsentrasi dan mengikuti kaidah-kaidah Islam yang semakin hari semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta.

Sebagai akibat berikutnya Kraton yang penuh nilai budaya dan tradisi semakin jauh dengan masjid yang dimilikinya. Kurangnya konsentrasi dan perhatian ini mengakibatkan adanya perubahan arsitektur pada beberapa masjid Pathok Negro diantaranya masjid Mlangi.

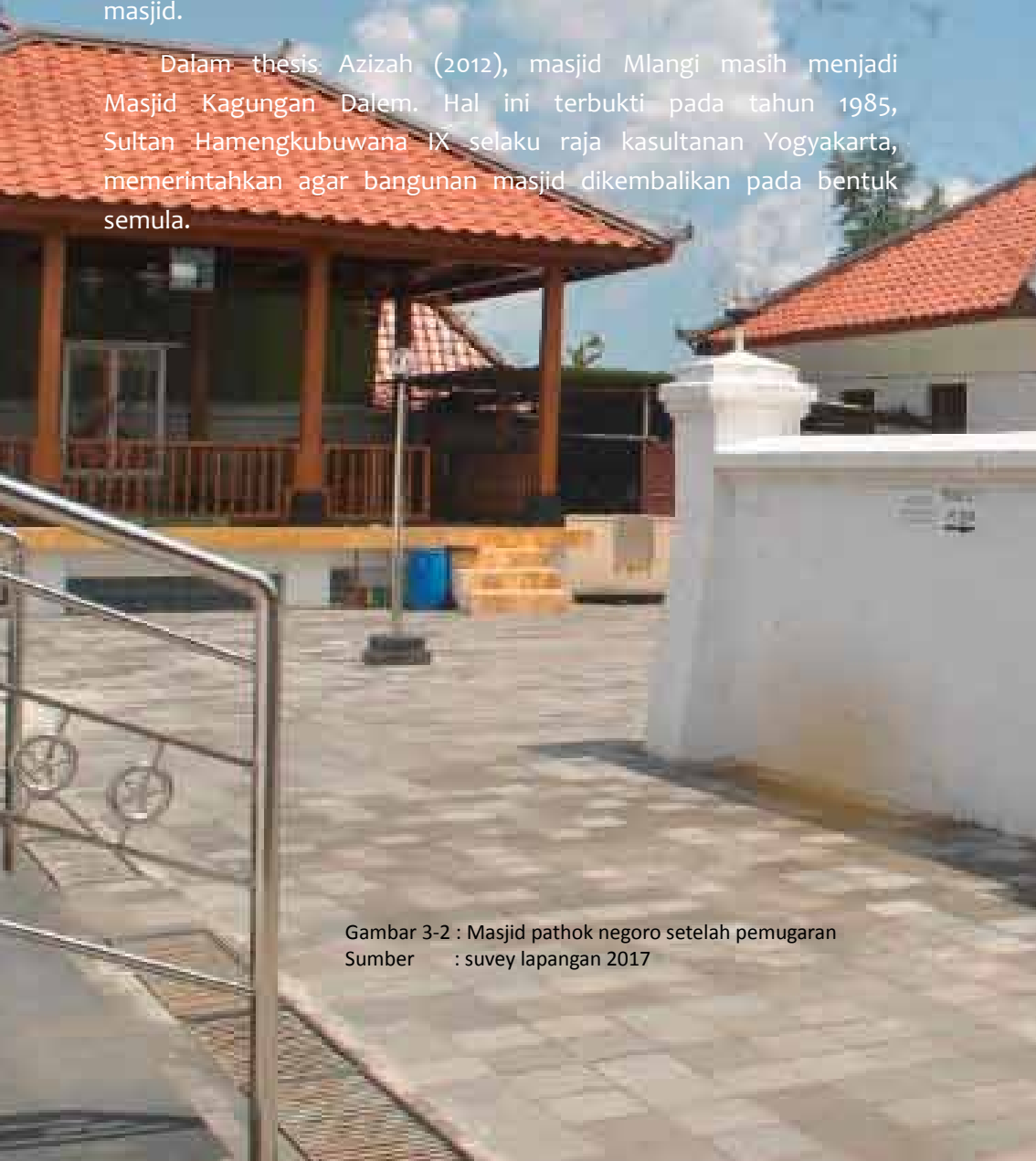
Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana IX, pembenahan administrasi dan strategi politik dan kenegaraan dilakukan secara besar-besaran. Termasuk di dalamnya penyusunan kembali inventaris Kraton. Salah satunya adalah masjid Pathok Negro.

Pada saat itu, Sri Sultan Hamengkubuwana IX (HB IX) memerintahkan untuk mengembalikan bentuk dan arsitektur masjid Pathok Negro kembali ke bentuk semula. Maka bangunan tambahan pada masjid Mlangi dihilangkan. Yaitu bangunan lantai 2 pada serambi masjid. Bentuk dan konstruksi atapnya dikembalikan menjadi bentuk limasan kampung. Namun saat ini bentuk atap adalah atap pelana. Tetapi dari tampak depan bangunan sudah mendekati ke bentuk atap pada awalnya (Gambar 3-2). Pemugaran untuk sampai ke bentuk awal dilakukan beberapa kali (sampai 5-6 kali). Saat ini masih dilakukan pemugaran pada beberapa bagian. Pemugaran dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pada bentuk dan arsitektur masjid yang lama/pada awal dibangun.

### 3.2. SISTEM PENGELOLAAN MASJID

Mlangi ditetapkan oleh pemerintah Sleman sebagai daerah santri atau kampung santri. Hal ini karena di Mlangi terdapat 16 pondok pesantren yang berada di sekitar masjid Pathok Negoro Mlangi (Arifin, Z., 2015, Nadia, 2011). Keberadaan Kyai menjadi simbol transendental kebenaran mutlak dalam ilmu agama. Peran Kyai termasuk dalam pengelolaan masjid.

Dalam tesis Azizah (2012), masjid Mlangi masih menjadi Masjid Kagungan Dalem. Hal ini terbukti pada tahun 1985, Sultan Hamengkubuwana IX selaku raja kasultanan Yogyakarta, memerintahkan agar bangunan masjid dikembalikan pada bentuk semula.



Gambar 3-2 : Masjid pathok negoro setelah pemugaran  
Sumber : suvey lapangan 2017



### 3.3. LINGKUNGAN MASJID

Masjid Mlangi terletak di desa Mlangi Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Masjid Mlangi dibangun tahun 1758 (<http://jogja.tribunnews.com/2014/07/05/masjid-pathok-negoro-yang-pertama-dibangun-di-mlangi>). Saat ini masjid Mlangi terletak diantara permukiman warga. Diantara permukiman warga, masjid Mlangi dilengkapi dengan beberapa pondok pesantren. Pondok-pondok pesantren di masjid Mlangi merupakan kesatuan kompleks bangunan masjid. Antara masjid dengan pondok-pondok membuat konfigurasi ruang yang spesifik.

Di sebelah barat masjid dibatasi oleh sungai. Di sebelah timur dibatasi oleh jalan (sekarang jalan Ring Road utara Yogyakarta). Di utara dan selatan bangunan masjid merupakan kompleks makam warga sekitar.



### 3.4. EKSTERIOR MASJID

#### 3.4.1 LANDSEKAP

Untuk masuk ke dalam lingkungan masjid, dimulai dari pintu gerbang utama di sisi timur. Bentuk gerbang mirip dengan bentuk gerbang candi, dengan undakan tumpangsari. Dari gerbang melalui undakan menurun sekitar 1 meter, masuk ke halaman pertama kompleks bangunan masjid. Di kanan kiri dibatasi dengan dinding tembok yang berfungsi sebagai dinding pembatas antara halaman pertama masjid dengan kompleks makam di kanan kiri (utara selatan). Pada dinding masing-masing terdapat pintu gerbang ke makam. Di halaman ini juga terdapat gerbang kedua. Pada gerbang kedua ini terdapat dinding seketeng. Yaitu dinding penghalang pada gerbang yang biasa ada pada rumah Jawa (gambar 3-3).

Makam di masjid Pathok Negoro Mlangi sering menjadi tujuan wisata ziarah kubur. Masyarakat datang ke masjid Mlangi dari beberapa daerah di Jawa. Tujuan para wisatawan ini berziarah di makam Kyai Nur Imam. Setelah kegiatan berziarah, biasanya para wisatawan ini melakukan sholat di masjid Mlangi. Maka makam di masjid Mlangi terawat dengan baik dan bersih.

Untuk masuk ke lingkungan makam pengunjung tidak diperkenankan menggunakan alas kaki. Ini untuk menjaga kebersihan dan kesucian tempat makam, begitu kata juru kunci makam.

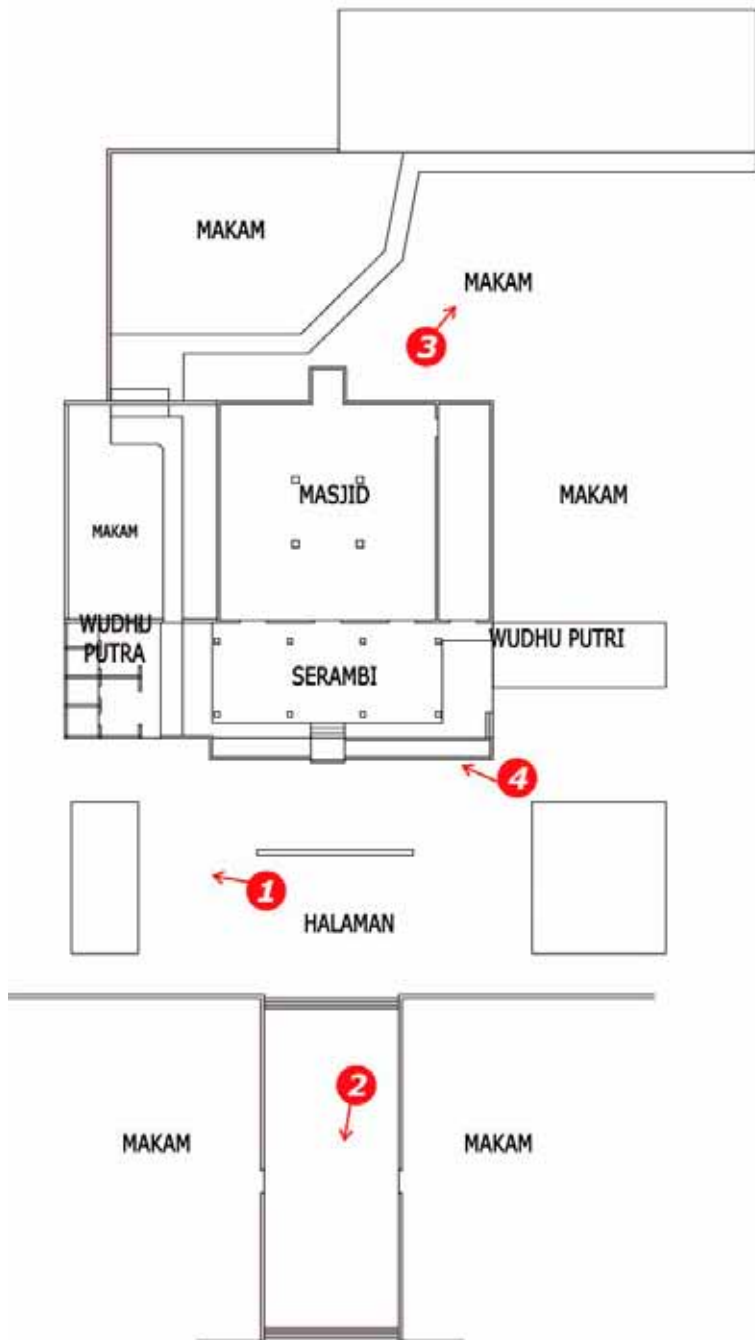
Gambar 3-3 : Dinding Seketeng pada masjid Mlangi  
Sumber : survey lapangan 2017



Di belakang gerbang dan dinding seketeng adalah halaman dalam masjid. Halaman dikelilingi dinding pagar satu batu dengan tinggi 3 meter. Di sisi utara terdapat gerbang dengan daun pintu kayu yang cukup tebal. Bentuk gerbang mirip dengan bentuk candi budha. Berbentuk tumpangsari dengan hiasan flora di atasnya. Di sisi barat sebelah selatan bangunan masjid terdapat pintu gerbang menuju ke kompleks makam yang ada di belakang atau barat masjid. Bangunan masjid berada pada ketinggian lantai 1 meter. Bangunan masjid dikelilingi kolam dengan lebar 1 meter dan kedalaman 0,6 meter. Kolam digunakan untuk membasuh kaki sebelum masuk kedalam masjid dan ke tempat wudlu (gambar 3-4 dan 3-5).

Kombinasi masjid dengan makam leluhur merupakan pertanda bhwa masyarakat Jawa belum terlepas dari tradisi pra-Hindu (Sumalyo, 2000, pg. 155). Makam menjadi ciri masjid kuno Jawa. Makam disakralkan dan dimitosan (Handinoto, 2010).



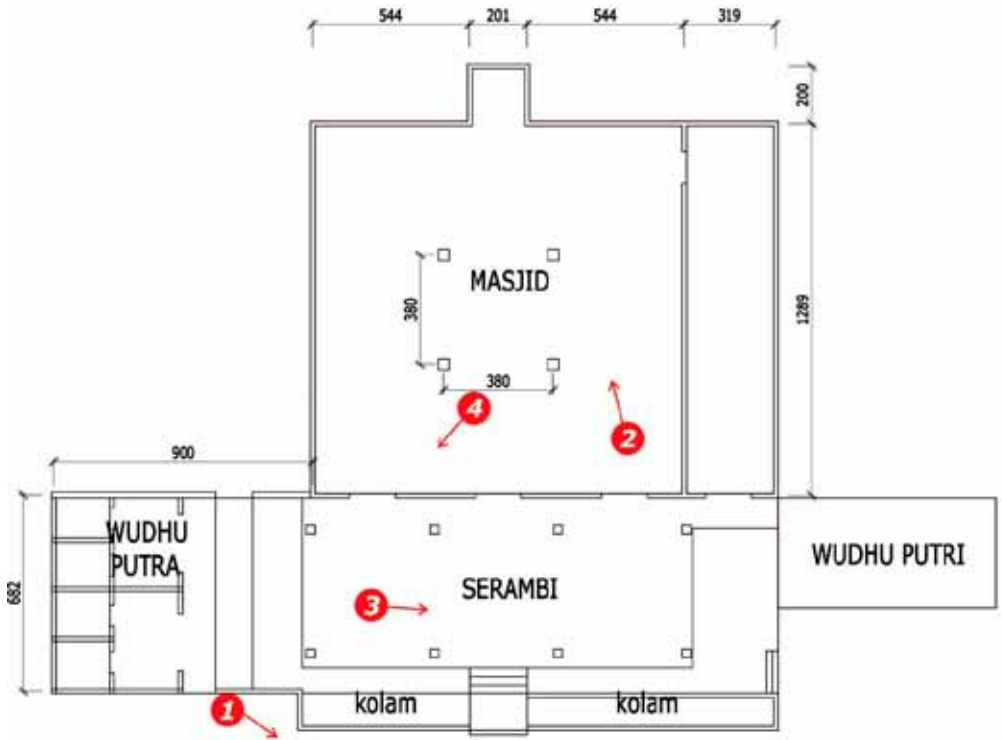


Gambar 3 4 : Site Masjid Pathok Negero Mlangi  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017



1. Halaman masjid
2. View gapura masjid dari barat
3. Area makam pada arat masjid
4. View masjid dari timur





Gambar 3 5 : View Masjid Interior dan Eksterior  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017



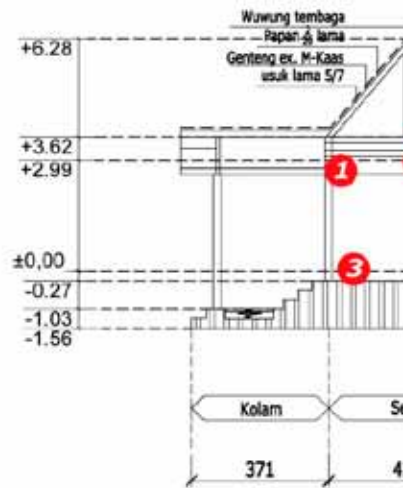


1. View halaman masjid dari area wudhu
2. Interior ruang masjid utama
3. Serambi masjid
4. Bedug masjid



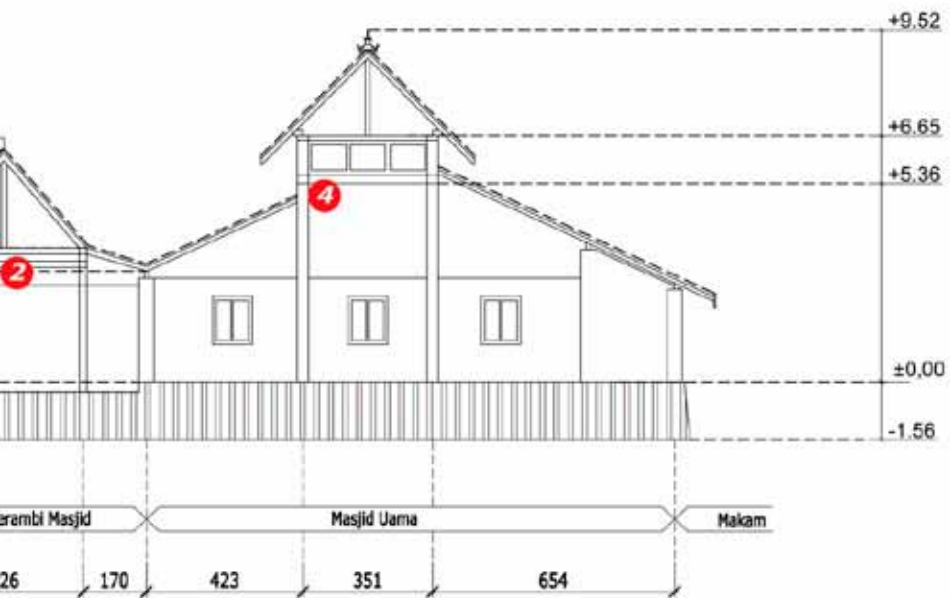


Detail konstruksi bangunan pada gambar 3-6 adalah bentuk sambungan balok-balok konstruksi pendukung rangka atap. Konstruksi atap limasan kampung ada pada bangunan serambi. Konstruksi ini tidak menggunakan kuda-kuda seperti kuda-kuda sistem cremona. Hanya terdapat balok tarik dan tiang *under* sebagai konstruksi penyangganya. Kolom didukung pondasi umpak batu alam. Terdapat ornamen flora pada bagian pondasi. Perbedaan ketinggian lantai antara halaman dengan lantai bangunan utama cukup besar. Sehingga terkesan seperti konstruksi panggung berundak

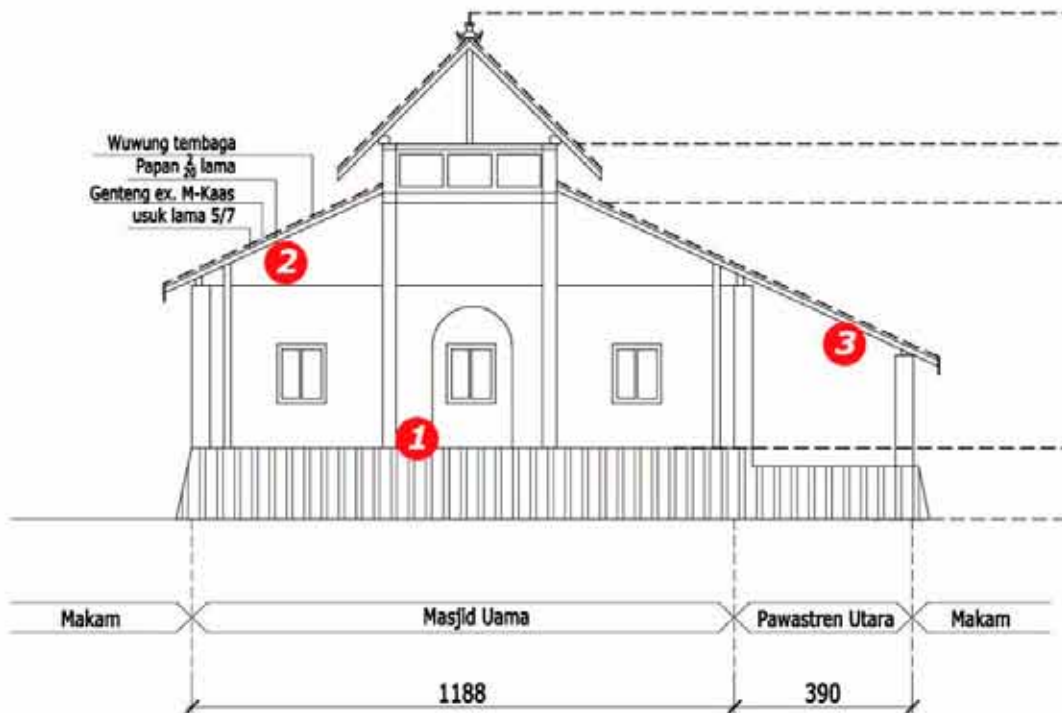


Keterangan:

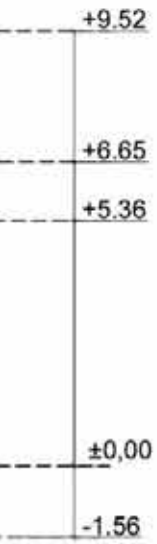
1. Sambungan kolom kayu dan rangka atap pada serambi
2. Struktur atap pada serambi
3. Pondasi umpak
4. Saka guru



Gambar 3 6 : Potongan Bangunan  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017

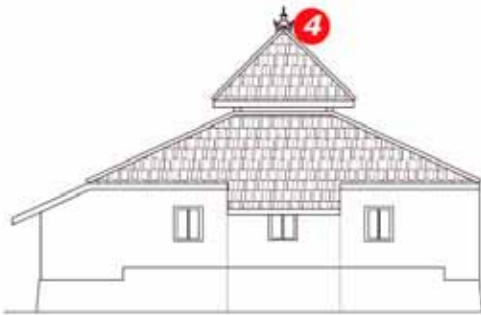


Gambar 3 7 : Potongan Bangunan  
Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017



1. Pondasi umpak pada saka guru
2. Jurai dalam
3. Usuk pada pawastren
4. Jurai pada sambungan ke saka guru





Gambar 3 8 : Tampak Masjid Pathok Negoro Mlangi  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017



- 1 Atap dengan penutup denting tanah liat
- 2 Jendela pada area imam
- 3 Pagar pada kolam
- 4 Mustaka masjid
- 5 Atap pada area depan masjid





### 3.4.2. SELUBUNG BANGUNAN

Selubung bangunan masjid Mlangi terlihat ada pada bangunan utama masjid dan selubung site masjid berupa dinding pagar satu bata tinggi 3 meter. Sehingga site masjid benar-benar terpisah dari lingkungan sekitar. Walaupun permukiman sekitar masjid berjarak sempit atau hampir berhimpitan dengan dinding pagar masjid. Selain bangunan utama, bangunan tambahan di halaman masjid, tepatnya di samping kiri dan kanan masjid juga dibungkus dengan dinding bata setenga bata. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang dibangun tahun 2010-an. Digunakan sebagai ruang pengelola masjid dan penyimpanan barang inventaris masjid.

#### a. Lantai

Lantai bangunan masjid ditutup dengan tegel berwarna kuning. Dahulu lantai bangunan adalah lantai plesteran kasar. Pada waktu renovasi, lantai plesteran diganti dengan tegel.

Lantai ruang luar dahulu adalah tanah dan ditutup rumput. Saat ini lantai ruang luar ditutup paving. Hal ini dilakukan karena lantai ruang luar sering becek pada waktu hujan, mengingat posisi ketinggian lantai ruang luar masjid berada pada ketinggian – 2 meter dari level jalan.

#### b. Dinding

Bangunan utama ditutup dinding batu satu batu. Saat ini dinding bangunan diplester. Dahulu dinding bata tanpa plesteran.

Bangunan serambi berupa bangunan terbuka tanpa dinding. Pembatas bangunan pada perbedaan ketinggian lantai antara serambi dengan selasar masjid.

c. Atap

Atap bangunan masjid adalah atap Tajug bersusun dua. Atap bangunan serambi adalah atap limasan kampung. Penutup atap genteng tanah liat. Dahulu penutup atap welit dari bambu. Pendiri masjid Mlangi adalah Kyai Nur Imam, orang tua dari Kyai Fakhri seorang ahli welit.

Karena keahliannya maka Kyai Fakhri disebut sebagai Kyai Welit. Sebagai pendiri masjid Mlangi, Kyai Nur Imam memanfaatkan keahliannya membuat welit untuk atap bangunan masjid Mlangi.

Untuk membuat welit tidak sembarang orang bisa. Perlu keahlian dan ketrampilan tertentu. Karena kerumitan proses pembuatan welit, maka tidak banyak yang meneruskan tradisi pembuatan welit ini. Akibatnya generasi selanjutnya tidak mampu lagi membuat welit.

Karenanya, penutup atap masjid Mlangi tidak lagi menggunakan welit, tetapi diganti dengan penutup atap genteng yang mudah didapatkan saat ini. Perbedaan material penutup atap ini tidak merubah karakter masjid Mlangi sebagai masjid yang memiliki sejarah panjang.

### 3.5. INTERIOR MASJID

#### 3.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN

Struktur utama pada bangunan utama adalah 4 buah kolom sebagai Sokoguru (gambar 3-9). Sokoguru ditopang pondasi umpak batu alam hitam (gambar 3-10). Sokoguru mendukung rangka atap Tajug. Selain itu terdapat kolom penyangga berjumlah 12. Masing-masing kolom penyangga ditopang pondasi umpak batu alam hitam.

Bangunan serambi menggunakan struktur utama 6 buah kolom utama yang ditopang pondasi umpak batu alam hitam. Kolom-kolom ini mendukung rangka atap kampung limasan. Selain kolom utama terdapat kolom penyangga berjumlah 4 buah di sisi timur. Masing-masing kolom ditopang pondasi umpak batu kali hitam.

Bangunan selasar dengan atap kampung pelana. Struktur utamanya 4 buah kolom penyangga didukung pondasi umpak batu alam hitam

Gambar 3-9 : Sokoguru bangunan utama masjid Mlangi

Gambar 3-10 : Pondasi umpak pada sokoguru





### 3.5.2. ORNAMEN

Bangunan masjid Mlangi memiliki ornamen pada beberapa bagian bangunan. Pada badan bangunan ornamen hanya ada di badan pondasi umpak batu alam. Ornamen juga ada pada bangunan eksterior, yaitu pada pintu gerbang utama, pintu gerbang sisi utara dan pintu gerbang ke arah makam. Ornamen ada di atas gerbang. Bermotif flora, berbentuk daun-daunan dan bunga di bagian tengahnya. Ornamen juga terdapat pada bagian atap dan penutup kolong atap. Pada bagian atap pelana di ujung-ujungnya terdapat ornamen berbentuk pelepah bunga dengan satu daun (gambar 3-7). Baik pada bangunan serambi maupun bangunan selasar. Pada puncak atap Tajug bangunan utama, terdapat mahkota berbentuk sulur-sulur, mirip dengan daun-daun buah nanas atau mirip dengan senjata Gadha yang sering digunakan oleh tokoh-tokoh dewa dalam seni perwayangan.

### 3.5.3. KELENGKAPAN BANGUNAN

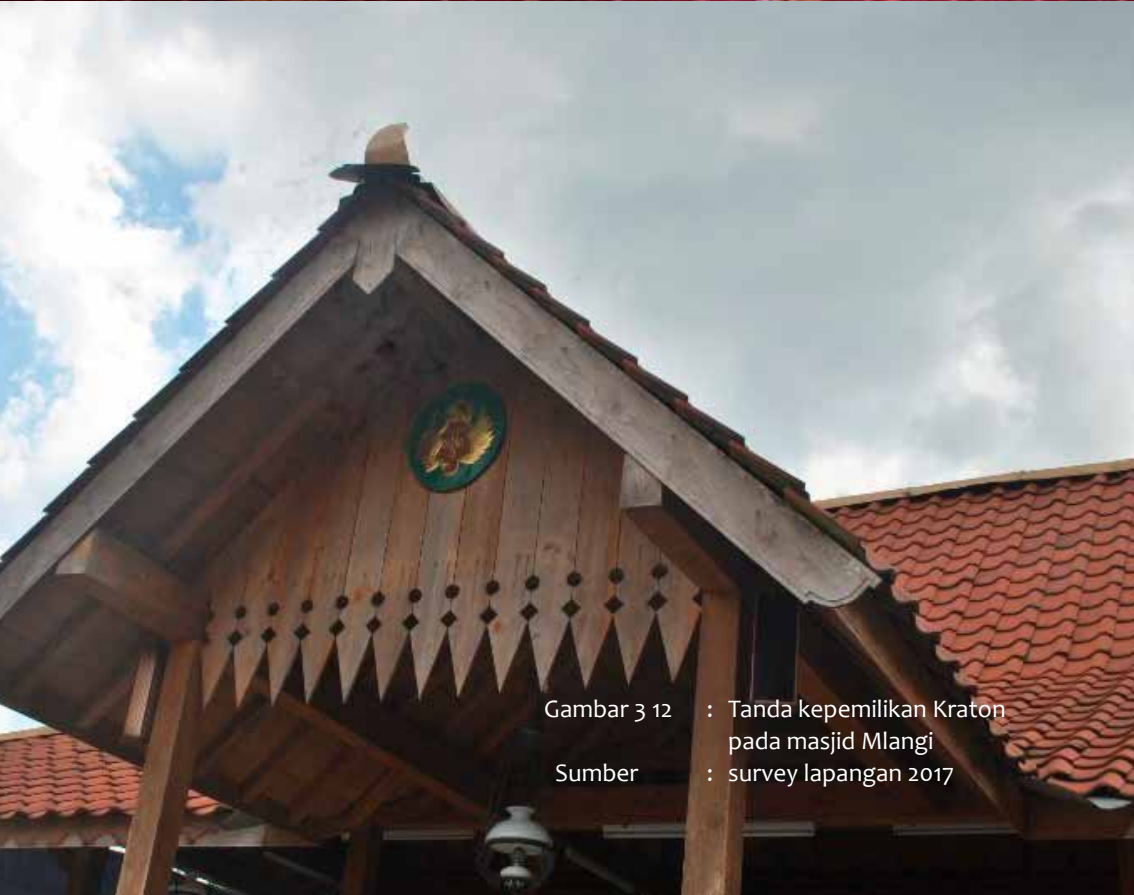
Kelengkapan bangunan berupa Bedug dan Mimbar (gambar 3.11). Bedug dan mimbar terbuat dari bahan kayu. Kelengkapan bangunan ada di dalam bangunan utama masjid. Kelengkapan bangunan lainnya adalah adanya tanda kepemilikan Kraton terhadap masjid Mlangi terlihat pada simbol yang dipasang pada papan penutup lobang atap (gambar 3-12)







Gambar 3 11 : Bedug pada masjid Mlangi  
Sumber : survey lapangan 2017

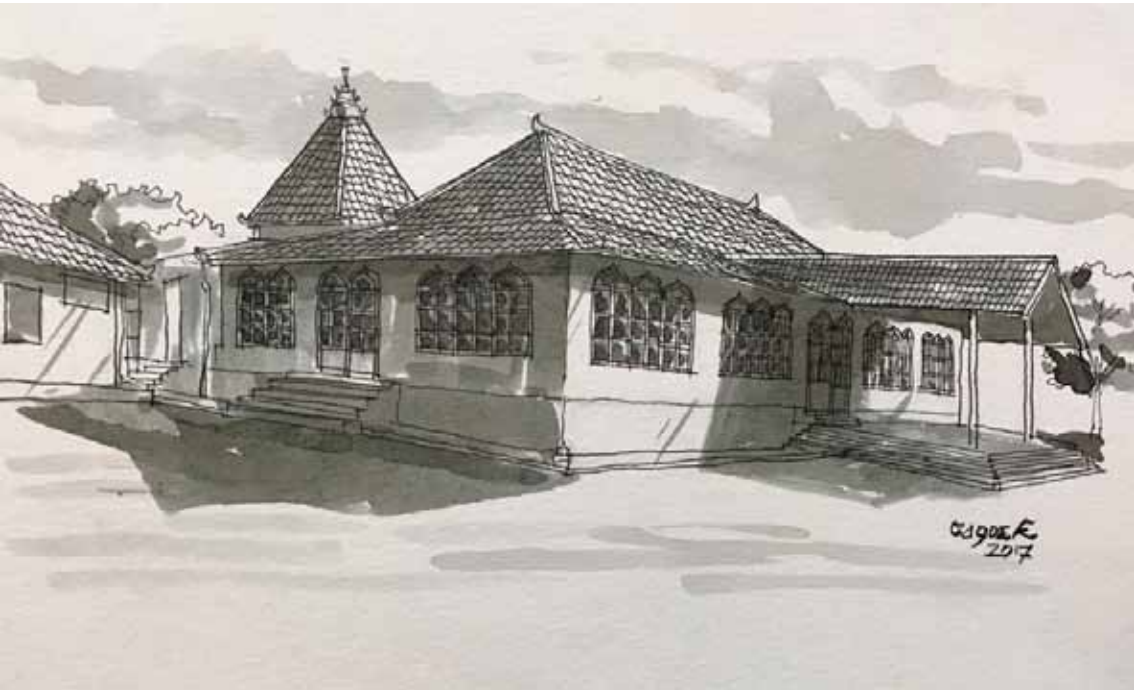


Gambar 3 12 : Tanda kepemilikan Kraton  
pada masjid Mlangi  
Sumber : survey lapangan 2017





## 4. MASJID PATHOK NEGARA DONGKELAN KAUMAN



#### 4.1. SEJARAH MASJID

Menurut sejarahnya, dahulu masjid pernah digunakan sebagai markas militer tentara Diponegoro. Melalui pesantren-pesantren yang ada di sekitar masjid, dibentuk pertahanan untuk melawan penjajahan Belanda di Yogyakarta (gambar 4-1).

Masjid Pathok Negoro Nurul Huda Dongkelan merupakan salah satu masjid *panceraning bumi* atau masjid yang menjadi batas Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di masa lalu. Awalnya fungsi Masjid Pathok Negoro tak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai benteng pertahanan. Setelah era tahun 1950-an, masjid ini tak lagi digunakan sebagai basis pertahanan. Masjid dibangun pada tahun 1775. Masjid ini juga pernah dibakar ketika terjadi Perang Diponegoro pada tahun 1825,

atau Perang Jawa. Akibat perang tersebut maka bangunan masjid direnovasi. Renovasi pertama kali dilakukan pada tahun 1830 saat perang Diponegoro berakhir (Burhanudin, Tribun Jogja, 2014). Tahun 1901, masjid dibangun kembali oleh KH Muhammad Imam. Tepatnya di era kepemimpinan Sri Sultan HB VII. Tahun-tahun berikutnya, Masjid Pathok Negoro Dongkelan mengalami banyak renovasi. Di antaranya tahun 1948, 1972, 1985, dan 2002.

Dalam sejarah keraton Yogyakarta, pembangunan Masjid Pathok Negoro Dongkelan dipersembahkan untuk Kyai Syihabudin atau Syeh Abudin. Ia merupakan orang penting yang membantu Sri Sultan HB I atas jasa-jasanya dalam pegolakannya dengan Raden Mas Said yang bergelar pangeran Sambernyawa.





Gambar 4-1 : Masjid Pathok Negoro Dongkelan  
Sumber : Survey lapangan 2017

Pada saat Sultan Hamengkubuwono I menduduki tahta kerajaan, beliau merasa terganggu dengan naik tahtanya Pangeran Sambernyawa dengan gelar KGPA A Mangkunegara I yang merupakan menantunya sendiri. Sultan ingin mengalahkan menantunya tersebut tetapi tanpa merasa membunuhnya, maka Sultan Hamengkubuwono meminta bantuan Kyai Syihabudin dan menjanjikan posisi patih kepada Kyai Syihabuddin jika mampu mengalahkan Pangeran Sambernyawa.

Kyai Syihabuddin mampu menyelesaikan konflik antara Sultan Hamengkubuwono I dan Pangeran Sambernyowo tanpa melukai pangeran Sambernyowo. Tetapi Sultan Hamengkubuwono I tidak bisa memenuhi janjinya untuk menjadikan Kyai Syihabuddin menjadi patih

karena pada saat itu posisi tersebut telah ditempati Tumenggung Yudanegara. Kemudian Kyai Syihabuddin diangkat menjadi penghulu keraton yang pertama, tetapi beliau menjabat tidak lama karena kecewa terhadap Sultan Hamengkubuwono I.

Dijelaskan oleh Muhammad Burhanudin (2016, selaku Abdi Dalem) Masjid Pathok Negara Dongkelan, Kyai Syihabuddin adalah orang yang ahli fiqih, oleh karena itu oleh Sultan Hamengkubuwono I beliau diangkat menjadi pajabat Pathok Negro. Karena diangkat menjadi pejabat Pathok Negro, maka beliau dibuatkkan masjid Pathok Negro.



Sebelumnya Kyai Syihabuddinn bertempat tinggal di timur sungai Winongo, tetapi saat pembanngunan masjid Pathok Negara tidak boleh sejajar dengan keraton, maka beliau pindah ke barat sungai Winongo.

Pada saat itu masjid yang berada di wilayah Dongkelan Kauman, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul menyerupai bangunan masjid Gede Kauman. Terdapat kolam di halaman masjid, kuburan yang terletak di barat masjid, beduk, beserta perangkat pegawai yang bertugas mengurus masjid (gambar 4-2).







Gambar 4-3 : Interior bangunan serambi masjid  
Sumber : Survey lapangan 2017

## 4.2 SISTEM PENGELOLAAN

Masjid Pathok Negoro Dongkelan adalah masjid milik Sultan. Hal ini terlihat pada papan nama yang ada di depan masjid (gambar 4-4). Kraton menempatkan salah satu abdi dalem dalam pengelolaan masjid Pathok Negoro Dongkelan. Sesuai dengan sejarahnya, masjid Dongkelan yang dibangun oleh Sultan HB I atas penghargaan kepada Kyai Syahabuddin, menunjukkan bahwa masjid ini termasuk pada kesatuan masjid dan Kraton. Sesuai dengan fungsinya bahwa masjid Pathok Negoro ini merupakan salah satu benteng pertahanan Kraton Yogyakarta, maka tanggung jawab masjid tetap oleh Kraton Yogyakarta.



Pada masa pemerintahan Sultan HB VIII, pengelolaan masjid sudah banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar, yang merupakan kerabat dan keturunan Kyai Syahabuddin. Sampai dengan un sekarang pengelolaan masjid sudah diserahkan kepada warga. Maka masjid Pathk Negoro Dongkelan berubah nama menjadi masjid Ad-Darajah. Untuk pemeliharaan fisik bangunan masih menjadi tanggung jawab kraton Yogyakarta. Abdi dalem yang berada di masjid Dongkelan bertanggung jawab terhadap pengelolaan kegiatan masjid.

Menurut sejarahnya, dahulu masjid pernah digunakan sebagai markas militer tentara Diponegoro. Melalui pesantren-pesantren yang ada di sekitar masjid, dibentuk pertahanan untuk melawan penjajahan Belanda di Yogyakarta



#### 4.3. LINGKUNGAN MASJID

Masjid terletak di tengah lingkungan permukiman warga. Jalan menuju ke lokasi masjid melalui jalan Bugisan Yogyakarta. Di sebelah timur masjid berbatasan dengan sungai. Di bagian barat berbatasan dengan jalan Bugisan. Utara dan selatan masjid adalah permukiman warga. Di sebelah barat masjid terdapat beberapa pondok pesantren, yang terletak antara jalan Bugisan dengan lokasi masjid.

#### 4.4. EKSTERIOR MASJID

Saat ini ruang eksterior masjid berupa halaman yang sekaligus sebagai ruang sirkulasi warga. Di bagian barat masjid terdapat kompleks makam. Dahulu ruang eksterior ini adalah halaman masjid. Sering digunakan untuk sholat led, kata warga setempat. Dahulu halaman masjid banyak tumbuh pohon-pohon rindang. Sehingga halaman masjid tidak panas seperti sekarang. Pada sore hari anak-anak belajar TPA dan bermain-main di halaman masjid.

Selain anak-anak, banyak juga orang tua yang duduk-duduk di halaman masjid ini sambil berbincang-bincang dan menunggu waktu sholat tiba. Beberapa ibu-ibu berjualan di luar pagar, diantaranya

Gambar 4-4 : Papan nama  
kepemilikan Kraton  
Sumber : survey lapangan 2017

berjualan minuman, mie kopyok, goreng-gorengan tahu dan tempe, beberapa mainan anak dari bahan bambu dan lain-lainnya.

Setelah pagar keliling ambruk, halaman masjid hanya digunakan untuk ruang sirkulasi. Kegiatan bermain dan duduk-duduk warga sekitar sudah tidak terlihat lagi. Warga berada di rumah masing-masing. Ketika adzan barulah warga sekitar datang ke masjid untuk sholat berjamaah. Namun kegiatan TPA masih terlihat setiap hari ada.

#### 4.5. LANDSEKAP

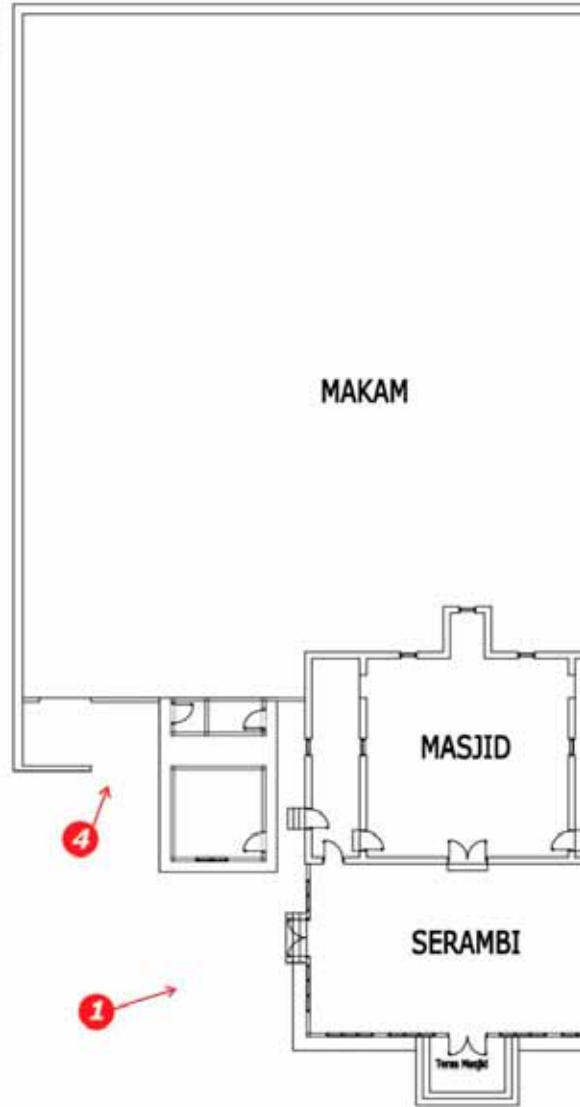
Bangunan masjid berada di tengah halaman. Bangunan terdiri dari bangunan utama dan serambi. Terdapat bekas kolam yang mengelilingi masjid. Dahulu kolam digunakan untuk berwudlu dan membasuh kaki ketika akan masuk ke dalam masjid. Karena perkembangan kebutuhan ruang, maka kolam ditutup dan menjadi lantai conblok (gambar 4-5).

Bangunan utama masjid memiliki denah bujur sangkar. Ditutup dengan dinding bata 1 (satu) batu. Di sisi timur adalah bangunan serambi. Berupa bangunan berdinding batu bata dan kaca. Dahulu serambi merupakan bangunan terbuka tanpa dinding. Karena serambi sering digunakan untuk tidur beberapa orang yang lewat, maka serambi ditutup dengan dinding dan kaca. Tempat wudlu berada di selatan dan utara bangunan masjid.

Di luar bangunan terlihat bekas bangunan dinding pagar keliling halaman masjid. Sisi timur pagar terdapat bekas pintu gerbang. Sisi selatan terdapat bukaan yang digunakan untuk lewat warga menuju ke kampung. Juga terdapat gerbang menuju ke makam. Makam Kyai Munawi, pendiri masjid Dongkelan, berada di kompleks makam ini. Di ruang luar terdapat dinding papan nama masjid yang ditulis dengan huruf Jawa (gambar 4-6). Tulisan yang menunjukkan kepemilikan masjid sebagai masjid kagungan Dalem Kraton Yogyakarta



- 1 View masjid dari selatan
- 2 Jendela masjid di sisi timur
- 3 papan nama masjid
- 4 Mustaka masjid
- 5 gapura masuk ke makam di sisi selatan



Gambar 4 5 : view eksterior bangunan masjid Nurul Huda  
Dongkelan

Sumber : survey lapangan 2017



HALAMAN



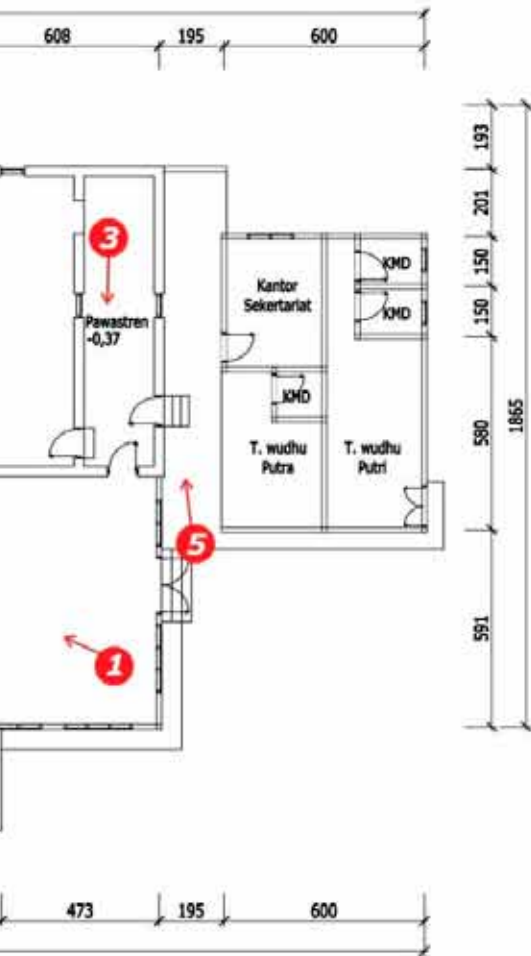




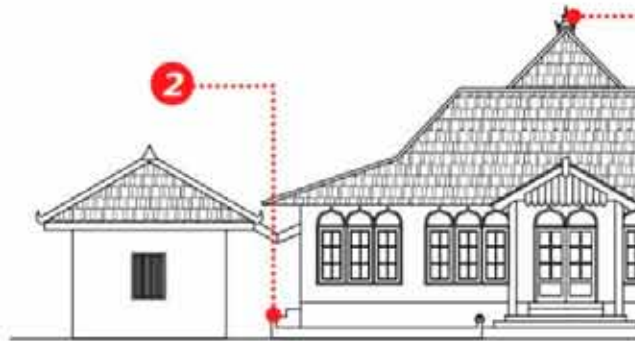
- 1 View masjid dari selatan
- 2 Jendela masjid di sisi timur
- 3 papan nama masjid
- 4 Mustaka masjid
- 5 gapura masuk ke makam di sisi selatan



Gambar 4 5 : view eksterior bangunan masjid Nurul Huda Dongkelan  
Sumber : survey lapangan 2017



- 1 mustaka masjid
- 2 pembatas
- 3 atap pada bangunan sisi utara (t. wudhu)
- 4 pintu masuk t. wudhu putri
- 5 talang air



***Tampak Depan***



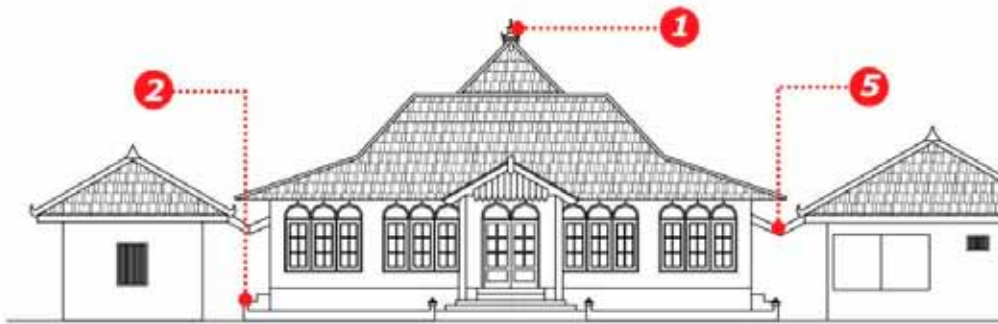
***Tampak Belakang***

Gambar 4-7 : Bagian-bagian bangunan  
 Sumber : survey lapangan 2017

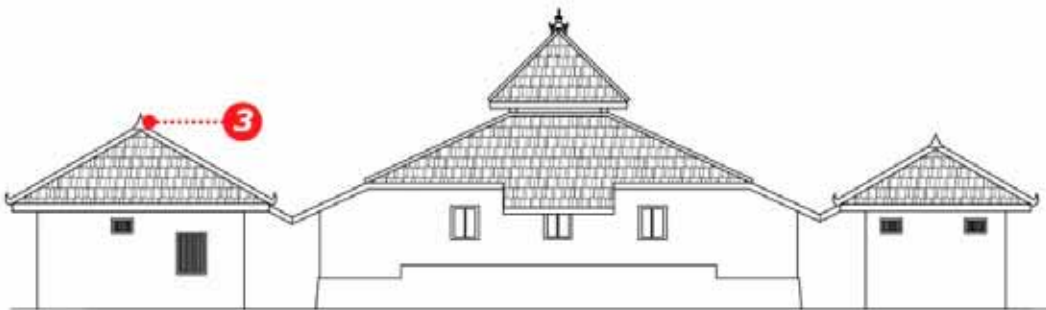


***Tampak Samping Kiri***





***Tampak Depan***



***Tampak Belakang***



***Tampak Samping Kiri***

Gambar 4 8 : Potongan bangunan masjid Nurul Huda Dongkelan

Sumber : Survey lapangan, digambar 2017



1



2



3



4

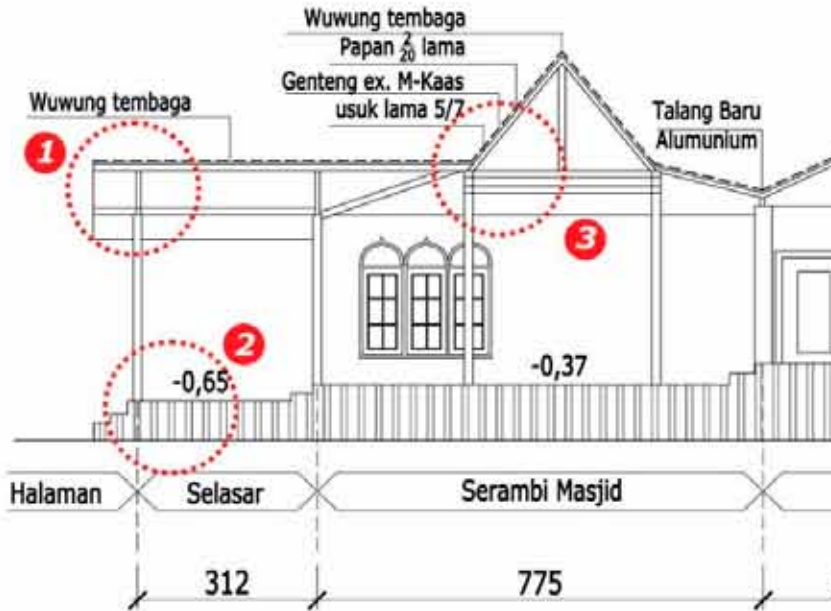


5



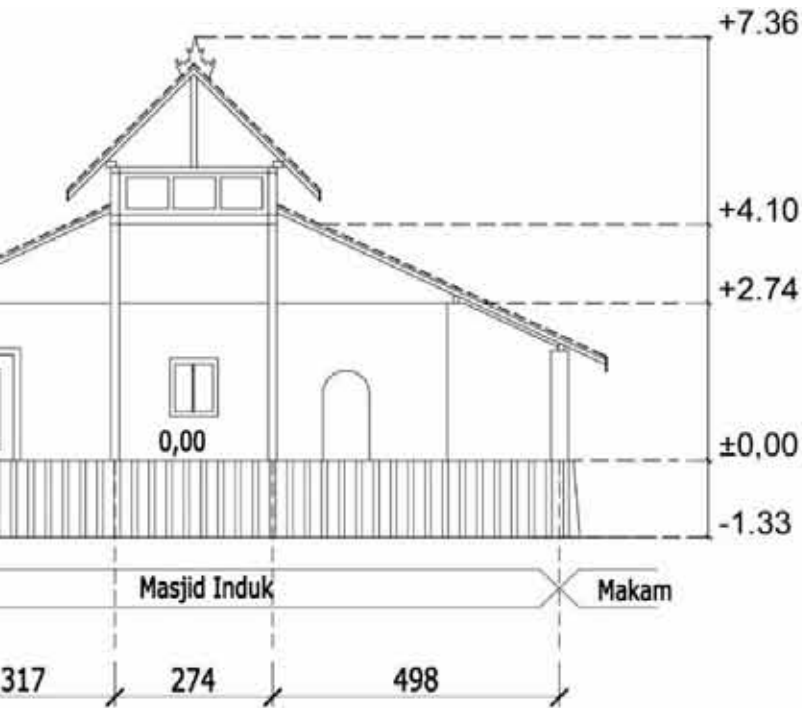
- 1 mustaka masjid
- 2 pembatas
- 3 atap pada bangunan sisi utara (t. wudhu)
- 4 pintu masuk t. wudhu putri
- 5 talang air



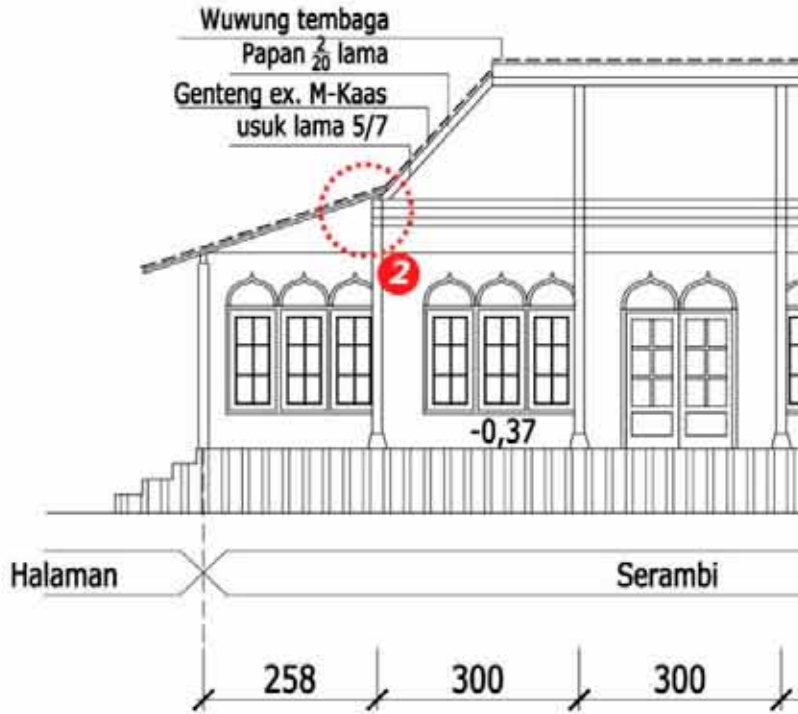


Gambar 4 8 : Potongan bangunan masjid Nurul Huda Dongkelan

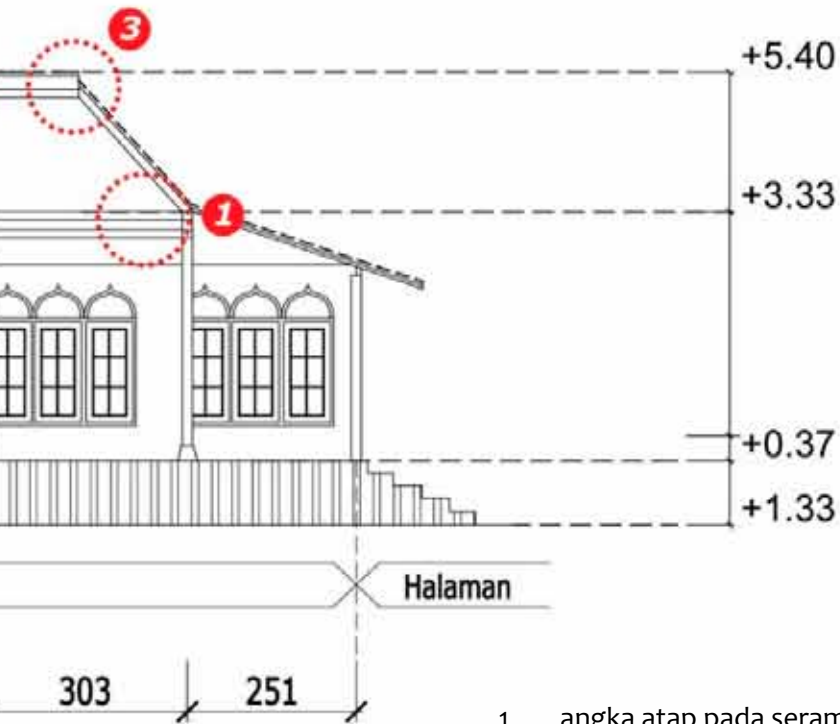
Sumber : Survey lapangan, digambar 2017



- 1 rangka atap pada serambi
- 2 lantai yang berundak pada serambi
- 3 sambingan atap pada serambi

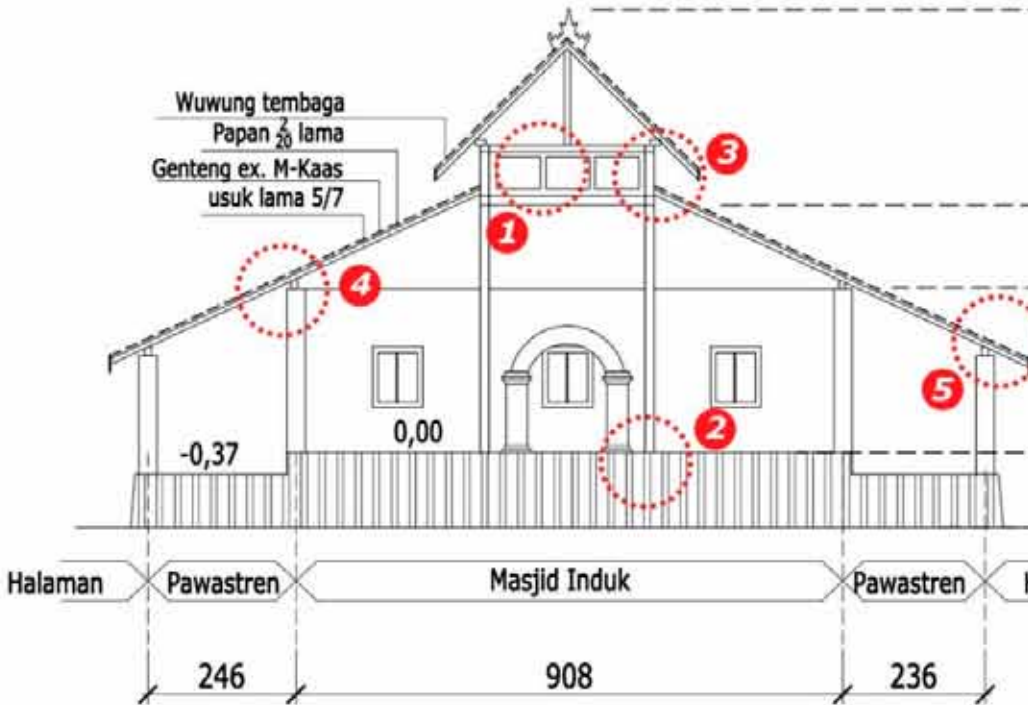


Gambar 4 9 : Rangka atap limasan Kampung  
 Sumber : survey lapangan, digambar 2017



- 1 angka atap pada serambi
- 2 sambungan tiang pada serambi
- 3 struktur atap pada serambi





- 1 lampu pada interior masjid
- 2 saka guru
- 3 sambungan pada saka guru
- 4 Rangka atap pada bagian bawah di interior masjid





Gambar 4 10 : Struktur bangunan utama, Soko Guru dengan konstruksi Tajug

Sumber : survey lapangan, digambar 2017



#### 4.5.1 SELUBUNG BANGUNAN

Selubung bangunan masjid Pathok Negoro Ad-Darojah Dongkelan Bantul Yogyakarta terdiri dari campuran material baru dan material lama. Untuk material lama banyak digunakan pada bagian masjid bangunan utama. Sedangkan untuk bangunan serambi dan selasar sudah menggunakan material baru.

##### a. Lantai

Lantai bangunan tegel berwarna kuning. Dahulu lantai plesteran kasar. Lantai bangunan utama ditutup karpet untuk sholat. Arah karpet sama dengan arah bangunan. Karena orientasi bangunan ke arah Kiblat Dinding bangunan utama batu bata 1 batu. Dahulu dinding tidak diplester. Pada renovasi yang dilakukan pihak Kraton, dinding ditutup plesteran dan dicat putih bersih. Pada sisi dinding bagian timur terdapat pintu utama. Di kanan kiri terdapat pintu tambahan untuk menuju ke pawastren (tempat sembahyang putri)

##### b. Atap

Atap bangunan utama adalah atap Tajug bersusun dua. Di atas atap terdapat mustaka berbentuk sulur. Mustaka terbuat dari lempengan plat baja. Dahulu mustaka terbuat dari tanah liat. Saat ini mustaka asli diletakkan di almari kaca. Penutup atap berupa genteng.

#### 4.6 INTERIOR MASJID

Pada interior masjid terlihat komponen struktur bangunan yang merupakan struktur telanjang. Artinya struktur dan konstruksi bangunannya dibuat terbuka tanpa ditutup material penutup seperti plafond atau partisi-partisi.

Selain itu juga dapat terlihat kelengkapan bangunan, ornamen-ornamen, detail-detail penyelesaian konstruksi dan arsitektur bangunan.





#### 4.6.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN

Atap Tajug bersusun dua pada bangunan utama dengan konstruksi Tajug. Didukung oleh 4 (empat) buah kolom/tiang utama yang disebut Soko Guru . Kolom dari batang kayu utuh berdiameter 40x40 cm<sup>2</sup> . Kolom disangga pondasi umpak batu kali hitam. Di pinggir rangka atap disangga oleh dinding batu (gambar 4-11).

Bangunan Serambi menggunakan atap limasan kampung. Rangka atap limasan kampung disangga oleh kolom-kolom utama dari kayu berjumlah 6 buah. Diameter kolom 20x20 cm<sup>2</sup> . Kolom didukung pondasi umpak batu kali hitam. Selain kolom utama, di bagian pinggir terdapat kolom pendukung berjumlah 8 buah. Masing-masing didukung oleh pondasi umpak batu kali hitam. Diameter kolom 12x12 cm<sup>2</sup> .

#### 4.6.2 ORNAMEN

Ornamen pada masjid Dongkelan (Masjid Nurul Hudha Dongkelan) terdapat pada atap masjid. Pada mahkota atap dipasang mahkota dengan ornamen sulur-sulur mirip daun-daunan pada pohon nanas. Atau bisa diibaratkan sebagai sulur-sulur senjata perang pada tokoh pewayangan Jawa. Ornamen ini merupakan salah satu simbol yang digunakan pada masjid Pathok Negoro yang lainnya. Pada ujung jurai diberi ornamen plat melengkung ke atas semacam benda tajam.

Pada setiap jendela dihias dengan ornamen lengkung-lengkung yang di bagian atasnya ada yang bulat dan ada yang runcing. Bagian yang runcing ada pada jendela dalam. Sedangkan jendela luar berbentuk lengkung bulat.

Beberapa ornamen dibuat pada pilar-pilar semu di ruang mihrab. Ornamen pilar menggunakan arsitektur timur tengah.



Gambar 4-11 : Konstruksi atap pada bagian sudut  
Sumber : hasil survey lapangan 2017







## 5 MASJID PATHOK NEGORO BABADAN





## 5.1 SEJARAH MASJID

Masjid Pathok Negara Babadan, terletak di Babadan, Gedongkuning, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, salah satu masjid pathok negara yang terletak di sekitar empat kilometer di timur Kraton Yogyakarta (gambar 5-1). Pada zaman penjajahan Jepang, Masjid Babadan dipindah ke Desa Badababan Baru Jl. Kaliurang, Kentungan, Sleman karena daerah Babadan terkena pelebaran pangkalan pesawat terbang dan sebagai gudang senjata. Setelah dipindahkan, masjid ini hanya tersisa fondasi dan temboknya saja. Pada tahun 1960-an salah seorang warga Babadan bernama Muthohar mempunyai niat untuk membangun kembali masjid pathok negara tersebut. Pembangunan kembali masjid tersebut mendapat dukungan Sultan Hamengku Buwana IX yang semasa kecil bernama BRM Dorojatun sehingga kemudian masjid ini dinamai Ad-Darojat. Meski bentuk masjid mengalami perubahan, namun bentuk khas sebagai masjid kraton masih tetap dipertahankan. Seperti pada masjid Pathok Negro lainnya, di sisi barat masjid adalah pemakaman tempat bersemayam para tokoh agama maupun masyarakat setempat. Pada pembangunan awal di tahun 1964, bentuk masjid masih semi permanen dan dilengkapi dengan serambi tengah pada tahun 1988. Pada tahun 1992 bangunan utama mulai dibangun kembali dengan model masjid tradisional Jawa dengan empat saka guru setinggi 7 meter.

Menurut sejarahnya, yang dijelaskan oleh Suhari selaku sekretaris Masjid Ad Darojat, pada waktu penjajahan Jepang, desa Babadan digunakan sebagai gudang mesiu. Masyarakat Babadan diminta pindah termasuk bangunan masjid dipindahkan dari desa Babadan. Akibat perpindahan tersebut kehidupan kampung Babadan sebagai kampung santri menjadi mati.

“Saat warga Babadan dipindahkan ke daerah Babadan Baru, seluruh konstruksi kayu dibawa pindah oleh masyarakat untuk membangun masjid di tempat baru mereka,” kata Suhari.



Masyarakat Babadan yang pindah ke Babadan Baru kemudian membangun masjid yang kemudian dinamai Masjid Sultan Agung. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia ke-2 yang akhirnya seluruh personil dan tentaranya meninggalkan kampung Babadan, sekitar tahun 1950-an mulai banyak masyarakat yang datang ke kampung Babadan dan akhirnya menetap di sana.

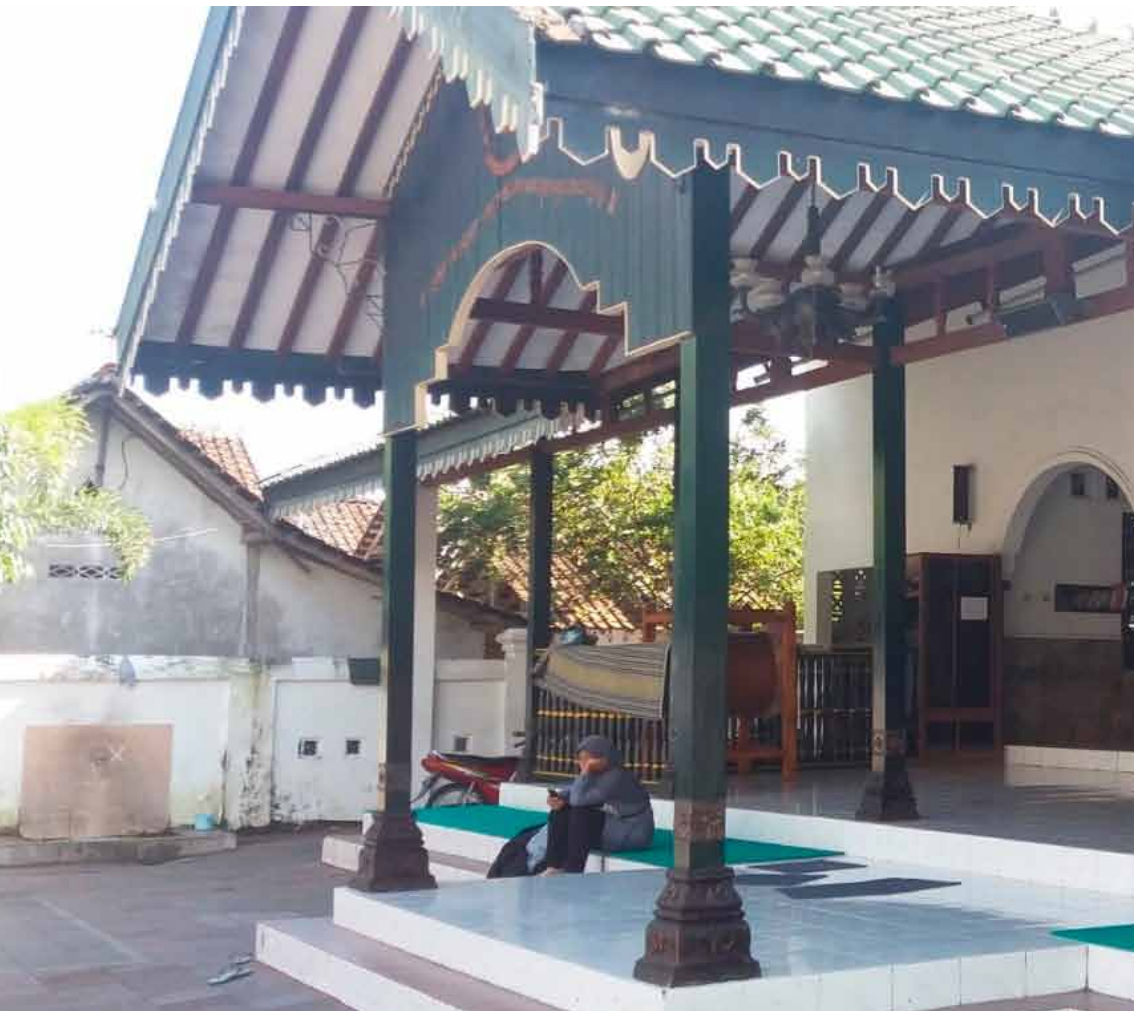
“Walaupun mulai banyak warga yang berdatangan dan menetap di kampung Babadan, tetapi kondisi masjid Pathok Negoro tidak terurus. Pada saat itu bangunan masjid tinggal pondasinya saja, dan dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menjemur padi,” jelas Suhari.

Bahkan pada masa PKI, bekas reruntuhan masjid Pathok Negoro Babadan akan dijadikan sebagai panggung pegelaran Ketoprak. Pada tahun 1960-an salah seorang warga Babadan bernama Kyai Muthohar

mempunyai niat untuk membangun kembali masjid peninggalan Sultan Hamengkubuwono I tersebut (<http://www.tribunnews.com/travel/2016/04/18/sejarah-panjang-masjid-pathok-negoro-di-yogya-yang-sempat-diruntuhkan-pada-zaman-jepang>).

## 5.2 SISTEM PENGELOLAAN MASJID

Masjid Pathok Negoro Ad-Darojatun pada mulanya bernama Masjid Pathok Negoro Kauman Babadan. Masjid merupakan salah satu Masjid Pathok Negoro milik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Masjid ini didirikan pada tahun 1774 oleh Sultan Hamengku Buwono I. Pengelolaan masjid terpusat pada Kraton Yogyakarta. Dengan menempatkan abdi dalem di masjid Pathok Negoro Babadan, menunjukkan bahwa



pengelolaan dilakukan oleh Kraton. Terutama untuk renovasi masjid masih menjadi hak penuh Kraton. Pengelolaan administrasi masjid sudah dipercayakan pada masyarakat. Sehingga terbentuk pengelola masjid oleh masyarakat Babadan.

### 5.3 LINGKUNGAN MASJID

Masjid Ad-Darjah Babadan berada didesa Babadan. Lokasi masjid berada di batas lingkaran dalam ring road timur Yogyakarta. Lokasi masjid ini dibatasi oleh sungai Winongo di sebelah timur. Di sebelah utara, selatan dan barat dibatasi oleh permukiman penduduk. Di sebelah utara dan barat masjid berdiri pondok-pondok pesantren ( gambar ).



Gambar 5-2 adalah beberapa bagian bangunan masjid Pathok Negoro Babadan saat ini. Terlihat bangunan masjid merupakan bangunan baru/modern. Dengan dominasi bahan bangunan bata. Unsur kayu hanya terdapat pada tiang-tiang penyangga bangunan selasar dngan bentuk atap pelana. Bagian-bagian lain sudah berbentuk bangunan modern. Ketinggian lantai masjid dengan lantai halaman masjid tidak berbeda banyak. Hanya selisih beberapa trap saja.

keterangan gambar:

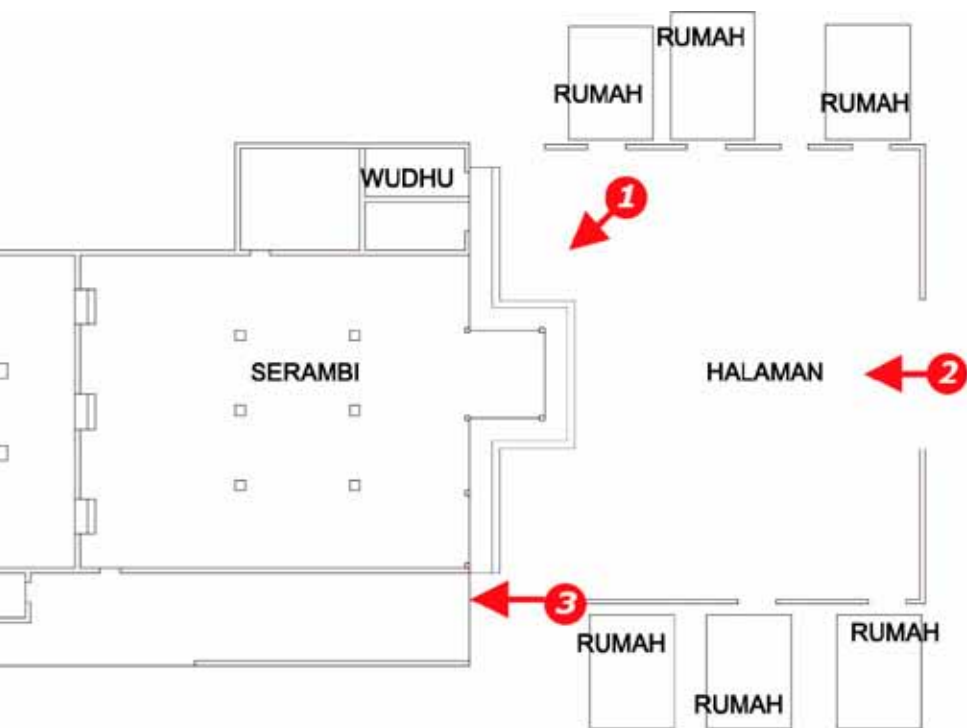
- 1 serambi masjid
- 2 view depan masjid
- 3 gapura sisi selatan



Gambar 5 2 : Site Masjid Pathok Negara Babadan

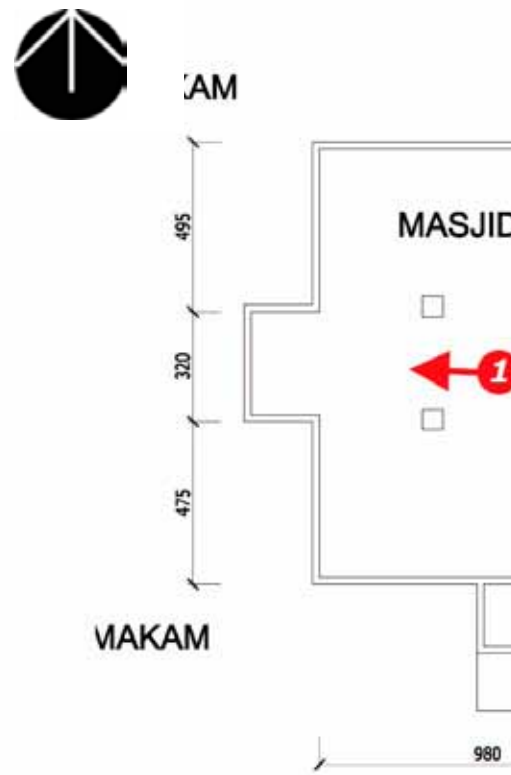
Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017







Shof-shof sholat ditata miring sekitar 27°. Ini terjadi karena perbedaan orientasi bangunan masjid dengan orientasi kiblat. Sehingga terlihat beberapa bagian lantai tidak tertutup oleh karpet sajadah. Tampak pada bangunan utama diusahakan memiliki tata rupa tampak seperti bangunan aslinya, dengan tiga buah pintu masuk. Namun bentuknya tidak bisa mirip dengan bangunan asli, karena bahan bangunan yang digunakan sudah menggunakan bahan bangunan modern (gambar 5-3).

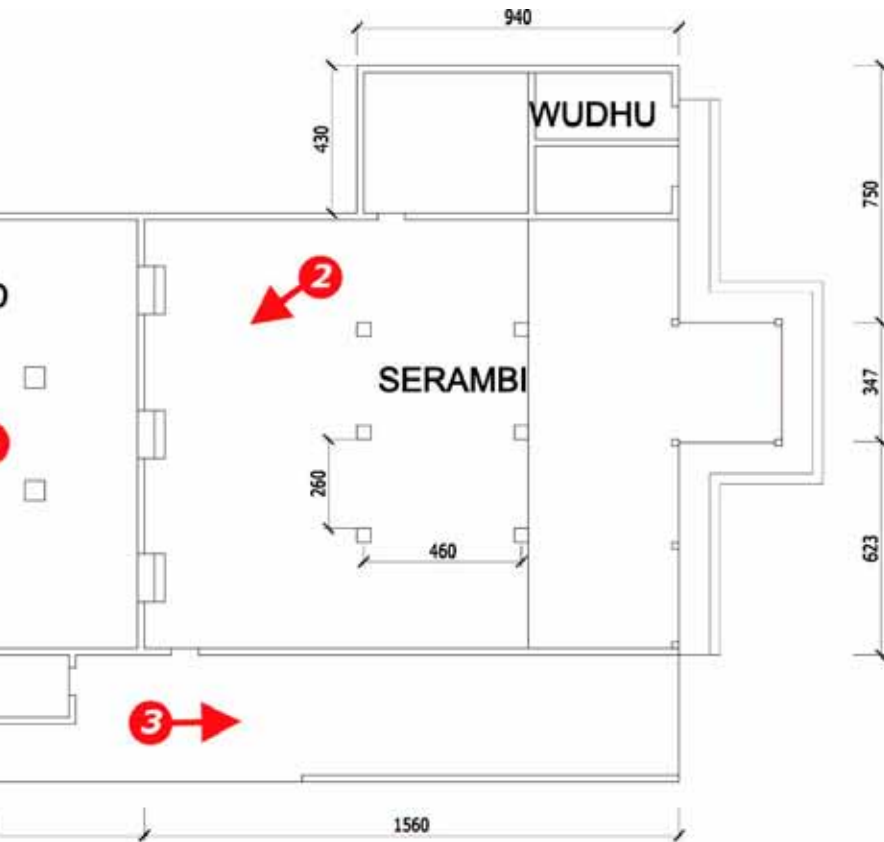


keterangan gambar

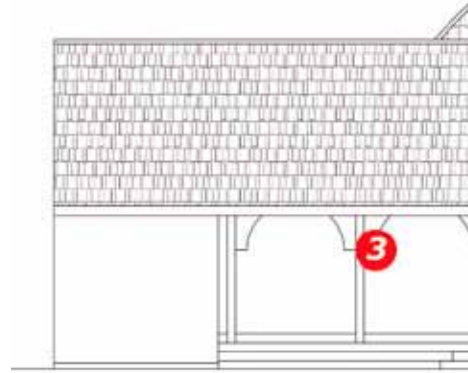
- 1 saka guru
- 2 serambi masjid
- 3 pawastren selatan

Gambar 5 3 : View Interior  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017





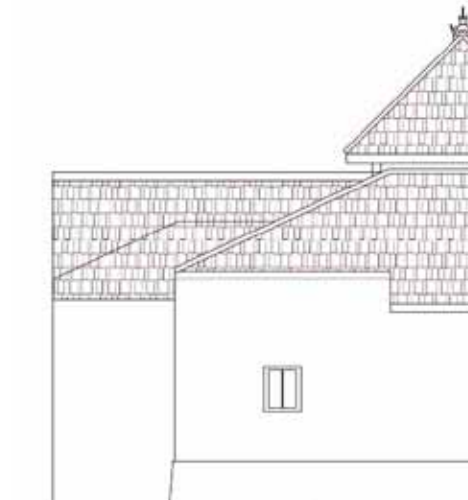
Bentuk atap dipertahankan seperti bentuk aslinya, menggunakan atap Tajug bersusun dua dengan puncaknya menggunakan mahkota bentuk sulur-sulur (gambar 5-4). Status kepemilikan Kraton atas masjid Babadan ditandai dengan dipasangnya simbol kraton pada bagian penutup ruang atap. Sehingga dari tampak depan terlihat dengan jelas. Kolom-kolom beton ditutup bahan keramik mendominasi bagian serambi bangunan. Kolom-kolom yang semula berupa kolom kayu sudah diganti dengan kolom beton.

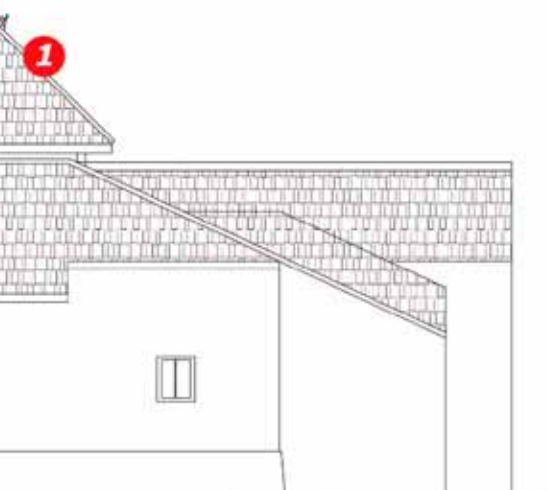
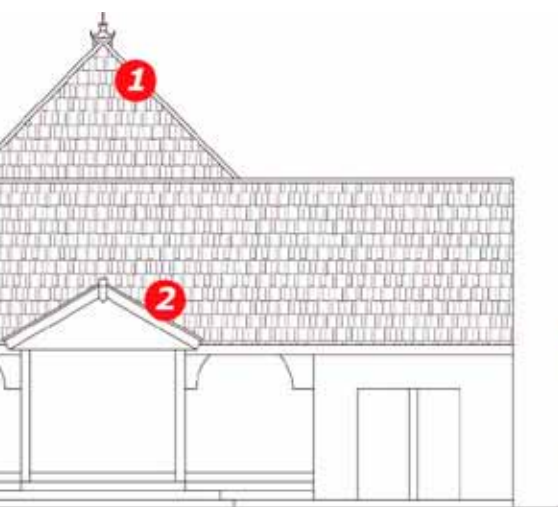


Keterangan gambar:

- 1 mustaka masjid
- 2 tanda pengenal pada atap serambi
- 3 kolom beton pada serambi

Gambar 5-4 : Tampak bangunan  
Sumber : survey lapangan, digambar 2017





Bagian-bagian dari struktur bangunan terlihat pada gambar 5-5. Terdiri dari pondasi umpak yang bentuknya agak berbeda dengan pondasi umpak pada masjid Pathok Negro lainnya. Penggunaan ornamen dengan dominasi warna biru banyak digunakan pada pondasi dan kolom bangunan utama. Sedangkan kolom bangunan serambi semuanya menggunakan kolom beton yang ditutup dengan keramik. Dominasi bahan bangunan modern terlihat pada masjid Babadan ini. Selain itu, konstruksi rangka atap yang ditutup dengan penutup plafond, memberikan bentuk tipologi yang berbeda dengan masjid-masjid Pathok Negro lainnya.



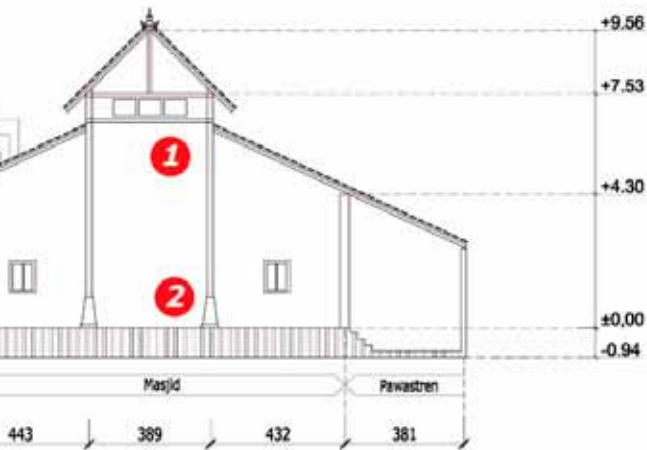
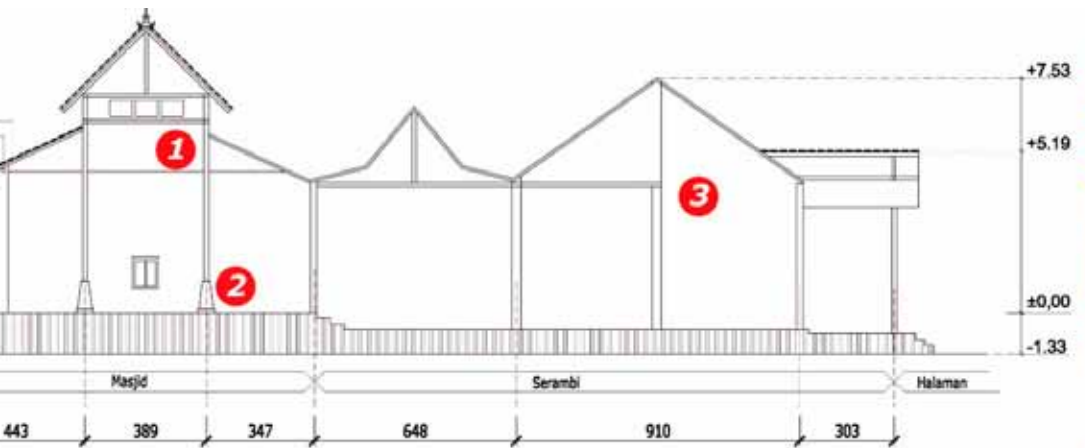
Keterangan gambar:

- 1 struktur pada saka guru bagian atas
- 2 pondasi umpak pada saka guru
- 3 struktur atap pada serambi



Gambar 5-5 : Potongan Bangunan  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017







## 5.4 EKSTERIOR MASJID

Lokasi masjid berada di kampung Babadan di tengah permukiman masyarakat. Untuk mencapai ke lokasi/site masjid melalui jalan lingkar timur Yogyakarta, masuk ke kampung Babadan melalui jalan lingkungan atau jalan Babadan. Dari jalan lingkungan ini ke arah barat sampai ujung jalan akan terlihat gerbang menuju masjid (gambar 5-7). Di kanan kiri jalan padat dengan permukiman penduduk yang rata-rata membuka warung atau berjualan di rumah-rumah mereka. Mereka melayani pengunjung yang hampir tiap hari datang ke masjid Babadan. Pengunjung ini berasal dari luar daerah.

Dari ruang jalan ini terlihat bahwa masjid berada dalam lingkungan pagar keliling. Walaupun permukiman di sekitar masjid penuh dengan bangunan, namun site masjid tetap berada pada posisi yang terbatas, tidak bercampur dengan permukiman warga.

Namun saat ini di beberapa bagian pagar keliling ini sudah dibongkar yang digunakan untuk akses masuk ke rumah-rumah warga sekitar. Bagian luar pagar sudah tidak terlihat lagi, karena sebagian besar sudah digunakan sebagai dinding luar rumah-rumah warga.

Tampak bangunan masjid dengan karakter bangunan Jawa terlihat mulai dari gerbang utama. Dari tampak yang lebih dekat, arsitektur badan bangunan masjid berupa lengkungan-lengkungan bangunan Timur Tengah. Terlihat pilar-pilar dengan bentuk-bentuk lengkung yang

menghubungkan antara pilar satu dengan yang lainnya. Bentuk ini terlihat pada bangunan serambi masjid.

Menurut salah satu takmir masjid Babadan ( bp. Zaenal, 2017), serambi masjid dibangun tahun 1900-an, yaitu pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamngkubuwana IX. Dengan kemerdekaan Indonesia, penjajah Belanda akhirnya keluar dari daerah Babadan. Masjid Babadan dikembalikan lagi ke lokasi semula di dusun Babadan lama. Bentuk dan material asli dibawa kembali. Namun beberapa bagian bangunan masjid tidak dibawa. Salah satunya serambi masjid. Maka serambi masjid dibuat dengan bahan dan teknologi tahun 1900-an oleh warga sekitar atas ijin dari Sultan.

#### **5.4.1 LANDSEKAP**

Masjid dikelilingi dinding pembatas berupa pagar 1 batu dengan ketinggian 2,5 meter. Di sisi timur terdapat pintu gerbang utama sebagai akses masuk ke dalam site masjid (gambar 5-7). Setelah masuk gerbang utama, akan ada halaman masjid berupa halaman yang lantainya ditutup dengan paving blok. Di dinding pintu gerbang dipasang kotak amal terbuat dari kayu berbentuk kotak. Di beberapa tempat di luar pagar terdapat pohon-pohon perindang. Pohon-pohon ini membentuk bayangan sehingga halaman masjid sebagaimana terlihat teduh.

Halaman masjid digunakan untuk parkir kendaraan pengunjung masjid maupun kendaraan penghuni yang bertempat tinggal di sekeliling masjid. Karena permukiman warga berada persis di sisi luar dinding masjid. Warga yang berada di sekitar masjid adalah para pendatang, yang datang ketika dahulu sempat masjid Babadan dipindahkan ke jalan Kaliurang atau ke desa Babadan baru (lihat sejarah masjid). Orientasi bangunan ke arah barat. Hal ini terlihat pada shof sholat pada masjid (gambar 5-7).

#### 5.4.2 SELUBUNG BANGUNAN

Bangunan masjid Ad-Darajah Babadan saat ini merupakan bangunan baru hasil rekonstruksi bangunan masjid Babadan yang lama. Sehingga terlihat material yang digunakan adalah material baru saat ini, seperti keramik dan kolom beton. Dinding bata yang dahulu dengan konstruksi satu batu, pada bangunan masjid Ad-Darajah Babadan ini menggunakan konstruksi dinding bata 1/2 batu.

Material dan konstruksi bangunan yang lain semacam dengan konstruksi bangunan secara keseluruhan. Yang masih bertahan dengan bentuk dan arsitektur bangunan masjid seperti disain awalnya adalah atap bangunan. Atap bangunan dibuat seperti bangunan masjid pada awal dibangunnya. Walauapun hasilnya tidak sama, namun nuansa arsitektur masjid Jawa masih bisa dilihat dari selubung bangunannya.

Gambar 5-6 : Tampak depan bangunan  
Sumber : survey lapangan 2017





### **a. Lantai**

Lantai masjid ditutup material keramik putih 30 x 30 cm<sup>2</sup>. Material ini adalah material baru. Menurut informasi Bp. Zaenal, salah seorang pengurus atau takmir masjid, menjelaskan bahwa untk bangunan aslinya, lantai bangunan adalah lantai tanah yang diplester dan dipelur. Ketika dilakukan pembangunan kembali, material lantai diganti dengan keramik warna putih polos.

Untuk menjaga kebersihan dan kesucian lantai, maka lantai ditutup dengan karpet yang sekaligus berfungsi sebagai sajadah pada waktu sholat. Karpet sajadah ini sekaligus digunakan sebagai garis-garis shof sholat, yang disesuaikan dengan arah kiblat. Arah shof sholat perlu diperjelas dengan garis-garis karpet sajadah ini karena garis orientasi bangunan yang tidak sejajar dengan garis shof sholat dan arah kiblat.

### **b. Dinding**

Bangunan menggunakan dinding bata setengah batu. Pada dinding depan bangunan utama dihiasi dengan ornamen berupa kaligrafi. Dinding bangunan pada sisi yang lain tidak ada ornamen. Ada beberapa jendela pada dinding depan dan dinding samping. Pada bangunan serambi dinding dibuat lengkung-lengkung.

Dinding pagar sebagai pembatas site masjid dengan ruang di luar yang berua permukiman penduduk. Dinding ini menggunakan konstruksi dinding satu batu. Berbeda dengan konstruksi dinding bangunan, yang menggunakan konstruksi setengah batu.

Menurut informasi warga sekitar, dinding pagar sudah ada sejak dahulu, sejak masjid lama didirikan. Namun beberapa bagian dinding mulai dirobohkan, karena adanya rumah-rumah warga yang dibangun di sekeliling masjid dengan aksesnya melalui halaman masjid. Hal ini





Gambar 5-7 : Tampak gerbang utama masjid  
Sumber : survey lapangan 2017



terjadi karena pada waktu itu bangunan masjid sudah tidak ada atau dipindahkan dan yang tertinggal hanya pondasinya saja.

### **c. Atap**

Atap bangunan berbentuk Tajug bersusun 2 pada bangunan utama. Bangunan serambi dengan atap pelana. Pada bagian depan dipasang atap kuncungan, sebagai salah satu identitas masjid Pathok Negro (gambar 5-6)

## **5.5 INTERIOR MASJID**

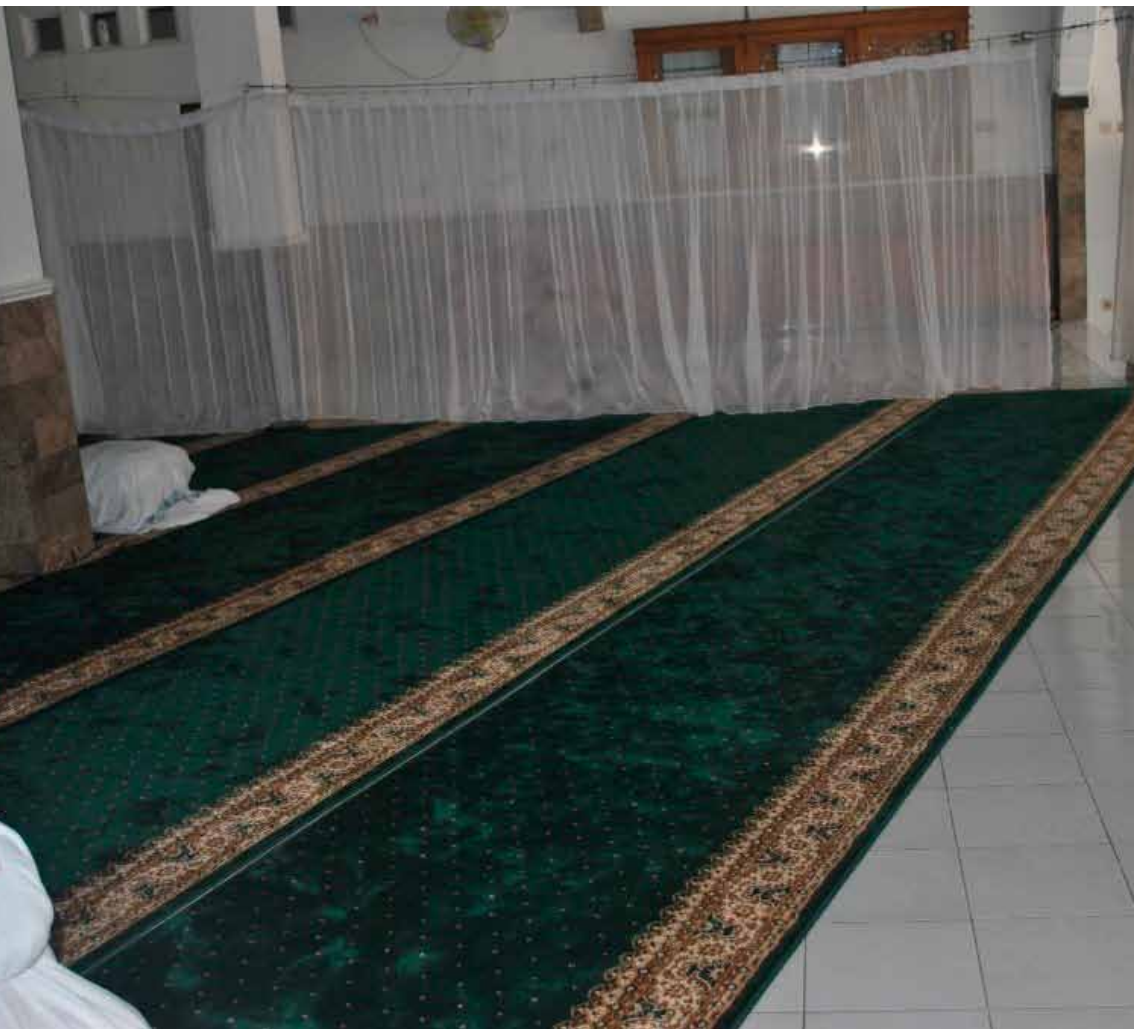
Interior masjid menunjukkan adanya perbedaan langgam arsitektur Jawa dan arsitektur Timur Tengah. Arsitektur Jawa terlihat pada struktur atap bangunannya. Sedangkan arsitektur Timur Tengah lebih banyak terlihat pada badan bangunan. Bentuk-bentuk Tajug dan konstruksi rangka atap yang menggunakan kayu-kayu sejenis usuk tanpa gording dan bertumpu pada satu titik tengah, menunjukkan konstruksi bangunan Jawa. Bentuk-bentuk lengkung pada interior masjid, pada jendela-jendela dan bukaan-bukaan serta pada balok-balok lengkung antara kolom-kolom pada bangunan serambi menggambarkan penggunaan arsitektur langgam Timur Tengah.

### **5.5.1 STRUKTUR DAN KONSTRUKSI BANGUNAN**

Struktur utama adalah 4 buah kolom dari kayu yang didukung oleh pondasi batu kali. Namun dibuat tiruan pondasi umpak pada bagian bawah kolom. Rangka atap dilengkapi dengan kuda-kuda kayu seperti bangunan-bangunan rumah tinggal Jawa saat ini. Hal ini terlihat adanya bentuk seperempat kuda-kuda pada bagian-bagian sudut rangka atap.

Empat kolom ini mendukung rangka atap. Pada bagian atap terdapat bukaan untuk memasukkan cahaya alam yang dibuat dari kaca berwarna.





Gambar 5-8 : Ruang Ibadah masjid Babadan dan tampak gapura masjid Babadan

Sumber : survey lapangan 2017

Pada bagian serambi menggunakan kolom-kolom beton untuk mendukung rangka atap pelana. Terdapat 8 buah kolom. Kolom-kolom ini ditutup dengan material keramik. Pondasi bangunan serambi adalah batu kali.

### 5.5.2 ORNAMEN

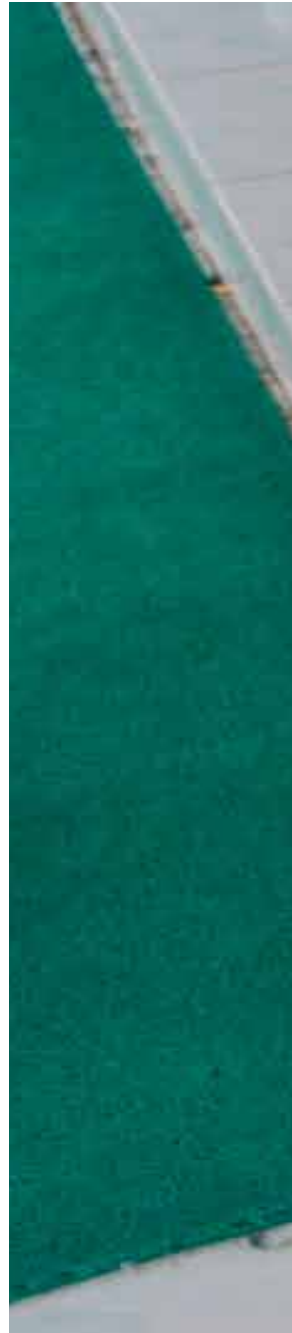
Beberapa ornamen pada bangunan majid Pathok Negoro Ad-Darijah Babadan. Ketika masuk melewati gerbang utama, sudah terlihat adanya ornamen di pilar-pilar pintu gerbang. Ornamen berupa tatanan bata tumpangsari dan bagian puncaknya berupa menara kecil. Di atasnya dipasang lapu dengan ornamen ukiran khas Yogyakarta (gambar 5-7).

Pada tampak bangunan terlihat adanya ornamen di setiap ujung jurai atap berbentuk plat tipis melengkung ke atas. Di bagian ruang penutup kolong atap ditutup dengan papan-papan kayu dengan ornamen semacam ujing tombak yang mengarah ke bawah. Simbol Keraton dipasang di depannya.

Ornamen juga ada pada pondasi umpak batu alam hitam dan pada kolom bagian bawah dekat pondasi . Terdapat juga ornamen kaligrafi pada dinding bagian depan, pada dinding mihrab (gambar 5-8 dan 5-10).

### 5.5.3 KELENGKAPAN BANGUNAN

Kelengkapan bangunan berupa Bedug dan almari kaca (gambar 5-9 s/d 5-10). Tidak terdapat mimbar pada masjid ini. Dimungkinkan mimbar turt dipindahkan ke masjid Sultan Agung di jalan Kaliurang Yogyakarta ketika terjadi perpindahan penduduk Babadan



Gambar 5-9 : Umpak masjid Babadan  
Sumber : survey lapangan 2017





Gambar 5-10 : Interior masjid dan perlengkapan masjid, Bedug dan kegiatan Santri

Sumber : survey lapangan 2017









## 6 MASJID PATHOK NEGORO WONOKROMO BANTUL



## 6.1 SEJARAH MASJID

Masjid Wonokromo atau yang saat ini disebut atau bernama Masjid Taqwa Wonokromo berdiri sekitar tahun 1774 Masehi. Lokasi masjid berada diantara sungai Opak dan sungai Oya. Terletak di desa Wonokromo Jl Imogiri Timur. Luas tanah masjid 5000 m<sup>2</sup> . Luas bangunan 420 m<sup>2</sup> (luas awal).

Menurut informasi dari bujang masjid.blogspot.co.id, setelah mengalami pengembangan menjadi 750 m<sup>2</sup> . Ditambah bangunan serambi luas 250 m<sup>2</sup> . Ruang perpustakaan 90m<sup>2</sup> . Luas halaman masjid 4.000 m<sup>2</sup> (gambar 6-1).

Masjid Wonokromo didirikan oleh Kyai Muhammad Fakhri. Beliau seorang guru agama yang tinggal di desa Ketonggo Wonokromo. Kyai Fakhri ahli membuat Welit (atap rumbia). Maka beliau terkenal dengan julukan Kyai Welit. Ilmu agama Kyai Welit cukup tinggi. Menurut sejarah (informasi hasil wawancara dengan penduduk setempat, Bp. Slamet dan Bp. Agus), ilmu Kyai Welit merupakan amanah dari Wali Songo, yang pada waktu itu memiliki 3 buah kotak. Satu kotak berisi harta, yang jatuh pada tokoh masyarakat di Kota Gedhe, kotak kedua berisi ilmu, yang jatuh ke Wonokromo dan kotak ketiga berisi kekuatan fisik, yang jatuh ke desa Blawong. Karena ilmunya, maka pernah Sultan

Hamengkubuwana I (HB I) ingin berguru kepada Kyai Fakhri. Tetapi karena rasa sungkan, permintaan itu ditolak oleh Kyai Fakhri. Selanjutnya



HB I menyamar menjadi santri di pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Fakih. HB I sebagai santri belajar tentang ilmu politik untuk pertahanan negara (negara Kasultanan Yogyakarta). Dari Kyai Fakih, HB I mendapat nasehat untuk mendirikan “Pathok” di empat penjuru kota. Bentuk “Pathok” ini adalah masjid. Yang sekarang disebut masjid Pathok Negoro.

Pathok Negoro ini dihadiahkan oleh Sultan (HB I) menjadi tanah Perdikan (tanah yang bebas pajak). Nasehat yang kedua, bahwa pada setiap Pathok harus dipilih “Kenthol” (kepala desa) yang diberi tugas untuk menjaga wilaya Pathok. Dan karena tugasnya, setiap Kenthol diberi tanah Palungguh.

Gambar 6-1 : Tampak depan masjid Wonokromo  
Sumber : survey lapangan 2017





Pada tahun 1774 M dengan Candra Sengkala Nyata Luhur Pandhika Ratu, Kyai Fakhri dilantik menjadi kepala Pathok, dan diberi anugerah tanah perdikan di sebelah selatan desa Ketonggo, yang saat ini merupakan lokasi Masjid Wonokromo. Kyai Fakhri mendirikan masjid di tanah perdikan dan oleh Sultan diberi nama “Wa Ana Karoma “ (artinya supaya benar-benar mulia).



## 6.2. ARSITEKTUR MASJID

Arsitektur bangunan masjid dengan atap berbentuk lancip (Tajug) dengan puncak diberi mustaka dari kuwali (dari tanah liat) (gambar 6-2). Denah masjid berbentuk bujur sangkar. Empat kolom dari kayu di tengah denah bangunan disebut Saka Guru menjadi struktur pendukung atap. Dinding bangunan utama adalah dinding gedheg terbuat dari anyaman bilah-bilah bambu. Selain bangunan utama, terdapat bangunan serambi dengan atap berbentuk limasan. Pada Serambi terdapat satu buah pintu di bagian depan (timur). Atap bangunan dari Welit.

Seluruh bangunan ini dikelilingi kolam. Kedalaman kolam 60 cm lebar kolam 1,5 m. Air kolam berasal dari sungai belik. Fungsi kolam sebagai tempat wudlu dan sebagai tempat untuk menghukum santri yang salah memukul Kentongan sebagai tanda waktu sholat.

Padusan (tempat wudlu) berada di bagian utara dan selatan masjid. Pada awal berdirinya bangunan, tempat wudlu berada di bagian depan masjid. Air wudlu diambil dari sungai belik yang dialirkan melalui parit di sekitar masjid.

Tanda sholat digunakan Bedug, Kentongan dan suara Adzan. Kentongan dipukul dengan irama yang berbeda-beda di setiap waktu sholat. Terutama waktu sholat Ashar di hari Kamis disebut dengan



Sarwo Lemah (artinya Ashar Dowo malam Jumu'ah/ Ashar panjang malam Jumat/Kamis). Pada waktu sholat Jumat, Bedug dipukul bertalu-talu, diakhiri dengan pemukulan kentongan. Tahun 1973 seorang warga Wonokromo bernama Muhammad Asnawi Muslikh, menyumbangkan penegeras suara. Sejak saat itu adzan dikumandangkan melalui pengeras suara.

Peran Masjid Wonokromo dari tahun ke tahun (Abdul Z, 1999; [onthelpotorono.wordpress.com/2010/06/24/masjid-pathok-nagara-wonokromo](http://onthelpotorono.wordpress.com/2010/06/24/masjid-pathok-nagara-wonokromo))

### **A. Jaman Belanda**

Peran masjid Wonokromo pada jaman Belanda untuk sholat Jumat bagi penduduk Wonokromo dan sekitarnya. Masjid ini merupakan masjid tertua di Pleret .

### **B. Jaman Revolusi Fisik**

Peran masjid Wonokromo pada jaman revolusi fisik untuk sholat Jumat para gerilyawan RI (Republik Indonesia). Juga sebagai tempat koordinasi untuk menggempur kekuatan Belanda yang berada di Pleret. Peran masjid yang lain adalah sebagai basis kekuatan militer, pejuang dan kekuatan masyarakat dalam ketahanan melawan Belanda. Serta menjaga kota Kraton dari serangan Belanda. Secara khusus juga menjadi kekuatan militer Compi III Batalyon I Brigade 10. Tanda-tanda ini terlihat pada makam para pahlawan gerilya yang berada di sebelah barat masjid Wonokromo.

### **c. Jaman Pembangunan**

Peran masjid Wonokromo pada jaman pembangunan digunakan sebagai pusat kegiatan sholat berjamaah dan untuk kegiatan yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Diantaranya kegiatan pengajian,

ijab kobul, sholat jenazah, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya.

## **6.2 Upaya pemakmuran masjid**

Kegiatan yang dilakukan pada saat ini adalah sholat Tarawih, Sholat led, pengumpulan zakat fitrah, bodho kupat, untuk upacara pemberangkatan haji dan pelaksanaan akad nikah.

## **6.3 SISTEM PENGELOLAAN MASJID**

Pada awal berdiri masjid Wonokromo belum mengenal adanya Takmir Masjid. Semua diurus oleh Kyai Fakih. Tahun 1913 sampai dengan tahun 1969 M kepengurusan masjid dikenal dengan istilah Khodimul Ummah. Yaitu khotib abdi dalem Kaji Selosin, dan Muadzin adalah abdi dalem Muadzin dan adzan limo pada hari Jumat. Khotib dan Muadzin mendapat Surat Keputusan (SK) dari Kraton berupa Serat Kekuningan. Sebagai masjid milik Kraton, maka tanggung jawab pengelolaan dari Kraton. Tetapi sejak dilakukan renovasi besar-besaran, pengelolaan masjid diserahkan kepada masyarakat. Beberapa masyarakat yang sukses bekerja di luar daerah banyak memberikan donasi untuk pembangunan masjid. Renovasi bangunan dilakukan tanpa merubah bentuk asli masjid (Sirojudin, 2015).

## **6.4 LINGKUNGAN MASJID**

Orientasi bangunan ke arah barat. Sehingga garis shof-shof sholat terlihat miring dari garis bangunan. Perbedaan orientasi bangunan ke barat timur dengan orientasi kiblat menyebabkan perbedaan garis shof sholat dengan garis orientasi bangunan.

Lingkungan masjid terdiri dari kompleks makam di bagian barat masjid. Lokasi masjid berada di antara sungai opak dan sungai oya. Secara spasial, kedua sungai ini dahulu merupakan batas fisik lokasi masjid, yang pada waktu itu masih merupakan hutan. Saat ini di sekitar

masjid sudah banyak berdiri permukiman penduduk. Untuk menuju ke lokasi masjid dapat ditempuh dari jalan imogiri timur. Berbelok ke timur sekitar 200m dari jalan Imogiri Timur. Di sebelah barat jalan imogiri timur dan di sebelah barat sungai berdiri banyak pondok pesantren. Pondok-pondok pesantren ini sudah berdiri sejak adanya masjid Pathok Negoro Wonokromo. Menurut sejarahnya (informasi dari Bapak Agus, jamaah masjid Wonokromo), pondok-pondok pesantren ini merupakan kelengkapan dari keberadaan masjid Wonokromo. Atau dalam strategi politik, pondok-pondok pesantren ini merupakan benteng pertahanan wilayah masjid dari serangan musuh, mengingat peran masjid Pathok Negoro sebagai basis pengembangan kekuatan wilayah Kasultanan Yogyakarta.

## 6.5 EKSTERIOR MASJID

Eksterior masjid terlihat sebagai bangunan yang terpelihara dengan baik. Mulai dari halaman dan tamannya yang terawat dengan baik. Terlihat bersih dan tertata. Bangunan masjid juga terlihat bersih dan menarik. Lantai, dinding dan atap masjid terlihat bersih dengan dominan warna hijau. Di sekeliling bangunan masjid terdapat kolam yang bersih, dengan diisi air yang jernih dari sumur di dalam lingkungan masjid. Pohon-pohon perindang juga tumbuh subur menambah suasana asri dan sejuk di lingkungan masjid.

### 6.5.1 LANDSEKAP

Tata ruang pada lansekap bangunan masjid Pathok Negoro Wonokromo, site masjid diberi pagar keliling setinggi 1.5 meter berupa dinding satu batu. Pada sisi timur terdapat pintu gerbang dengan bentuk mirip dengan pintu gerbang bangunan candi. Di bagian atas

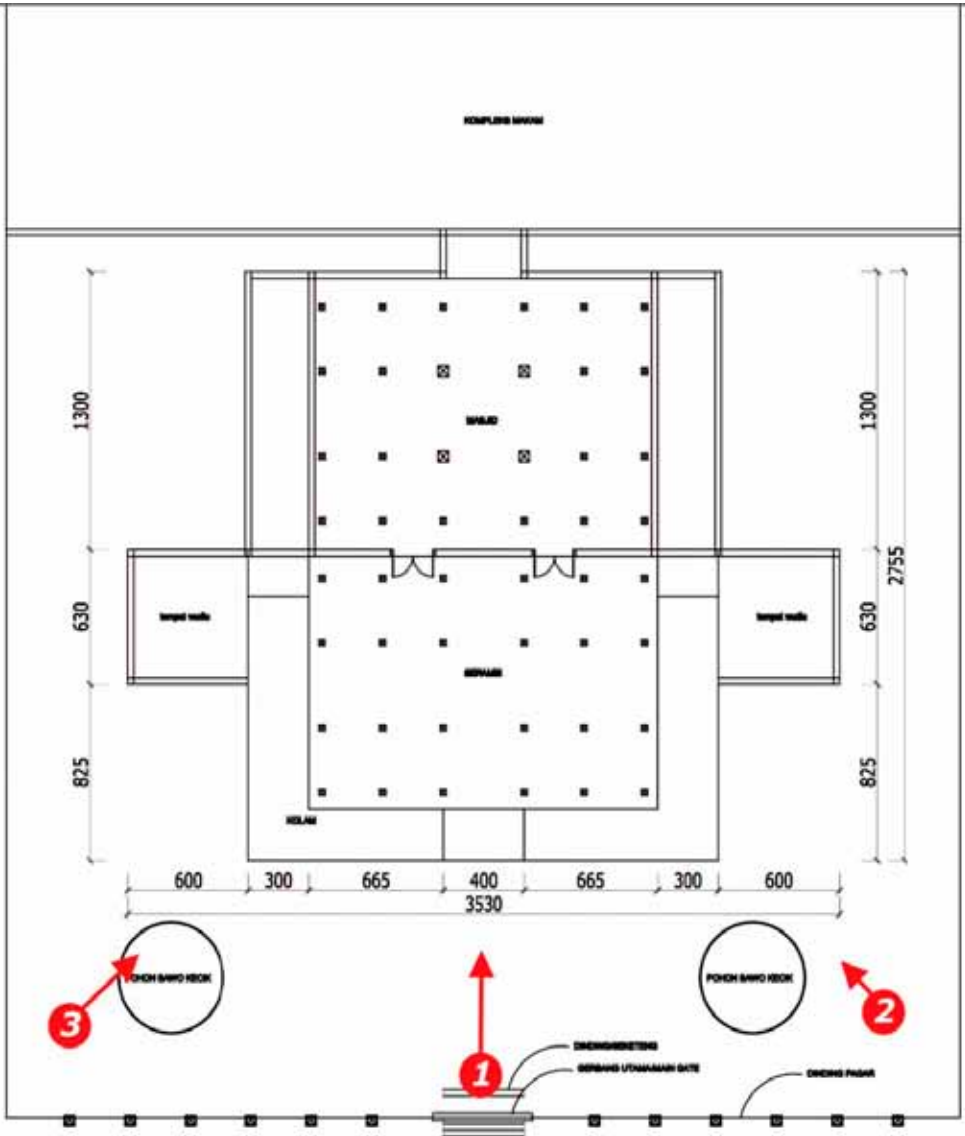


pintu gerbang bersusun susunan tumpangsari dan diberi mahkota berupa ornamen motif flora. Si sebelah dalam gerbang terdapat dinding seketeng, seperti pola spasial bangunan rumah pangeran di Yogyakarta Fungsi seketeng akan dibahas lebih lanjut pada kesempatan lain.

Selanjutnya di tengah site adalah bangunan masjid (gambar 6-4).

Yang terdiri dari bangunan utama, bangunan serambi, selasar masjid, kolam keliling masjid dan halaman yang cukup luas (gambar 6-3). Di bagian belakang atau di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam. Untuk menuju ke makam, ada gerbang dari arah masjid yang terletak di samping kiri atau di selatan bangunan masjid (gambar 6-4).





Gambar 6 4 : Site Masjid Wonokromo  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017



Keterangan gambar :

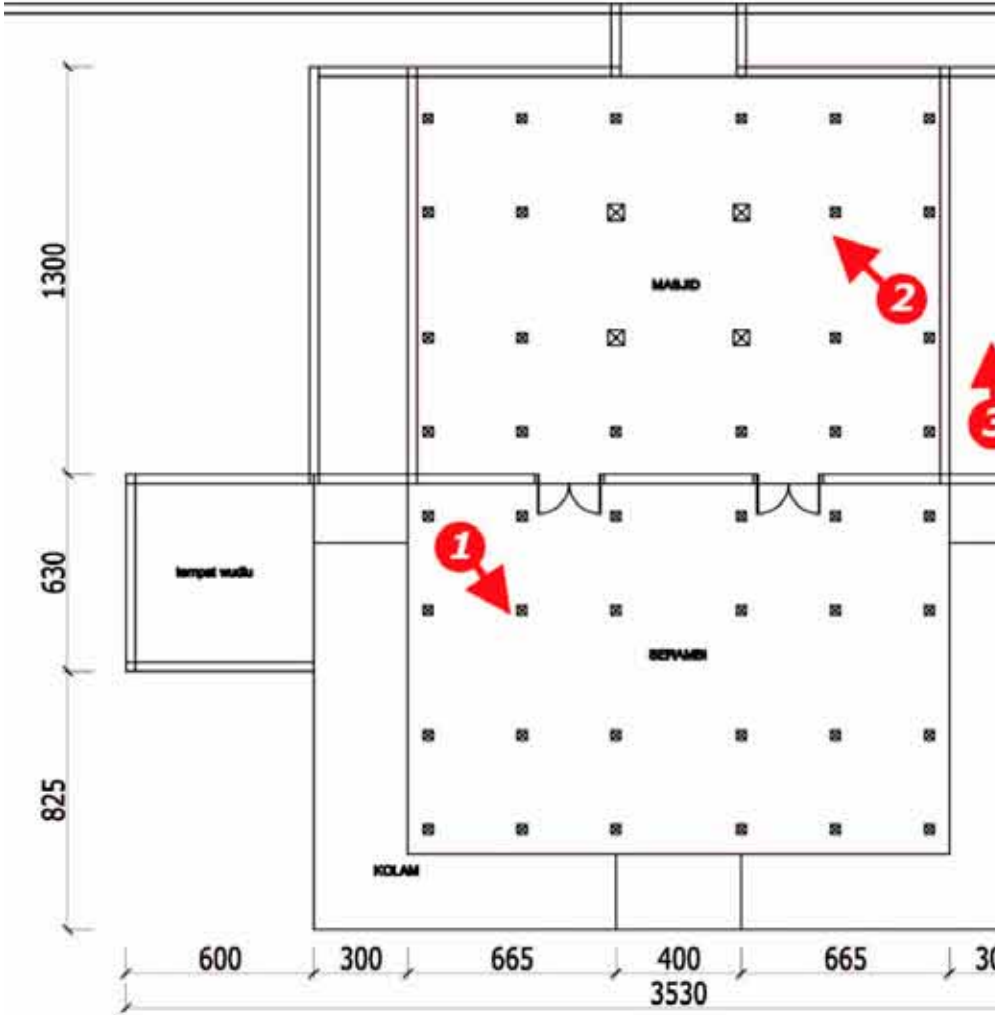
1. Tampak Depan
2. Tampak depan samping utara
3. Tampak depan samping selatan





Orientasi bangunan masjid ke arah barat-timur. Hal ini menimbulkan pengaturan shof sholat yang tidak sejajar dengan garis bangunan. Shof sholat terlihat miring  $27^\circ$  ke arah barat laut.

Gambar 6-5 memperlihatkan bagian-bagian ruang bangunan, yang terdiri dari bangunan serambi, bangunan utama dan selasar masjid. Di bawah selasar terdapat kolam yang mengelilingi masjid.



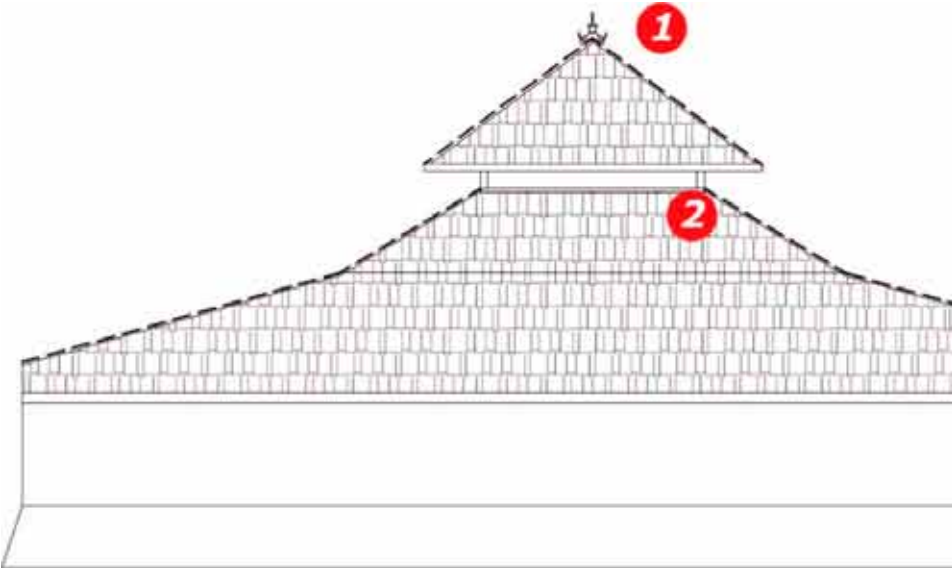
Keterangan gambar :

- 1 serambi masjid
- 2 masjid utama
- 3 atap pawastren utara



Gambar 6-5 : View Interior  
Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017

Bentuk atap bangunan utama seperti masjid Pathok Negoro lainnya berupa atap Tajug bersusun dua. Bagian atas atau pada puncak atap terdapat mahkota berbentuk sulur-sulur. Penutup atap yang dahulu adalah rumbia sekarang diganti dengan genteng. Karena untuk atap rumbia, tenaga tukangya sudah tidak ada lagi. Karena pergantian penutup atap ini maka struktur rangka atapnya diganti dengan

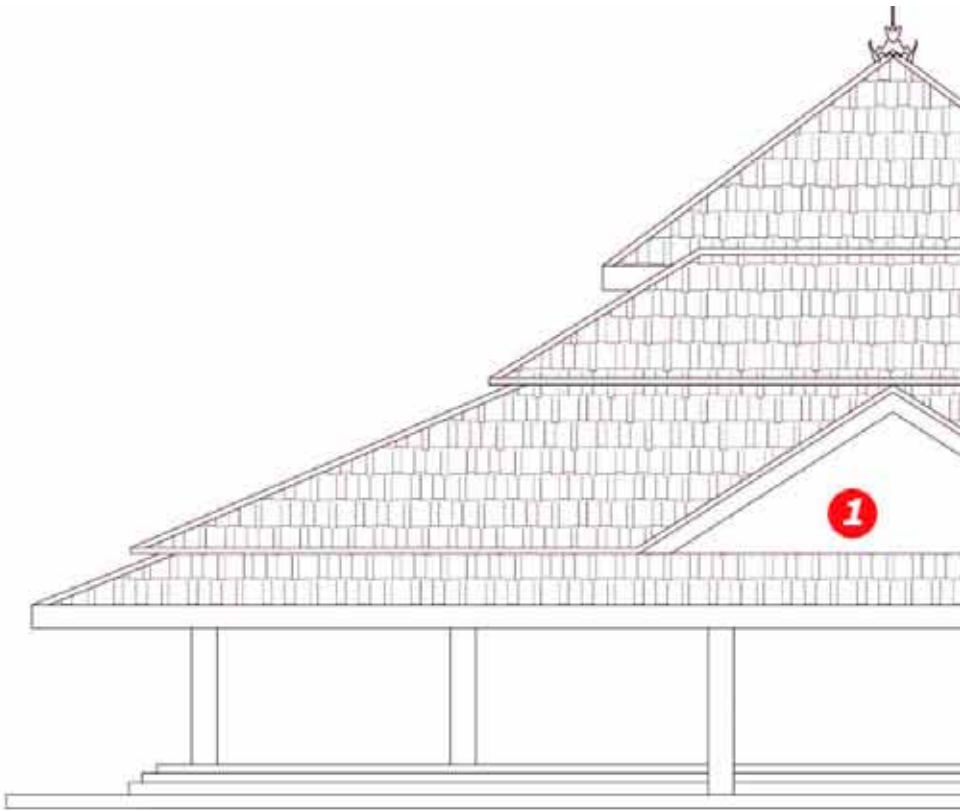


menggunakan reng. Diantara susunan atap satu dengan susunan atap kedua, terdapat bukaan jendela untuk memasukkan cahaya dan udara secara alami (gambar 6-6 no.2 dan gambar 6-7).

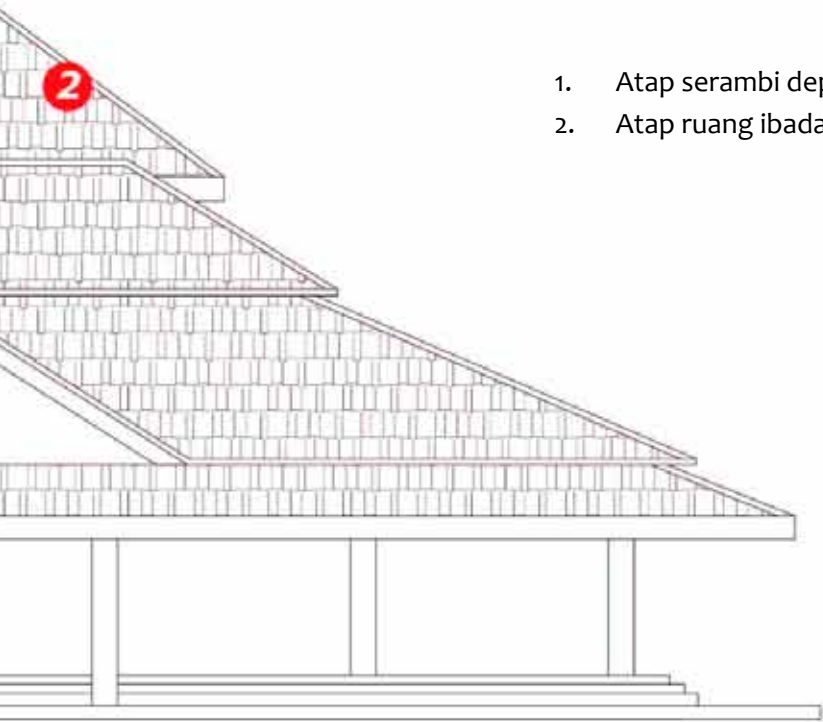
Bentuk atap bangunan serambi dengan menggunakan atap limasan bersusun dua (gambar 6-4). Penutup atap juga menggunakan genteng

Gambar 6 6 : Tampak Masjid Wonokromo  
Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017





Gambar 6-7 : Tampak bangunan masjid  
Sumber : Survey lapangan 2017

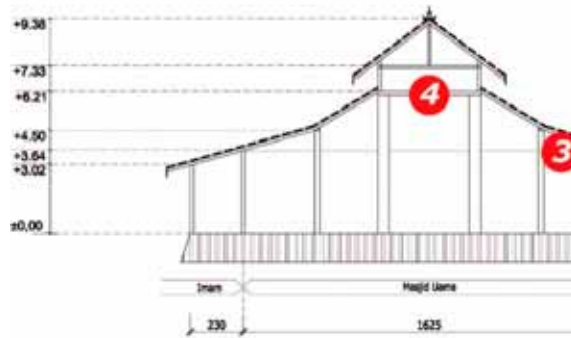
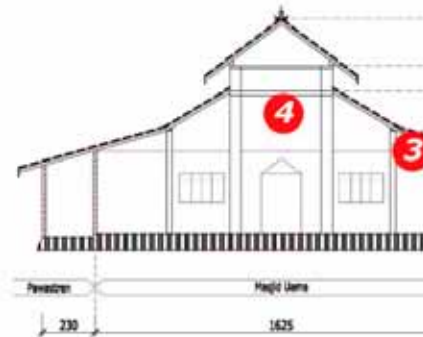


1. Atap serambi depan
2. Atap ruang ibadah





Bagian-bagian yang terkait dengan struktur bangunan terlihat pada gambar 6-6. Karena masjid Wonokromo telah mengalami renovasi 6 kali (informasi dari Bp. Agus, jamaah masjid Wonokromo), maka sebagian besar bangunan terlihat menggunakan material modern. Misalnya untuk ornamen pada bagian struktur bangunan sudah tidak asli lagi, tetapi digambar ulang oleh tukang yang membuat ornamen. Rangka palfond dibuat dengan penutup plafond. Menggunakan struktur yang ditutup, bukan struktur telanjang. Bagian stuktur lain menggunakan teknologi baru yang banyak dipakai pada teknologi bangunan saat ini

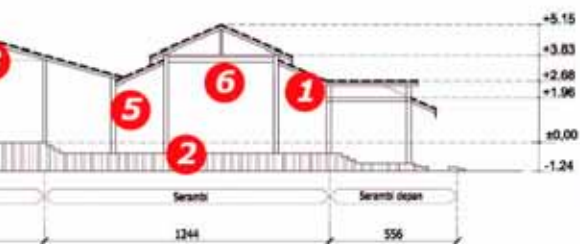
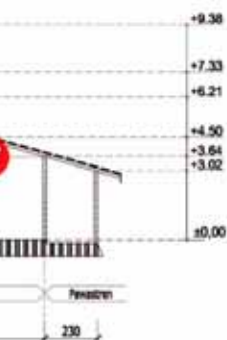


keterangan Gambar:

1. Kolom serambi
2. Pondasi umpak
3. Langit-langit
4. Pencahayaan Alami
5. Balok Atap
6. Serambi

2017





Gambar 6- 8 : Potongan Bangunan  
 Sumber : Survey lapangan digambar ulang 2017

## **6.5.2 SELUBUNG BANGUNAN MASJID**

Masjid terlihat diselubungi dengan penuh. Selubung bangunan terutama pada bangunan utama berupa dinding bata. Bangunan serambi ditutup dengan partisi-partisi tidak permanen. Lantai sebagai salah satu selubung bangunan menggunakan material baru. Dengan bahan keramik. Penutup atap menggunakan material atap beton berwarna hijau. Material ini sudah tidak asli lagi, karena terjadinya renovasi yang lebih dari 5 kali pada masjid Wonokromo (hasil wawancara dengan bapak Agus dan bapak Ahmad, salah satu jamaah masjid, warga desa Wonokromo, tahun 2017)

### **a. Lantai**

Lantai bangunan seluruhnya ditutup keramik. Baik pada bangunan utama masjid, bangunan serambi dan selasar masjid. Di atas keramik ditutup dengan karpet yang sekaligus sebagai sajadah untuk sholat. Karpet dijajar tidak sejajar arah garis bangunan. Karpet digelar miring dengan garis bangunan. Karpet-kerpet ini sekaligus sebagai pengarah shof sholat, dimana garis bangunan tidak sesuai dengan garis shof sholat.

### **b. Dinding**

Dinding berupa dinding bata setengah bata. Karena bangunan ini termasuk bangunan baru, artinya bangunan ini direnovasi dan dibangun pada era sekarang, maka dinding bangunan juga menggunakan teknologi bangunan sekarang. Kalau dahulu, dinding bangunan berupa dinding bata satu batu dengan tinggi 1 meter. Namun sekarang ini terlihat dinding setengah bata dan sampai ke batas plafond bangunan.

Bangunan serambi dan bangunan selasar dibiarkan sebagai bangunan terbuka tanpa dinding. Bentuk ini masih sama dengan bangunan terbuka awalnya. Terlihat kolom-kolom penyangga struktur atap dari bahan kayu dan ditopang pondasi umpak batu kali.

### **c. Atap**

Seperti dijelaskan di atas, pada gambar 6-4 dan 6-5, bentuk atap tajug bersusun dua pada bangunan utama dan limasan bersusun dua pada bangunan serambi.

## **6.6 INTERIOR MASJID**

### **6.6.1 STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN**

Struktur bangunan utama adalah empat buah kolom utama dimensi 50/50 cm<sup>2</sup>. Kolom ini disebut Sokoguru. Sokoguru didukung oleh pondasi umpak (gambar 6.7 dan 6.8). Pada setiap pondasi dan kolom terdapat ornamen. Selain Sokoguru juga terdapat 20 buah tiang penyangga, dengan dimensi kolom 40/40 cm<sup>2</sup>. Kolom-kolom ini menyangga rangka atap susunan yang kedua.

Struktur bangunan serambi adalah kolom kayu berukuran 40/40 cm<sup>2</sup>. Jumlah kolom utama ada 8 buah. Selain kolom utama terdapat kolom pendukung sebanyak 12 buah dengan dimensi kolom yang sama. Setiap kolom didukung pondasi umpak. Dan pada setiap kolom terdapat ornamen.

### **6.6.2 ORNAMEN**

Ornamen bangunan masjid Pathok Negoro Wonokromo terutama ada di bagian-bagian struktur bangunan. Ornamen pada pondasi umpak batu alam berupa ornamen motif flora sederhana. Ornamen lainnya terdapat pada kolom-kolom bangunan serambi. Ornamen yang ada sudah bukan ornamen yang asli, tetapi digambar lagi atau dipasang sebagai ornamen baru. Warna-warna yang digunakan pada ornamen diambil dari warna-warna masjid Gedhe Kraton Yogyakarta. Motif ornamen berbentuk flora sederhana.



Gambar 6 9 : Bedug pada masjid Wonokromo  
Sumber : survey lapangan 2017







### 6.6.3 KELENGKAPAN BANGUNAN



Gambar 6 10 : dinding Seketeng pada masjid Wonokromo  
Sumber : survey lapangan 2017

Kelengkapan bangunan masjid Wonokromo adalah Bedug (gambar 6.9). Sedangkan di luar bangunan terdapat dinding seketeng dan kolam (gambar 6.8 dan 6.9). Kelengkapan lain ada pada bagian lansekap bangunan. Seperti terlihat pada gambar 6-8, di bagian dalam gerbang

utama terdapat dinding yang disebut dengan dinding Seketeng. Dalam tata ruang bangunan Jawa, terutama pada bangunan Kraton dan rumah-rumah pangeran, sering terdapat Seketeng yang fungsinya sebagai penolak “bala” atau kejahatan yang akan masuk ke dalam bangunan. Dinding ini digunakan untuk menghalangi kejahatan tersebut supaya tidak bisa langsung masuk ke site bangunan. Orang yang akan masuk ke dalam bangunan akan melewati sisi samping dinding Seketeng ini.



Gambar 6 11 : Kolam dan halaman depan masjid Wonokromo  
Sumber : survey lapangan 2017







kolam keliling bangunan juga merupakan kelengkapan bangunan masjid Islam Jawa pada umumnya (gambar 6-12). Kolam merupakan unsur air yang digunakan pada bangunan Islam. Unsur air yang digunakan pada bangunan masjid Pathok Negoro adalah kolam, yang berfungsi sebagai unsur air maupun sebagai air untuk membersihkan kotoran kaki sebelum masjid ke dalam masjid.

Gerbang masjid dibuat tidak terlalu lebar. Hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Terdapat undakan untuk membedakan antara ruang masjid dengan ruang umum di luar. Dengan bentuk gerbang yang sempit, orang yang akan berniat kurang baik secara bersamaan akan mengalami kesulitan untuk masuk. Disamping itu masih terdapat dinding Seketeng pada sisi dalam gerbang.

Bentuk lampu ruang luar memiliki bentuk yang spesifik. Lampu merupakan salah satu kelengkapan bangunan yang berada di ruang luar. Lampu merupakan bagian dari lansekap bangunan.

Gambar 6 12 : pintu gerbang utama masjid Wonokromo  
Sumber : survey lapangan 2017

## KESIMPULAN

Arsitektur Islam (Timur Tengah, Hindia, Cina dan Gujarat) tidak terlihat pada bangunan Masjid Pathok Negro. Arsitektur bangunan Jawa adalah bentuk arsitektur yang dominan yang digunakan pada masjid ini. Unsur lokalitas Jawa digunakan sebagai dasar arsitektur masjid. Perubahan-perubahan yang terjadi pada beberapa bangunan masjid Pathok negro, tetap dikembalikan ke bentuk arsitektur Jawa. Pengaruh raja juga menjadi panutan dalam pembentukan arsitektur masjid.

Unsur-unsur Islam disesuaikan dengan kondisi bangunan masjid dan ketentuan-ketentuan ritual yang berlaku di Yogyakarta. Beberapa masjid menjadi memiliki shof sholat yang dimiringkan ke arah Kiblat. Hingga menyebabkan beberapa bagian ruang sholat tidak terpakai (*lost space*).

## PENUTUP

Masjid pathok negoro memiliki fungsi strategis dalam tata ruang kota Yogyakarta, terutama tata ruang wilayah kasultanan Yogyakarta. Karakteristik dan keunikan tata ruang, tata bangunan, bagian-bagian bangunan, lansekap dan lingkungan masjid merupakan salah satu kekayaan arsitektur Nusantara, terutama arsitektur tradisional Yogyakarta. Keberadaan masjid perlu terus dipertahankan karena merupakan bagian sejarah arsitektur dan bagian dari budaya bangsa Indonesia serta sejarah Islam di Yogyakarta.

Sebagai kata penutup, team penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini. Kepada para informan dan nara sumber yang telah banyak memberikan informasi dan penjelasan mengenai masjid-masjid Pathok Negoro. Kepada para mahasiswa yang telah ikut terjun mencari data di lapangan dan ikut me-lay out bagian-bagian buku ini. Kepada kerjasama yang baik dari team penyusun sehingga menghasilkan buku ini.

Segala kekurangan dan ketidak sempurnaan buku ini merupakan bagian dari kelemahan team penyusun. Untuk itu team penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan buku ini. Dan jika ada pihak-pihak yang merasa dirugikan atas isi buku ini, team penyusun juga mohon maaf. Kesalahan ada pada manusia, kesempurnaan hanya ada pada Allah.

Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk kebaikan.

Yogyakarta,      Juli 2017

Salam,

Team Penyusun



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqir Zein, 1999, Masjid-masjid bersejarah di Indonesia, penyusun:, Gema Insani Press, 1999.
- Arifin, Zaenal, 2015, Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015: 351-372, DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>
- Aris Hidayat., R., 2011, Masjid sebagai Pelestari Tradisi, Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta, *jurnal ANALISA vol XVIII no 2 Juli-Desember 2011*.
- Aulia., Rizki, 2013, Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Ploso Kuning Yogyakarta, skripsi, Fakultas Ushuludin, Univrsitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- A'Yun., Qurrotul, 2015, Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang, *Emeran Indonesian Journal of Arschitecture*, vol 1 no 2 Desember 2015. ISSN 2460-7878. E-ISSN 2477-5975
- Azizah, Umi, 2012, Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi Terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M . Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Burhanudin, 2014, Masjid Pathok Negoro Dongkelan, Tribun Jogja
- Depari, C. D. A. (2013). Pengaruh Islam Terhadap Rencana Kota Yogyakarta. In *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta* (pp. 23–39). Yogyakarta: Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan & Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Erna Wardatun , 2013, Perkembangan Masjid Taqwa Wonokromo Bantul 1970-1997 -Tinjauan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Ferdiyanto, 2015, Balai Arkeologi Yogyakarta

Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial* (2nd ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.

Hattstein, Marcus and Pter Dallus, 2004, *Islam, Art and Architecture*, Konemann, ISBN 3-8331-1178-X

Nadia, Zunly, 2011, TRADISI MAULID PADA MASYARAKAT MLANGI YOGYAKARTA , *ESENSIA* Vol XII No. 1 Januari 2011, pg. 368

NN, Masjid Dan Makam, Hal 402, .....

Rahmawati,Indri & Dharoko, A, 2015, *Arsitektur Masjid Pathok Negero Ditinjau dari Fungsi, Bentuk, Ruang dan Teknik*, Thesis, Perpustakaan Pusat UGM.

Sharifah Nafisyah, 2016, *Masjid Pathok Negero Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)*, Universitas Negeri Yogyakarta, [journal.student.uny.ac.id/ojs/index](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index).

Setyowati, E, 2000, *Morfologi Ruang Terbuka Publik di Kawasan Dalam Beteng Baluwarti Kraton Yogyakarta*, Thesis, Pasca Sarjana, UGM

Sumalyo, Yulianto, 2000, *Arsitektur Mesjid Dan Monumen Sejarah Muslim*, Gama Press, Yogyakarta

### **Sumber lain :**

Onthel, 2010, *Masjid ‘Pathok Negara’ Wonokromo: Kisah Menegakkan Negara dengan Membangun Akhlak Bangsa*, <https://onthelpotorono.wordpress.com/2010/06/24/masjid-pathok-nagara-wonokromo>)

<https://kusanantokarasan.com/tag/nama-gamelan-yang-di-bunyikan-di-halaman-masjid-gedhe-saat-sekaten/>, diunduh 30 Juni 2017

<https://www.merahputih.com/post/read/menelusuri-sejarah-masjid-pathok-negoro-mlangi>

<http://jogja.tribunnews.com/2014/07/05/masjid-pathok-negoro-yang-pertama-dibangun-di-mlangi>

<http://www.tribunnews.com/travel/2016/04/18/sejarah-panjang-masjid-pathok-negoro-di-yogya-yang-sempat-diruntuhkan-pada-zaman-jepang>

<https://kusanantokarasan.com/tag/nama-gamelan-yang-di-bunyikan-di-halaman-masjid-gedhe-saat-sekaten/>, diunduh 30 Juni 2017

<https://www.merahputih.com/post/read/menelusuri-sejarah-masjid-pathok-negoro-mlangi>

<http://jogja.tribunnews.com/2014/07/05/masjid-pathok-negoro-yang-pertama-dibangun-di-mlangi>

<http://www.tribunnews.com/travel/2016/04/18/sejarah-panjang-masjid-pathok-negoro-di-yogya-yang-sempat-diruntuhkan-pada-zaman-jepang>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran>

Masjid Pathok Negara Taqwa Wonokromo, 2010, <http://bujangmasjid.blogspot.co.id/2010/09/masjid-pathok-negara-taqwa-wonokromo.html>

# TENTANG PENULIS

## Endang Setyowati



Endang Setyowati lahir di Magelang pada 17 Februari 1964. Tahun 1990 lulus S1 Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Melanjutkan studi S2 di Arsitektur Universitas Gadjahmada Yogyakarta tahun 1997 dan diselesaikan tahun 2000. Tahun 2016 melanjutkan studi S3 di DTAP Universitas Diponegoro sampai sekarang masih proses studi lanjut.

Menjadi dosen di Universitas Widya Mataram Yogyakarta dari tahun 1991 samapi 2014. Sebagai dosen dipekerjakan di Kopertis V Yogyakarta, tahun 2014 sampai sekarang mengajar di Universitas Teknologi Yogyakarta.

## Titien Woro Murtini



Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA lahir di Banjarmasin pada tanggal 23 Oktober 1954 dan sekarang bertempat tinggal di Semarang dan menjabat sebagai dosen senior di DAFT (Departemen Arsitektur Fakultas Teknik) Universtas Diponegoro sejak tahun 1985. Serta meraih gelar doktor pada tahun 2011 melalui program Doktor Arsitektur Universitas Diponegoro dengan judul disertasi tentang “Makna Ruang Gender Pada Rumah Tinggal Kampung Kauman Semarang”.

Sekarang menjabat sebagai co promotor dari Endang Setyowati yang sedang mengambil program doktor di bidang Arsitektur Universitas Diponegoro yang menulis buku ini.

## Gagoek Hardiman



Lahir di Madiun pada 19 Agustus 1953. Menyelesaikan sarjana Teknik Arsitektur di Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 1982 dengan gelar Ir.

Melanjutkan studi S3 di fakultas Arsitektur dan perencanaan kota Universitas Stuttgart Jerman. Menyelesaikan studi S3 tahun 1992 dengan gelar DR-Ing. Selanjutnya pada tahun 2013 mendapatkan jabatan Guru Besar di bidang Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro .

## V. Reni Vita Surya



Lahir di Jakarta, 10 November 1979. Menyelesaikan sarjana Teknik Arsitektur di Universitas Atmajaya Yogyakarta pada tahun 2002 dengan gelar ST. Melanjutkan studi untuk mendapatkan gelar magister di MPKD Arsitektur Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002 dan selesai studi serta mendapat gelar Magister Teknik pada tahun 2004.

Studi lanjut S3 sedang dilakukan saat ini (2017) di Program Doktoral Teknik Arsitektur dan Perancangan Kota di Universitas Diponegoro.

Seorang tenaga pengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Makalah-makalah banyak terbit di jurnal-jurnal. Diantaranya Jurnal Internasional Review of Integrative Business and Economic Research, Vol.3 Issue 2, Jurnal Komposisi Arsitektur Vo. 10 no 5.